

TRAIL BLAZERS

• Corrie Ten Boom •
**PUTRI TUKANG
ARLOJI**

Jean Watson

Daftar Isi

1. Siswi Kecil
2. Anak Tomboi Nakal
3. Tukang Arloji
4. Wanita Muda
5. Bayang-bayang Gelap
6. Pemimpin Perlawanan
7. Perangkap
8. Dikurung di Scheveningen
9. Tawanan di Vught
10. Menuju Jerman dengan Takut
11. Tahanan 66730 di Ravensbruck
12. Pasien di Barak 9
13. Pulang
14. Misionaris ke Seluruh Dunia
 - Ringkasan Kehidupan Corrie ten Boom
 - Linimasa Corrie ten Boom
 - Renungan
 - Jawaban Renungan

@ copyrights Indonesian translation:
www.bibleandbookministry.com
For free distribution only!

1. Siswi Kecil

Gadis kecil itu berlari di sepanjang trotoar. Dengan satu tangan ia berusaha memegang mantel kelabunya yang tidak dikancingkan, sedangkan tangannya yang lain memegang topi lebar di kepalanya. Di sekelilingnya, menjulang rumah-rumah sempit kota tua Haarlem. Bangunan-bangunan itu berdempetan, dan atap terjal serta cerobong asapnya yang melengkung tampak gelap dengan latar belakang langit cerah.

Sekolah sudah usai. Ia mulai terbiasa bersekolah, namun suasana di sekolah takkan pernah sama dengan di rumah. Sepatu bot hitam yang dikenakannya berdetak-detak. Ia sudah hampir sampai di rumah. Ia menyeberangi alun-alun pasar berlapis batu dengan bangunan-bangunan tuanya yang indah, kemudian berlari memasuki jalan lain.

Itu dia rumahnya. Sebuah rumah tinggi dan sempit di ujung jalan, di seberang toko bulu. Gadis kecil itu berlari melintasi toko roti, toko pakaian, dan toko kaca mata. Akhirnya, dengan napas terengah-engah ia sampai di depan toko ayahnya di lantai dasar dengan kartu putih bertulisan "Arloji ten Boom." Gadis itu mengintip melalui jendela.

"Bagus. Tidak ada pelanggan!" pikirnya sambil membuka pintu. Terdengar bunyi denting bel di pintu, dan ayahnya pun mendongak lalu tersenyum. Ia sedang berdiri di balik konter kaca yang penuh dengan arloji.

"Ah, Corrie!" katanya sambil maju menyambut putrinya. Corrie selalu senang berada di ruangan penuh jam dan arloji yang berdetak ini. Ia menghampiri ayahnya dan bersandar kepadanya. Ia merasa aman dalam pelukan sang ayah, menyukai aroma jaketnya, dan merasa geli terkena janggut sang ayah saat dikecup olehnya. Sesaat kemudian pria itu melepaskan pelukannya dan berkata, "Bagaimana hari ini, baik?"

"Ya, terima kasih, Papa. Aku sedang membaca buku baru. Apakah hari ini banyak pelanggan datang?"

"Tidak seberapa, Corrie. Karena itu aku punya waktu untuk memperbaiki ini," ujarnya sambil mengambil arloji yang tadi sedang diperiksanya saat Corrie masuk. Ia menatap benda itu sambil tersenyum senang. Corrie juga ikut melihatnya.

"Arloji ini bagus sekali, Papa!" serunya.

"Betul, sangat bagus," sahut ayahnya. "Tn. Smit, pemiliknya, akan senang menerimanya kembali. Ia diberitahu tukang arloji di Amsterdam bahwa benda ini sudah tidak mungkin diperbaiki lagi. Tapi sekarang sudah bisa berjalan lagi."

Corrie sama sekali tidak heran. Ia yakin ayahnya tukang arloji terhebat di seluruh Negeri Belanda.

Gadis cilik itu kerap memperhatikan ayahnya bekerja. Adakalanya lelaki itu berhenti sesaat dan berkata dengan lirih, "Tuhan, ada masalah dengan arloji ini. Engkau lebih mengetahui seluk beluk arloji daripadaku. Tolonglah aku sekarang." Setelah itu

tangannya yang besar memungut bagian-bagian kecil benda itu dengan lembut, kemudian merakitnya kembali.

Bel di pintu toko berdenting dan seorang laki-laki masuk.

“Sampai nanti, Papa,” seru Corrie sambil melangkah ke belakang toko, sementara sang ayah menyambut pelanggannya.

Anak itu melintasi kamar kerja dengan tenang, supaya tidak mengganggu pekerja magang yang sedang sibuk di mejanya, kemudian memasuki ruang depan. Seorang gadis yang sedikit lebih besar daripadanya, sedang berdiri di sana sambil menanggalkan mantelnya.

“Oh, halo Nollie!” sapa Corrie. Setelah itu ia berseru, “Mama, aku sudah pulang! Mama di mana?”

“Di kamar tidur,” terdengar jawaban dari lantai atas.

“Lebih baik kaugantung mantelmu lebih dulu,” saran Nollie dengan nada keibuan. “Di mana topimu? Jangan katakan kepadaku topi itu tertinggal lagi.”

“Topiku mungkin terjatuh saat aku memeluk Papa. Aku akan mengambilnya nanti,” jawab Corrie santai. Ia menanggalkan mantelnya, menggantungkannya di gantungan, kemudian melangkah ke tangga. Di belakangnya, Nollie berdecak dan menggantungkan pakaian sang adik dengan rapi.

Corrie bergegas menaiki tangga putar sempit sambil bersenandung riang.

“Ya ampun, Corrie!” Suara keras dari atas membuatnya menghentikan langkah dan senandungnya.

“Maaf, Bibi Bep,” kata gadis itu sambil menepi. Bibir sang bibi terlihat tipis dan keras. Matanya memancarkan watak cepat marah. Wanita itu melangkah sambil berkata, “Kapan kau akan belajar tidak tergesa-gesa di rumah ini? Anak-anak Waller tidak pernah seperti itu.”

Corrie pun melangkah menuju lantai satu dengan agak perlahan, kemudian menuju kamar tidur sempit di bagian belakang.

Seorang perempuan berambut hitam dan bergelombang dengan wajah cantik bermata biru cemerlang duduk di meja di bawah jendela. Perempuan itu memutar kursinya saat Corrie masuk. Gadis kecil itu berlari ke dalam pelukannya kemudian duduk nyaman di pangkuannya.

“Bagaimana kabar putri bungsuku?”

“Baik, Mama. Terima kasih. Tadi aku bisa melompat tali sepuluh kali tanpa berhenti. Selain itu, guruku berkata tuliskanmu rapi sekali!”

“Gadis pintar! Nah, bagaimana kalau mama ceritakan ke mana mama pergi hari ini? Mama mengunjungi bayi perempuan Ny. van Dyer yang baru lahir! Bayi itu manis sekali. Mama membawakan syal yang dulu kaukenakan waktu kecil, dan juga sepatu bayi yang dirajut Bibi Bep.”

Mendengar nama sang bibi disebut, wajah Corrie yang tadinya penuh minat berubah cemberut. Katanya dengan kesal, “Aku tidak suka dengan anak-anak Waller itu!”

Sang ibu membelai rambut cokelatny yang lurus itu lalu berkata menenangkan hatinya, “Mama takkan membiarkan mereka mengganggu, Corrie.”

“Ya, tapi Bibi selalu membicarakan mereka!”

“Mama tahu, Sayang. Tapi cobalah mengingat bahwa selama bekerja sebagai pengasuh anak, kehidupan kakak Mama ini sangatlah berat. Sekarang setelah menjadi lemah dan sakit, ia membutuhkan kasih sayang dan perhatian kita.”

“Baiklah, akan kucoba. Bagaimana keadaan Mama hari ini?”

“Terima kasih. Sedikit lelah, jadi sebaiknya Mama berbaring sebentar. Tapi Mama ingin menulis pesan di kartu Ny. Beuker. Besok ia berulang tahun, jadi Mama akan menengoknya membawa sebotol selai buatan Bibi Anna.”

Tiba-tiba Corrie merasa sangat lapar.

“Aku mau melihat apa yang sedang dimasaknya,” ujarnya sambil bangkit berdiri dan melangkah ke pintu.

“Baiklah, Sayang,” ujar ibunya tertawa.

Corrie menuruni tangga menuju lantai dasar.

“Halo, Bibi Anna,” sapanya sambil berlari memasuki dapur menuju tungku hitam besar tempat bibinya sedang mengaduk-aduk sesuatu di panci besar dengan wajah kemerahan. Lengan bajunya digulung, dan ia mengenakan celemek bersih yang terpasang di pinggangnya yang gemuk.

Sesudah kelahiran Betsie, anak sulung keluarga ten Boom, ia datang untuk membantu Cor, adiknya. Sejak itu ia tetap tinggal bersama mereka.

“Kurasa kau pasti lapar, seperti biasa,” ujarnya sambil tersenyum manis kepada keponakan terkecilnya.

“Aku kelaparan!” sahut Corrie. “Baunya sedap sekali!”

“Tolong jaga masakannya untukku, ya,” kata Bibi Anna sambil memberikan sendok kayu kepadanya. Setelah itu dia berjalan ke meja dapur dan mulai memotong-motong sayuran. Corrie mengaduk-aduk masakan di panci itu sambil memperhatikan keterampilan bibinya dengan pisau dapur besar.

Setelah diam sesaat, ia berkata, “Seandainya saja aku bisa tetap di rumah dan membantu Bibi, bukannya pergi ke sekolah!”

Sang bibi tertawa. “Bibi juga merindukanmu,” katanya. “Rasanya aneh juga tidak ada yang menjilati adonan kue di mangkukku atau memberondongku dengan pertanyaan. Bibi masih belum terbiasa bahwa kamu sekarang sudah masuk sekolah. Rasanya baru kemarin Bibi membungkusmu dengan celemek dan menggendongmu ke sana kemari sambil sibuk bekerja!”

Corrie tersenyum lebar. Ia tak bosan-bosannya mendengar bagaimana sang bibi membuatkan “sarang” nyaman baginya ketika ia baru lahir.

“Aku senang kau ternyata berguna juga, Dik,” terdengar suara dengan nada menggoda dari arah pintu.

Betsie! Corrie berbalik dengan wajah berseri melihat kakaknya yang masih remaja dan cantik serta memiliki rambut berombak dan mata cokelat itu.

“Halo, Betsie,” sapa Bibi Anna. “Apakah Willem sudah pulang juga?”

“Kurasa begitu, Bi Anna. Bibi mau aku menata meja untuk Bibi?”

“Ya, tentu saja. Kali ini tidak ada tamu, jadi jumlah kita sembilan orang, kecuali Jans memutuskan untuk makan di kamarnya.”

“Apakah ia sakit?” tanya Betsie.

“Tidak,” jawab sang bibi. “Mungkin saja ia agak lelah sesudah pulang dari berbelanja.”

“Berbelanja!” ulang Betsy cemas. “Kuharap ia tidak membelikan gaun-gaun atau topi untuk kami!”

Corrie sendiri tidak peduli apa yang dikenakannya, selama terasa nyaman dan tidak terlampau mengganggu pergerakannya. Sebaliknya, saudara-saudara perempuannya memiliki selera sendiri menyangkut pakaian---yang tentu saja tidak sama dengan selera bibi mereka!

“Bila Jans ingin membelanjakan uangnya untukmu, bersyukurlah,” tegur Bibi Anna lembut. Wajah Betsie memerah. Dia cepat-cepat menjawab, “Aku tahu ia sangat bermurah hati, tapi aku berharap ia memilihkan warna-warna cantik dan cerah.”

“Kuharap ia akan melakukannya,” ujar Corrie yang tidak suka melihat kakaknya gusar. Betsie tersenyum kepadanya, kemudian berjalan menuju pintu sambil berkata, “Aku akan menata meja untuk sembilan orang.”

“Terima kasih,” kata Bibi Anna. Ia meraup sayuran, berjalan ke panci, lalu memasukkan semua ke dalamnya. Corrie mengembalikan sendok tadi kepadanya lalu memperhatikan sang bibi mengaduk-aduk semuanya. Ia memikirkan Bibi Jans, saudari ketiga ibunya, yang telah pindah ke dua kamar besar di lantai dua setelah suaminya meninggal.

“Ia memang bermaksud baik, dan juga pintar,” pikirnya, “tapi aku berharap seandainya saja ia tidak bersikap terlalu suka mengatur. Belum lagi perilakunya yang rewel ketika sedang sakit! Mama juga sering sakit, tapi sama sekali tidak mengeluh!”

“Maukah kau dan Nollie membelikan keju dari toko?” pinta Bibi Anna.

“Tentu saja,” jawab Corrie, “aku akan mencari Nollie sekarang juga.” Ia pergi ke ruang depan. Seorang anak laki-laki yang sedikit lebih muda daripada Betsie, sedang melangkah keluar dari kamar kerja.

“Kau tahu di mana Nollie berada, Willem?” tanya Corrie kepadanya.

Anak laki-laki itu mendongak dengan wajah agak serius, lalu berkata, “Kurasa dia berada di gang.” Ini merupakan tempat di samping rumah tempat anak-anak ten Boom bermain, karena mereka tidak memiliki pekarangan.

Corrie berjalan ke pintu samping dan berseru memanggil Nollie, “Bibi Anna menyuruh kita membeli keju untuknya.” Nollie sedang melambung-lambungkan bola.

“Empat puluh delapan, empat puluh sembilan, lima puluh,” hitungnya. Setelah itu dia berhenti melambung bola dan berkata, “Baiklah.”

Corrie berlari-lari kecil di samping kakaknya. Trotoar cukup ramai dengan para pejalan kaki, sedangkan jalanan sibuk dengan para penunggang sepeda. Sesekali bunyi denting lonceng sepeda berbaur dengan bunyi derap kaki kuda dan gemuruh roda, sementara trem yang dihela kuda melintasi jalanan.

Kedua gadis itu membeli keju keemasan kemudian kembali pulang. Saat itulah mereka melihat sekelompok anak kecil yang sedang mengolok-olok seseorang.

Keduanya menyeruak ke depan kerumunan orang untuk melihat siapa yang sedang diganggu itu.

Di sana berdirilah “Thys sinting”---julukan yang diberikan semua orang kepadanya. Corrie sudah kerap melihat anak laki-laki agak mengalami masalah keterbelakangan ini berkeluyuran di jalanan dengan pakaiannya yang compang-camping. Sekarang ia sedang berdiri mematung tanpa daya, sementara anak-anak di sekelilingnya melontarkan kata-kata kasar dan menertawakan dia.

Mula-mula Corrie merasa sedih, kemudian berubah marah.

“Hentikan! Jangan ganggu dia!” teriaknya.

Suasana mendadak hening. Anak-anak tadi menoleh kepada orang yang berteriak itu, dan melihat seorang gadis kecil dengan mata biru berapi-api. Si Thys sinting juga menatapnya. Setelah itu dia menghampiri dan mengecup gadis tadi. Corrie baru saja berpikir bahwa bau pemuda itu aneh, saat Nollie menyambar tangannya dan mulai menariknya keluar dari alun-alun secepat mungkin.

Sesampai di rumah, Nollie menarik adiknya yang terengah-engah itu masuk ke dalam sambil berteriak, “Cepat kemari, semuanya! Thys yang dekil itu telah mencium Corrie. Cepat basuh dia sampai bersih!”

Sekarang Corrie mulai merasa takut.

Bibi Jans sedang menuruni tangga dan bergegas menghampiri kedua keponakannya itu. Bibi Bep menyusulnya dari ruang makan. Mereka membawa Corrie ke dapur lalu menggosok kedua pipinya sambil menanyakan kepada Nollie tentang apa yang telah terjadi.

Begitu mereka melepasnya, gadis kecil itu berlari ke lantai atas mencari ibunya. Perempuan itu sedang berbaring dan Corrie pun naik ke tempat tidur serta merapatkan

badan ke sang ibu. Setelah menceritakan pengalamannya, ia menambahkan, “Mama, mengapa Thys sinting tidak boleh menciumku? Mereka semua mengolok-oloknya.”

“Corrie sayangku,” kata sang ibu sambil membelai pipi putrinya yang kemerahan, “Yesus telah memberimu kasih sayang kepada Thys yang malang itu, juga kepada orang-orang lain seperti dia, dan aku senang. Namun, kadang-kadang mereka yang belum mengasihi Yesus melakukan hal-hal buruk. Jadi lebih baik kau tidak terlalu dekat dengan mereka. Kau cukup berdoa untuk Thys.”

Corrie merasa sedikit lebih baik.

Tak lama kemudian tibalah waktunya makan malam. Setelah sembilan orang duduk di sekeliling meja makan oval, ayah Corrie memejamkan mata lalu berdoa, “Ya Tuhan, kami mengucapkan syukur atas makanan ini, dan kami berdoa supaya Engkau memberkati Ratu kami, dan supaya Tuhan Yesus segera datang kembali.”

Acara makan sambil mengobrol pun dimulai. Corrie masih merasa agak risau, sehingga tidak banyak bicara. Namun, dia berhasil melahap sepiring daging rebus.

“Apakah kau sudah selesai berbelanja, Jans?” tanya ibunda Corrie. Betsie dan Nollie saling bertukar pandang.

“Ya, terima kasih, Cor,” jawab saudaranya. “Aku membeli mantel tebal, topi, dan syal untukku sendiri. Kuharap musim dingin ini aku tidak terlalu sering masuk angin karena harus bicara di ruangan gereja yang banyak anginnya!”

Corrie melihat kedua kakaknya terlihat sangat lega. Nollie lalu berkomentar, “Hari ini guru kami mengatakan sesuatu yang lucu. Katanya, musuh bebuyutan dan sahabat karib Negeri Belanda adalah air!”

“Betul juga,” sahut ayahnya. “Air membuat Negeri Belanda hijau dan subur.” Corrie hampir saja menanyakan arti kata “subur,” tapi Willem sudah berkata, “Itulah sebabnya terdapat begitu banyak insinyur dan ahli bangunan Belanda---jadi menurutku air lebih merupakan sahabat daripada musuh.”

“Selama air itu tetap di tempat sesuai keinginan kita dan tidak membanjiri negeri kita,” ujar Betsie.

“Bicara soal negeri,” sela Bibi Jans yang menunggu giliran dengan agak tidak sabar, “apakah kalian sudah melihat rumah-rumah baru di pinggiran kota Haarlem?”

Percakapan terus mengalir. Piring-piring kosong disingkirkan, dan puding lemon lezat pun dihidangkan serta dinikmati.

“Makanan lezat lain lagi, Anna,” puji ayah Corrie.

“Terima kasih, Casper,” kata iparnya.

Corrie memperhatikan ayahnya menurunkan dan membuka Alkitab keluarga yang besar dan berwarna hitam. Ia memegang kitab itu dengan hati-hati sama seperti sedang menangani arloji yang sangat mahal.

Malam ini ia membuka di sekitar bagian tengahnya, lalu membaca sebuah mazmur tentang tidak merasa takut. Ia lalu menambahkan beberapa kata tentang ayat-ayat itu, kemudian berdoa.

Sekarang Corrie merasa jauh lebih baik. Jika Allah dan Papa berkata supaya jangan takut, itu sudah cukup baginya.

Ketika saat tidur tiba, gadis kecil itu sudah ceria seperti biasa. Ia tidur sekamar dengan Nollie di lantai tiga. Di lantai itu juga terdapat empat kamar tidur kecil. Betsie, Willem, Bibi Bep, dan Bibi Anna masing-masing menempati satu kamar.

Corrie mengenakan gaun tidurnya, kemudian memanggil dari pagar tangga, "Aku sudah siap, Papa." Ketika sang ayah telah naik ke kamarnya, gadis itu sudah kembali ke tempat tidurnya, menunggu sang ayah mendengarkan doa-doanya.

Pria itu berlutut dan Corrie berkata, "Ya Tuhan, berkatilah Mama. Sembuhkan dan kuatkan dia kembali. Berkati juga Papa, Betsie, Willem, Nollie dan aku, juga semua bibi dan teman kami. Aku juga berdoa supaya Engkau memberkati Thys sinting juga."

Sang ayah bangkit berdiri lalu mengecup dan menyelimutinya.

"Selamat tidur, Corrie. Papa menyayangimu," katanya sambil menyentuh pipinya.

Gadis cilik itu berbaring dengan diam, karena tidak ingin kehilangan rasa sentuhan tangan sang ayah yang sedang keluar dari kamar dan menuruni tangga.

Beberapa saat kemudian ia sudah jatuh tertidur dengan lelap.

=====

2. Anak Tomboi Nakal

Musim gugur di Haarlem tampak ajaib ketika dedaunan pohon *poplar* berubah warna menjadi keemasan dan lampu jalanan yang dinyalakan lebih awal melemparkan bayang-bayang aneh di sekelilingnya. Pada musim seperti itu Corrie lebih banyak bermain di dalam rumah.

“Sembilan puluh sembilan, seratus. Aku datang---entah kamu siap atau tidak!” serunya sambil membuka mata dan menengok ke kanan dan kiri di antara barisan bangku mencari-cari Dot, temannya.

Tiba-tiba muncul kepala dari balik pintu di dekat ujung bangku tak jauh darinya. Saat berikutnya, kedua gadis itu sudah berlari di antara barisan bangku sambil tertawa mengikik.

“Kena!” kata Corrie terengah-engah sambil menyentuh pilar batu beberapa detik sebelum Dot mencapainya. “Sekarang giliranku bersembunyi.”

Katedral St. Bavo yang menjulang di atas alun-alun pasar, bergema dengan gelak tawa dan derap kaki mereka.

Ayah Dot bernama Arnold yang juga paman Corrie, memandang gereja tua indah dengan jendela-jendela lengkung bergaya Gothik dan orgel pipa yang terkenal itu. Keluarga ten Boom datang ke bangunan ini pada tiap hari Minggu untuk bersama-sama berbakti kepada Allah. Sese kali, mereka mendengarkan dan menikmati latihan bermain orgel juga. Namun, ketika sedang tidak diadakan kebaktian atau konser, Paman Arnold memperbolehkan kedua gadis kecil itu bermain di antara bangku-bangku gereja. Tempat ini sangat cocok untuk bermain petak umpet, atau pura-pura menjadi penjaga toko, guru, atau penjelajah...

Suatu malam, salju turun dari langit gelap. Pagi harinya, Corrie memandang hamparan menyilaukan yang menutupi ladang-ladang datar, tempat jutaan umbi tersembunyi di bawah jerami. Salju itu juga jatuh di kolam, kanal, dan selokan. Permukaan airnya tertutup lapisan es berkilauan. Salju juga menghiasi kincir angin, atap rumah, dan cerobong asap. Alun-alun pasar dan jalanan berubah menjadi tempat bermain yang berkilauan.

Tak lama kemudian Corrie dan Dot sudah keluar dari gedung gereja. Mereka melintasi hamparan salju yang belum tersentuh dan menimbulkan bunyi berderak. Mereka meluncur di atas bagian-bagian yang telah keras terinjak orang, dan juga di atas selokan yang tertutup lapisan es.

“Salju ini cocok sekali untuk dibuat bola salju,” komentar Corrie. Kedua gadis itu meraup serpihan salju, menepuk-nepuknya untuk membentuk bola, kemudian memasukkannya ke saku dan kembali berjalan.

Mereka meluncur dan berbelok di tikungan. Di depan mereka terdapat tiga pria yang sedang berbincang. Mereka mengenakan mantel bagus dan topi tinggi. Corrie dan Dot saling menatap. Mata mereka memancarkan kenakalan.

Keduanya lalu merogoh saku, mengeluarkan bola salju, membidik, lalu melemparkan bola masing-masing. Dua bola salju melayang di udara, dan mengenai dua dari ketiga topi tinggi tadi.

Para pria itu berdecak kesal dan memandang sekeliling mereka mencari para pelakunya. Dot dan Corrie berlari ke topi-topi yang jatuh itu, memungutnya, lalu mengibaskannya.

“Ke mana gerakan para berandal tadi?” kata salah satu pria itu.

“Silakan, Tuan,” ujar Corrie lalu menyerahkan topi itu sambil tersenyum manis. Dot berbuat sama kepada pria lain yang tidak bertopi itu.

“Terima kasih! Kalian baik sekali!” ujar para pria itu sambil tersenyum kepada kedua gadis bermata cemerlang dan berwajah lugu itu.

Corrie dan Dot cepat-cepat beranjak dari situ. Setelah tak terlihat lagi, meledaklah gelak tawa mereka.

Musim dingin di Haarlem sungguh mengasyikkan! Namun, musim semi pun tidak kalah menyenangkan. Bunga-bunga *crocus*, bakung, serta tulip menghiasi ladang-ladang dengan alur-alur jingga, biru, kuning, dan putih. Kaki lima dilapisi bunga-bunga *cherry blossom* yang berguguran.

“Cepat, Corrie, ada yang mau kutunjukkan kepadamu!” kata Dot suatu pagi. Corrie berpamitan kepada keluarganya dan bergabung dengan temannya itu di gang. Kedua gadis itu beranjak dari rumah, dan setelah itu Dot mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Ternyata koin yang telah patah menjadi dua bagian.

“Koin ini pasti telah terlindas trem,” ujar Corrie.

“Bila kulakukan ini,” kata Dot sambil menyatukan kedua keping itu, “kau takkan mengira koin ini sudah terbelah, kan?”

“Betul,” ujar Corrie setuju.

“Kita bisa membeli sepuluh permen dengannya,” kata Dot.

Corrie mengabaikan rasa menggelitik di dalam dirinya. Sebaliknya, dia justru membayangkan dirinya menikmati sebuah permen sedap, disusul permen berikut dan seterusnya....

“Aku akan memesan permennya, dan kau yang meletakkan uangnya---oke?” kata Dot.

Corrie mengangguk. Keduanya bergegas menuju toko permen dengan jantung berdebar. Lonceng berdenting saat mereka masuk.

“Halo, gadis-gadis manis! Ada yang bisa kubantu?” sapa si penjaga toko. Perempuan itu tampak menyenangkan dengan senyum riangnya.

“Bisakah kami mendapatkan sepuluh permen itu?” pinta Dot sambil menunjuk kepada toples berisi permen besar berbentuk bola warna-warni.

“Tentu saja,” jawab perempuan itu. Ia menurunkan toples itu dan menghitung jumlah sesuai yang diminta. Sementara Dot meraup semua permen itu. Corrie meletakkan koin yang sudah terbelah itu di konter. Sesudah itu, keduanya berlari menjauh.

Mereka belum berada jauh saat mendengar bunyi denting lonceng toko dan suara perempuan itu memanggil, “Hei, kalian, kembalilah!”

Namun, kedua gadis itu mengabaikan panggilan tadi dan terus berlari sampai berada di halaman bermain sekolah dengan aman. Mereka berdiri dengan napas terengah-engah, sementara Dot menghitung dan meletakkan lima permen di tangan Corrie.

Masing-masing memasukkan sebutir permen ke mulut dan mulai mengisap-isapnya. Keduanya tidak berkata apa pun, namun sesaat kemudian Corrie berkata, “Rasa permenku aneh.”

“Sama dengan kepunyaanku,” kata Dot.

Perasaan menggelitik di hati Corrie tadi muncul kembali, dan ia berkata dalam hati, “Aku takkan pernah mencoba berbuat seperti itu lagi!”

Bagaimanapun, masih ada jenis keasyikan lain....

Karena letak pantai tidak jauh, musim panas menyajikan acara berjalan-jalan ke bukit-bukit pasir lembut dan hangat, serta kesempatan untuk terjun ke dalam airnya yang biru dan berkilauan. Tentu saja mereka harus kembali bersekolah setelah liburan usai, tapi Corrie mendapati beberapa pelajaran cukup menarik. Gadis itu memang tidak sependai Willem dan Nollie, tapi dia mempunyai banyak teman dan segudang ide.

“Tetap kerjakan tugas kalian dengan tenang. Aku akan segera kembali,” kata Pak van Ree kepada murid-muridnya yang berusia sepuluh tahun, sementara ia meninggalkan kelas. Setelah ia pergi, gadis-gadis itu mulai mengobrol dengan liris.

“Aku punya ide!” kata Corrie agak keras.

“Lanjutkan,” desak Dot. Corrie memandang berkeliling ke wajah teman-temannya yang memancarkan rasa ingin tahu. Katanya, “Bukankah lucu juga bila kita semua mengenakan topi tepat pukul dua siang nanti? Bisakah kalian membayangkan wajah Pak van Ree?”

Terdengar serempak tawa terkikik dan jawaban “Ya” serta “Ide bagus---ayo kita lakukan!”

Kemudian seseorang teringat akan masalah yang mereka hadapi.

“Tapi kita kan harus meninggalkan topi di lemari mantel,” katanya.

“Nah, kita hanya perlu menyelundupkannya ke dalam kelas,” sahut Dot, “kemudian menyembunyikannya di laci meja kita sampai tiba waktunya untuk mengenakannya serentak.”

“Bagaimana kita bisa tahu kapan pukul dua tiba?” tanya seorang gadis lain. Dengan bangga Corrie memperlihatkan arlojinya kepada mereka.

“Aku akan memberikan isyaratnya,” ujarnya. “Begini---aku akan menggaruk kepalaku seperti ini, dan kalian akan tahu saatnya sudah tiba.”

Menjelang pukul dua siang, Pak van Ree memandang sekeliling dengan curiga. Pikirnya, “Biasanya mereka tidak serajin ini. Apa gerakan yang mereka rencanakan.” Namun, ia tidak melihat apa pun yang tidak beres. Ia juga tidak menyadari bahwa gadis yang duduk di baris depan terus melirik ke arlojinya.

Akhirnya pukul dua pun tiba! Corrie memberikan isyarat itu, mengeluarkan topi pelaut yang dibeli Bibi Jans untuknya, kemudian mengenakannya di kepala.

Tidak terdengar bunyi maupun gerakan di belakangnya. Ia melayangkan pandangan sekilas ke sekelilingnya---dan terpaku ketakutan. Semua gadis tidak mengenakan topi selain dirinya yang duduk di depan, dan seorang gadis lagi yang duduk di belakang.

“Celakalah aku,” pikirnya sambil memaksa diri mendongak. Pak van Ree sedang menatap tajam kepadanya.

“Corrie ten Boom!” hardiknya, “pergi temui Pak van Lyden sekarang juga!” Corrie tersentak ketakutan, sedangkan pipinya berubah pucat pasi. Bagaimanapun, ia akhirnya bangkit berdiri juga dari tempat duduknya lalu meninggalkan kelas.

Sesampai di koridor, ia bertanya-tanya, apa yang lebih buruk---tidak mematuhi Pak van Ree, atau menghadap kepala sekolah? Corrie tahu bahwa Pak van Lyden sangat berdisiplin. Adakalanya ia mengeluarkan murid dari sekolah. Ia tidak berani mengambil risiko itu. Karena itu ia bersembunyi di dalam lemari mantel. Kain mantel lembut itu basah terkena air matanya dan menyerap bunyi isak tangisnya.

“Mengapa teman-teman lain mengecewakanku? Kapan lonceng akan berbunyi?” ia bertanya-tanya dengan sedih. Apa yang harus dilakukannya?

Akhirnya lonceng berbunyi juga! Corrie menyambar barang-barangnya dan keluar secepat kilat. Gadis itu berlari melintasi gerbang sekolah menuju jalanan. Seandainya saja ia bisa berlari ke dalam pelukan Papa atau Mama---semua akan beres. Tapi, mereka tidak boleh tahu!

Sesampai di rumah, ia berlari ke kamarnya lalu mengempaskan diri ke atas tempat tidur yang digunakannya bersama Nollie.

“Siapa yang akan menolongku?” ia bertanya-tanya. “Betsie begitu baik dan lembut hingga aku tak sampai hati menyakitinya. Willem akan menyuruhku mengakui

perbuatanku dengan jujur. Tinggal Nollie. Dia akan menolongku. Tapi aku terpaksa menunggu sampai waktu tidur tiba supaya bisa bicara sendirian dengannya.”

“Kau di atas, Corrie?” terdengar suara memanggil dari lantai bawah.

“Ya, Mama. Aku baru mau turun,” jawab putrinya sambil berusaha terdengar wajar. Corrie menuruni tangga sambil berpikir, “Aku harus berpura-pura seakan segala sesuatu baik-baik saja.”

Rasanya sisa hari itu berjalan sangat lambat.

Malam itu Corrie tidak begitu mendengar apa yang dikatakan yang lain. Sore itu kelas Betsie mengunjungi Museum Frans Hals, dan dia asyik bercerita tentang kunjungan itu.

“Di situ terdapat begitu banyak benda-benda indah!” serunya dengan mata berbinar. “Lukisan-lukisannya juga bagus sekali---terutama lukisan daerah pedesaan. Kalian harus datang melihatnya sendiri.”

“Ide yang bagus untuk seluruh keluarga!” komentar sang ibu yang juga sangat menyukai segala sesuatu yang indah.

“Negeri Belanda memiliki banyak pelukis piawai,” kata ayahnya tenang dan bangga.

“Juga musikus hebat,” Willem menimpali.

“Tidak ketinggalan para prajurit yang luntang-lantung---bila kau melihat jalanan di Haarlem,” sela Bibi Jans dramatis. Semua menoleh kepadanya, dan perempuan itu pun melanjutkan, “Tidakkah kalian lihat orang-orang berseragam sedang berkeluyuran di jalan-jalan?”

“Jumlah mereka memang cukup banyak,” kata ayah Corrie. “Sore ini saja ketika berkeliling dengan sepeda, aku telah melihat sekitar selusin.”

“Iblis masih saja menemukan pelanggaran yang bisa dilakukan orang-orang pengangguran,” komentar Bibi Bep muram.

Corrie melihat mata ayahnya bersinar. Papa dan Mama sepertinya sama-sama menyimpan lelucon rahasia.

“Betul sekali, Bep!” seru saudaranya. “Itulah sebabnya aku memutuskan untuk mengadakan perkumpulan bagi para prajurit Belanda. Aku akan mengorganisasi pertemuan, olahraga, kamp, kompetisi....”

“Kau sedang tidak enak badan, Corrie?” tanya ibunya ramah.

“Aku baik-baik saja, Mama,” jawab gadis itu sambil mendekatkan gelas berisi susu ke bibirnya. Gelas itu bisa menyembunyikan wajahnya sementara ia minum.

Selesai makan malam, Casper menurunkan Alkitab keluarga lalu memimpin doa dengan perlahan dan bijaksana seperti biasa. Sesudah itu ia berkata, “Beberapa teman kita akan datang bergabung dengan kita dan bermain musik di sini. Kita akan

menikmatinya bersama sambil menyanyi dan bermain musik. Kuharap kita bisa mendengar anak-anakku menyanyikan sesuatu.”

Corrie semakin berkecut hati. Musik, acara bernyanyi, dan kedatangan tamu! Pada malam-malam lain, ia pasti akan menikmatinya seperti yang lain, tapi tidak pada malam ini.

Ia duduk di tengah keluarga dan sahabat-sahabat mereka, namun merasa sedih dan kesepian. Ayahnya mengisap cerutu dengan puas sementara musik gubahan Bach mengalun di ruangan itu.

Akhirnya tibalah waktu tidur. Sang ayah mendengarkan doanya lalu menyelimutinya.

“Selamat tidur, Corrie. Papa menyayangimu,” ujarnya sambil membelai pipi putrinya.

Corrie ingin menangis, tapi ia berhasil menahan air matanya dan mengucapkan selamat tidur kepada ayahnya.

Setelah ayahnya meninggalkan kamar, ia berdoa, “Ya Tuhan, ampunilah aku atas kenakalanku. Kumohon, jangan biarkan aku melukai hati Mama atau Papa. Amin.” Air mata membasahi pipinya sementara ia berbaring menunggu Nollie.

Begitu sosok kecil sang kakak muncul di pintu, Corrie duduk dan mencurahkan isi hatinya. Nollie datang dan duduk mendengarkan di tempat tidur. Wajah cantiknya tampak sangat serius. Gadis itu baik, pintar, dan nyaris tak pernah membuat masalah. Namun, ia merasa iba kepada adiknya yang nakal itu dan ingin menolongnya.

Corrie mengakhiri pengakuannya dan bertanya, “Oh, Nollie, apa yang harus kulakukan?”

“Kau harus meminta supaya Allah mengampunimu,” jawab Nollie dengan nada serius bagaikan orang dewasa.

“Oh, aku sudah melakukannya,” sahut Corrie. Kakaknya mempunyai ide lain.

“Kau mengetahui mazmur yang malam ini dibacakan Papa tentang orang-orang yang berseru kepada Allah di tengah kesukaran mereka---nah, bagaimana kalau kita melakukannya?” katanya.

Corrie mengangguk. Setelah itu ia memejamkan mata dan berdoa dengan sungguh, “Ya Tuhan, aku berada dalam kesulitan. Oleh karena itu aku berseru memohon pertolongan-Mu.”

“Seperti Engkau menolong orang-orang di dalam mazmur itu,” tambah Nollie. Keduanya lalu berkata, Amin,” dan pergi tidur.

“Corrie, bangunlah!”

Corrie membuka mata sedikit dan melihat Nollie membungkuk di atasnya sambil berkata, “Aku punya ide bagus!”

“Apa yang sedang dibicarakannya?” pikir Corrie belum sadar sepenuhnya. Tiba-tiba dia ingat kembali kepada kejadian kemarin. Ia membuka mata lebar-lebar dan menyadari bahwa pagi telah tiba.

“Lanjutkan,” desaknya.

“Nah, kau tahu kan, tentang majalah-majalah misionaris yang ikut kita antarkan itu?” kata Nollie.

“Ya.”

“Kau juga tahu bahwa Pak van Lyden selalu memiliki satu.”

“Ya.”

“Bagaimana kalau kau mengantarkan majalah untuknya? Siapa tahu hal ini bisa membantu,” Nollie mengakhiri usulnya. Corrie mempertimbangkan ide itu dan memutuskan tak ada salahnya mencoba.

“Baiklah,” katanya sambil menyingkapkan selimutnya.

Selesai sarapan, mereka menemukan setumpuk majalah. Corrie mengambil sebuah lalu memasukkannya ke dalam tas kecilnya. Bagaimanapun, sungguh tidak mudah mendatangi kantor sang kepala sekolah. Jantungnya berdebar kencang saat ia mengetuk pintu.

“Masuklah,” kata Pak van Lyden. Corrie pun masuk sambil memegang majalah itu di depannya bak perisai. Katanya, “Permisi, Pak van Lyden, saya membawakan ini untuk Bapak.”

Sang kepala sekolah menerima majalah itu, lalu cukup lama menatap gadis itu dengan tajam. Akhirnya ia berkata, “Kau baik juga karena mau mengantarkannya, tapi kudengar kemarin kau bukanlah gadis Kristen yang baik, Corrie ten Boom.”

Saat yang ditakuti itu telah tiba. Corrie nyaris tidak berani bernapas.

“Cukup. Kau boleh pergi,” kata Pak van Lyden.

Corrie menghela napas lega.

“Terima kasih, Pak!” katanya. Ia meninggalkan ruangan itu dan langkahnya terasa sangat ringan.

Sesampai di halaman bermain, ia mencari kakaknya.

“Nollie, Nollie, sudah berhasil!” serunya saat melihat kakaknya. “Aku berseru kepada Allah di tengah kesulitanku, dan Ia menolongku. Ia benar-benar menolongku! Oh, terima kasih, Nollie! Aku begitu bahagia sehingga merasa bisa terbang!”

=====

3. Wanita Muda

“Tolong usahakan aku terlihat cantik, hari ini saja!” pinta Corrie, sementara Betsie menata rambutnya.

“Nah!” kata si kakak pada akhirnya. “Coba lihat!” Corrie melangkah hati-hati menuju cermin besar. Apa yang dilihatnya membuat dia ternganga kaget.

“Ya ampun! Benarkah itu aku?” pikirnya melihat bayangan wanita muda menarik bermata biru cemerlang, mengenakan gaun sutra serasi, dan rambut disanggul tinggi.

Betsie datang berdiri di belakangnya dan berkata, “Kau terlihat cantik!” Pipi Corrie merona karena senang. Dia berbalik dan meremas tangan kakaknya, lalu berkata, “Terima kasih sudah membuatkan gaunku, menata rambutku, dan segalanya, Betsie!”

“Sama-sama,” ujar sang kakak sambil tersenyum. “Akan kulihat apakah Nollie baik-baik saja. Berjanjilah kepadaku kau akan tetap tenang sampai tiba saatnya berangkat.”

“Aku berjanji,” sahut Corrie bahagia. Dia menatap dirinya dan berpikir, “Aku memang takkan pernah bisa secantik Betsie dan Nollie, tapi hari ini aku terlihat lumayan cantik. Aku senang, karena hari ini aku akan berjumpa dengan Karel lagi!” Pikirannya melayang mengenang salah satu pesta yang diadakan ibunya tujuh tahun silam.

“Corrie, aku ingin kau bertemu Karel---temanku di universitas. Karel, silakan berkenalan dengan adik bungsuku,” kata Willem ketika itu. Sepasang mata biru menatap mata coklat---dan Corrie langsung jatuh cinta! Dia memang pernah mengalaminya, tapi tidak seperti itu.

Sudah beberapa tahun ini mereka tidak bertemu, sebab Karel sibuk mempelajari teologia di Universitas Leiden bersama Willem, sedangkan Corrie sibuk di rumah. Namun, nama dan wajah pemuda itu tetap tersimpan dalam ingatannya, bagaikan mata air sukacita, sementara ia membantu dalam memasak dan membereskan rumah, belajar, mengajar di kelas Pemahaman Alkitab, menghadiri konferensi misionaris untuk kaum muda---serta bertumbuh dewasa dari kanak-kanak menjadi wanita.

Di rumah telah terjadi beberapa perubahan. Bibi Bep meninggal karena penyakit TBC, ibunya semakin terganggu dengan sakit perut, sedangkan Bibi Jans menderita diabetes. Bagaimanapun, hari ini hatinya penuh sukacita! Willem dan Tine akan menikah, sedangkan Karel akan hadir dalam acara pernikahan itu.

“Sudah saatnya kita berangkat,” ujar Betsie sambil memasuki kamar kembali.

Corrie melihat Karel berdiri di luar gereja, dan kemudian pemuda itu melihatnya.

“Corrie?” katanya agak ragu, sebab wanita muda yang datang menghampirinya itu cukup berbeda dengan adik kecil Willem dulu.

“Betul,” jawab Corrie riang.

“Kau telah tumbuh menjadi wanita cantik,” komentar Karel.

Ia menyodorkan lengannya kepada Corrie yang melangkah memasuki gereja bagaikan di awan-awan.

Malam itu ia tidak bisa tidur. Ia melamun tentang hari pernikahan lain---hari ketika ia akan menjadi mempelai perempuan bergaun putih, dan Karel mempelai lelaki tampan.

Sekarang usianya dua puluh satu tahun, sedangkan Karel berusia dua puluh enam tahun. Ia telah menyelesaikan pendidikan, jadi kalau mau, takkan ada yang menghalanginya untuk menikah.

“Oh, Karel, Karel, kapan aku bisa melihatmu lagi?” hatinya berdendang....

Bulan Juni tiba, dan setiap bak tanaman di jendela rumah dan jembatan Haarlem tampak berwarna-warni. Corrie sekeluarga mengemas barang-barang bawaan mereka, lalu berangkat untuk menginap beberapa hari di desa Made, tempat Willem telah ditunjuk sebagai pengkhotbah dan hamba Tuhan.

Tahun itu diawali cukup menyedihkan dengan kematian Bibi Jans dalam bulan Februari. Bagaimanapun, sungguh indah ketika melihat bagaimana ia akhirnya terbebas dari semua kecemasan dan meninggal dengan tenang dan damai.

Mereka telah datang untuk mendengar Willem menyampaikan khotbah pertamanya. Tempat tinggalnya terletak di seberang gereja. Corrie melihat-lihat isi rumah sambil dengan tak sabar menunggu bel rumah berdering.

Akhirnya bel berdering juga! Ia bergegas membukakan pintu. Melihat sosok jangkung, tampan dan berambut gelap itu, hatinya berdebar-debar.

“Oh, Karel, silakan masuk. Aku akan memanggil Willem,” ujarinya terburu-buru.

“Corrie, hari ini indah sekali. Mari kita berjalan-jalan,” ajak Karel sambil meletakkan kopernya di ruang depan.

“Oh, baiklah,” jawab Corrie bersemangat.

Keduanya berjalan-jalan melintasi jalan pedesaan sambil berbincang...

Padang rumput di sekeliling mereka meriah dengan bunga-bunga musim panas. Tepi awan-awan di atas mereka tampak keemasan.

Dalam khotbahnya, suasana hati Willem tidak sesuai dengan suasana hati Corrie. Ia banyak membicarakan perang yang sedang berkecamuk di Eropa.

“Sikap Negeri Belanda mungkin saja netral,” ujarinya dalam khotbah pertamanya itu, “tapi negeri kami juga akan terdampak oleh apa yang sedang terjadi di bagian Eropa lain. Seluruh jalan hidup kita sedang berubah.”

“Oh, Willem,” pikir Corrie, “mengapa kau selalu semuram itu? Aku ingin bahagia.”

Suaru sore, Corrie sedang duduk melamun di ruang depan rumah Willem dan Tine. Karel sedang pergi ke desa, namun akan segera kembali.

Dia bisa membayangkan semuanya---Karel dan dirinya di rumah kecil nyaman bersama anak-anak mereka (Corrie ingin memiliki enam anak, tapi menurut Karel, empat anak sudah cukup). Lelaki itu akan menjadi pengkhotbah hebat, sedangkan dia sendiri

akan menjadi istri yang sangat baik, membantu suami dalam pekerjaan, sekaligus membesarkan anak-anak mereka....

Suara Willem membuyarkan lamunannya. "Hm, Corrie!"

Dia baru saja memasuki ruangan bersama Tine dan sedang berdiri di dekatnya. Corrie berhenti membayangkan masa depan indah, lalu berfokus pada saudara dan saudari iparnya.

"Ya," sahutnya.

William duduk didampingi istrinya.

"Hm, ada sesuatu yang menurutku perlu...." saudaranya mengawali pembicaraan. Namun, Corrie langsung menyelanya.

"Ada apa, Willem?" dia bertanya heran.

Sama sekali bukan kebiasaan Willem untuk tidak bicara dengan langsung, sehingga Corrie bertanya-tanya apa gerakan yang hendak disampaikannya. Baik Willem maupun Tine tampak agak riku, pikir Corrie.

"Aku harap," kata Willem masih bersikap janggal dan ragu, "Karel tidak memberimu kesan bahwa kau dan dia bisa---hm---berhubungan serius."

Wajah Corrie berubah merah padam. Ia membuka mulut untuk bicara, namun tidak ada kata-kata yang keluar.

"Yang jelas," lanjut Willem, "orangtua Karel---terutama ibunya---telah memutuskan agar putra mereka menikah dengan gadis kaya dan modern."

Corrie bergumam tak jelas lalu meninggalkan Willem secepatnya. Ia menuju kebun, dan sementara melangkah di antara petak-petak bunga, hatinya berkata, "Oh, Willem, kau keliru, keliru sekali! Aku akan menikah dengan Karel dan berbahagia---lihat saja nanti!"

Sesudah berjalan-jalan menikmati beberapa hari cerah, tibalah saatnya para tamu ini pulang. "Tulislah surat kepadaku, Corrie," pesan Karel. Sambil tersenyum Corrie berjanji akan melaksanakan permintaan itu sambil berpikir, "Meskipun kau tidak memintanya, Karel, sayanku!"

Sekembali di Haarlem, banyak sekali yang harus dikerjakan, namun Corrie menyempatkan diri menulis berlembar-lembar surat kepada Karel. Awalnya, Karel membalas surat-surat itu, namun lambat laun makin jarang.

"Ini pasti karena kesibukannya," Corrie menghibur diri. "Dia harus melayani gereja dan jemaat yang besar, sehingga tidak mempunyai banyak waktu luang."

Musim panas bergulir memasuki semarak musim gugur, digantikan cuaca awal musim dingin yang menusuk. Cahaya keperakan membuat pepohonan berkilau, begitu juga jalanan berlapis batu dan terusan...

Bel rumah berdering, dan Corrie membukakan pintu.

Karel---akhirnya! Tapi siapa gerakan wanita muda anggun yang merapat di lengannya sambil tersenyum itu?

“Corrie, ini tunanganku,” Karel memperkenalkan wanita itu.

Hati Corrie hancur, impiannya pun hancur lebur. Dengan tertegun ia berkata, “Silakan masuk,” kemudian mengantarkan pasangan itu ke ruang keluarga---yang dahulu merupakan ruang depan Bibi Jans.

Dia mendengar dirinya sendiri berkata, “Karel telah membawa tunangannya menemui kita.” Ia melihat rasa simpati dan penuh pengertian di mata keluarganya.

“Karel, sahabatku, ada sesuatu yang hendak kutanyakan kepadamu,” ujar sang ayah. Lelaki muda itu pun mendekat dan segera terlibat perbincangan.

“Alangkah cantiknya topimu!” komentar Betsie kepada tunangan Karel, dan dalam waktu singkat keduanya sudah membicarakan mode. Dengan demikian Corrie bisa berada di latar belakang, membantu ibunya dan Bibi Anna menghidangkan kopi dan kue, sambil berusaha keras mengendalikan perasaannya.

Akhirnya kedua tamu itu berpamitan. Corrie bisa menyendiri. Ia berlari ke kamar tidur dan menutup pintunya. Setelah itu dia menangis sejadi-jadinya. Lama sesudah itu, ia mendengar langkah kaki ayahnya menapaki tangga.

“Kumohon, jangan biarkan ayahku berkata bahwa aku akan menemukan orang lain, karena aku tahu takkan pernah ada orang lain lagi bagiku,” Corrie berdoa.

Sang ayah lalu masuk dan duduk di tempat tidurnya.

“Corrie,” ujarnya lembut.” “Cinta adalah kekuatan terbesar di dunia ini. Ketika seseorang melukai cinta kita, kita masih bisa berhenti mencintai sehingga dengan demikian menghentikan kepedihan itu juga. Atau, kita bisa meminta Allah menggunakan kasih sayang kita dengan cara lain. Sekarang kau tidak bisa memberi Karel jenis cinta yang kurasakan terhadapnya. Namun, bila kau meminta, Allah akan memberimu kasih jenis baru terhadap dirinya---jenis kasih-Nya sendiri.”

Pria itu menyentuh bahu Corrie dengan penuh kasih sayang, kemudian bangkit berdiri dan meninggalkan putrinya seorang diri, untuk mengenang kehadirannya dan juga perkataannya. Dunia Corrie seakan runtuh dan gelap, tapi sekarang ia tahu apa yang harus dilakukannya.

“Ya Tuhan, cintaku untuk Karel kuserahkan kepada-Mu,” ia berdoa. “Kumohon, berilah aku kasih sayang baru untuknya.” Setelah itu ia pun jatuh tertidur kelelahan.

Tidak ada waktu untuk bermuram durja di hari-hari sibuk yang menantinya, meskipun Corrie ingin melakukannya. Ibunya mengalami serangan *stroke* terparah. Sebelum itu ia memang telah mengalami beberapa serangan ringan, namun berhasil pulih kembali. Namun, kali ini wanita itu tidak mampu berbicara dan tubuhnya setengah lumpuh.

Corrielah yang paling sering merawatnya, sebab Betsie menderita anemia dan tubuhnya sangat lemah. Bibi Anna mulai digerogeti usia lanjut. Nollie keluar sepanjang hari untuk mengajar, sedangkan Ayah harus menjalankan usahanya.

Ibunda Corrie masih mampu mengucapkan satu kata---“Corrie.” Bagaimanapun, seluruh keluarga juga menemukan cara untuk “berbincang” dengannya...

“Corrie.”

“Ya, Mama. Mama perlu sesuatu?”

Sang ibu menggeleng, yang berarti “tidak.”

“Ada yang bisa kubantu?”

Ibunya mengangguk, dan ini berarti “ya.”

“Apakah untuk seseorang di rumah ini?”

Kepalanya menggeleng.

“Untuk seseorang di jalan?”

Sang ibu mengangguk.

“Ada seseorang yang tinggal di jalan ini sedang berulang tahun---betul?”

Kepala itu mengangguk-angguk lagi.

“Kau pasti ingin mengirimkan kartu. Coba kutebak. Apakah untuk Ny. de Hough? Ny. Beuker...?”

Adakalanya Corrie menatap ibunya dengan takjub.

“Meskipun lumpuh, tidak bisa bicara, dan kesakitan, ia masih saja memikirkan orang lain,” pikirnya. Dari ekspresi wajah banyak tamu, dia bisa melihat bahwa mereka pun tersentuh dan terinspirasi oleh keindahan semangat ibunya

Perang di Eropa yang sengit dan berlangsung selama empat tahun itu berakhir pada tahun 1918. Keluarga ten Boom telah mengikuti perkembangannya yang mengerikan itu dengan rasa simpati dan kesedihan mendalam. Sekarang mereka membicarakan situasi baru.

“Perang mungkin saja telah berakhir, tapi bekas-bekas lukanya akan membutuhkan waktu lama untuk bisa pulih kembali,” kata Corrie. Betsie mengangguk dan menimpali dengan sedih, “Pasti terdapat ribuan janda dan anak yatim di seluruh Eropa.”

“Paling banyak di Jerman,” sahut ayahnya. Ia mengusap janggutnya yang telah beruban itu dan melanjutkan, “Kita harus berbuat sesuatu bagi anak-anak yatim Jerman itu. Aku akan mencarikan tempat tinggal di keluarga Belanda yang penuh kasih sayang bagi beberapa anak malang ini.”

Selama beberapa hari berikutnya, pria itu menghubungi rekan-rekan sesama tukang arloji di seluruh Negeri Belanda dan mengatur segala sesuatu.

Anak-anak yang pucat, kurus, dan ketakutan itu mulai berdatangan dan segera disambut keluarga-keluarga dengan penuh kasih sayang. Beberapa dari antara mereka

tinggal di rumah di atas toko arloji. Semua kamarnya terisi kembali. Corrie makin sibuk saja.

Ada lagi yang menikah di keluarga ten Boom. Nollie menikah dengan Flip van Woerden, rekan sesama guru, yang dijumpainya ketika mengajar di sekolah di Amsterdam. Setelah menikah, mereka menempati salah satu rumah lebih baru di pinggiran kota Haarlem.

“Sekarang aku sudah bisa berpikir tentang Karel tanpa merasa pedih,” Corrie menyadari. Allah sudah memberi dia kasih sayang baru kepada orang muda itu, dan juga bagi orang-orang lain---keluarganya, anak-anak di kelas Alkitab yang dipimpinnya, serta para anak yatim akibat perang dari Jerman itu.

Usianya sekarang dua puluh tujuh tahun. Baginya, takkan ada yang dapat menggantikan tempat Karel---dia tahu itu. Betsie pun takkan pernah menikah akibat kesehatannya yang sangat lemah itu. Bagaimanapun, kehidupan di rumah masih tetap menyenangkan.

Anak-anak yatim itu kembali ke Jerman dalam keadaan baik, kuat, dan bahagia lagi. Sebaliknya, ibunda Corrie semakin lemah saja.

Ia meninggal dengan damai. Sang suami menatapnya dan berkata, “Inilah hari paling sedih dalam hidupku.”

Corrie memeluk ayahnya sambil berkata dalam hatinya, “Ayah tersayang, aku akan selalu merawatmu!”

Corrie melakukan tugas dibayangi kenangan indah namun diwarnai kesedihan juga. Dia teringat bagaimana Mama dulu menggenggam tangan kecilnya dan membantunya mengundang Yesus ke dalam hidupnya... juga mengunjungi orang sakit, sedih, dan tua... bagaimana ia memasukkan sekeping koin ke kotak setiap kali ada yang datang berkunjung, sambil berkata, “Selamat datang di rumah kami. Karena kami sangat senang dengan kedatanganmu, kami menambahkan kontribusi untuk dana misionaris kami”... juga ketika ibunya mengadakan pesta serta menyiapkan suguhan yang hendak dihidangkan.

Setiap kamar di rumah itu, setiap benda, menggugah kenangan. Di situ terdapat meja tulis tempat ia telah menulis begitu banyak surat dan kartu ucapan selamat dengan penuh kasih sayang. Selain itu terdapat ranjang tempat anak-anaknya memperoleh hiburan, juga tempat ia sendiri begitu acap berbaring kesakitan tanpa mengeluh. Kemudian terdapat semua pakaian yang telah dijahitnya sendiri, juga sejumlah pot berisi tanaman *fuchsia* dan *geranium* yang diletakkan di sepetak atap datar yang disebutnya kebun.

Tentu saja masih ada Ayah---Casper yang telah ditinggalkan Cor, istrinya. Hati Corrie merasa iba kepada sang ayah. Namun, walaupun kematian istrinya sangat

menyedihkan baginya dan membuatnya tampak makin tua, ia tetaplah pria yang berkat bantuan istrinya menjadi kepala keluarga, tukang jam yang disegani, ayah sekaligus kakek yang penuh kasih sayang, dan sahabat bagi seluruh warga Haarlem, baik pelayan maupun pelanggan kaya.

Betsie yang dalam banyak hal sangat mirip dengan ibunya, juga bersedih.

“Kakak tersayang, aku akan merawatmu dan Ayah juga,” Corrie membatin. “Bibi Anna dan kita bertiga akan sangat bahagia bersama!”

=====

4. Tukang Arloji

“Masalahnya denganmu, Corrie,” ujar Bibi Anna, “kau ingin melakukan enam hal sekaligus!”

Corrie tertawa, namun juga tahu bahwa hal ini memang benar. Bibi Anna masih mampu ikut memasak dengan bantuan Corrie. Begitu juga membereskan rumah dan berbelanja, sementara Betsie dan Ayah mengurus toko.

Corrie sangat menyukai pekerjaannya, dan menyibukkan diri dengan kelas-kelas Alkitab, pertemuan, konferensi misionaris, belajar, serta melakukan kunjungan.

Pada suatu musim dingin, wabah flu menimpa Haarlem. Corrie melihat tubuh Betsie menggigil dan wajahnya yang merah padam, kemudian memintanya kembali ke tempat tidur. Setelah itu ia berbicara dengan Bibi Anna.

“Serahkan Betsie dan tugas memasak kepadaku,” kata bibinya tegas.

“Jika kau yakin mampu menanganinya,” sahut Corrie. Setelah itu ia menemui sang ayah di toko.

“Perkenalkan asisten barumu,” ujar Corrie. Di balik kacamatanya yang berbingkai bundar, mata pria itu berbinar-binar. Sekarang wajahnya telah dihiasi beberapa kerut, namun kedua tangannya masih mantap seperti sediakala.

“Alangkah bahagianya memiliki dua putri yang bisa membantuku,” katanya. “Aku senang kau berhasil membujuk Betsie pergi tidur.”

Waktu berlalu dengan cepat.

“Kau terlihat jauh lebih sehat,” kata Corrie kepada Betsie suatu petang.

“Memang!” jawab Betsie. Corrie lalu duduk di tempat tidur sang kakak untuk mengobrol.

“Aku memang masih sedikit canggung menghadapi para pelanggan, dan aku takkan pernah sebaik dirimu dalam mengingat nama orang serta menanyakan keadaan anak-anak mereka. Tapi bekerja bersama Ayah sungguh menyenangkan---aku sangat menyukainya!” ujarnya.

“Aku sendiri juga senang ikut membereskan rumah,” kata Betsie. “Cuma mengerjakan sedikit-sedikit,” tambahnya cepat-cepat, melihat sorot mata menegur sang adik.

“Padahal aku menyangka kau berbaring di tempat tidur!” seru Corrie.

“Aku memang berbaring---hampir selalu,” sahut kakaknya.

Corrie tersenyum dan berkata, “Bagaimanapun, aku senang kau sudah lebih sehat.” Ia mengambil nampan makan malam Betsie lalu menuruni tangga. Setelah itu ia berkeliling rumah.

Lemari yang baru dicat, jambangan berisi bunga di sudut, taplak cantik di meja samping, tembikar yang ditata dengan artistik, hiasan di rak perapian---semua ini menunjuk kepada Betsie.

“Hm, cuma mengerjakan sedikit-sedikit!” pikir Corrie. Tiba-tiba muncul gagasan di benaknya. Sesaat kemudian dia kembali ke kamar Betsie.

“Bagaimana kalau kita bertukar pekerjaan untuk sementara waktu?” dia bertanya.

Wajah sang kakak memancarkan jawabannya, bahkan sebelum ia berkata, “Oh, Corrie, aku suka sekali!”

Maka Betsie pun membuat rumah itu terlihat cantik sekaligus bersih, sementara Corrie melayani para pelanggan dan berusaha membereskan pembukuan. Bisnis mereka tidak mendatangkan banyak keuntungan, dan dalam waktu singkat ia menemukan satu alasannya...

“Ayah, apakah Tn. Smit sudah membayar ongkos perbaikan arlojinya? Ayah telah menghabiskan berjam-jam untuk memperbaikinya.”

“Aku senang sekali menangani arloji seperti itu.”

“Aku tahu, Ayah. Tapi ongkosnya---di mana uangnya?”

“Begini Corrie, sekarang ini orang itu sedang menghadapi kesulitan. Kami membaca Alkitab dan berdoa bersama.”

“Betul, Ayah, tapi bagaimana dengan uangnya?”

“Aku baru hendak menyinggung hal itu. Kukatakan kepada Tn. Smit bahwa pengerjaan arlojinya merupakan karunia Tuhan!”

“Oh, Ayah!” Corrie menggeleng-geleng penuh rasa sayang, dan menyerah kalah.

“Ya Tuhan,” ia berdoa. Engkau tahu apa yang kami butuhkan. Kumohon, kirimkanlah uang sesuai kehendak-Mu.”

Makanan pun selalu tersedia di meja.

Corrie semakin percaya diri dalam menghadapi para pelanggan. Ia juga menguasai seluk-beluk pembukuan. Namun, itu saja belumlah cukup.

“Ayah, bisa mengajarku cara memperbaiki arloji?” ia bertanya pada suatu hari.

“Tentu saja!” jawab sang ayah gembira. “Aku akan senang sekali mengajarkan hal-hal yang kusukai kepada putraku.”

Corrie bekerja keras selama berjam-jam, bahkan berbulan-bulan, namun akhirnya ia membawa kabar baik bagi ayah sekaligus gurunya yang teramat sabar itu. Mendengar hal itu, wajahnya tersenyum lebar.

“Selamat, Corrie! Kau membuatku sangat bahagia!” katanya. Ia menggeleng-geleng sambil berseru, “Putraku sendiri! Tukang arloji perempuan berijazah pertama di Negeri Belanda! Hebat sekali! Hebat sekali!”

Corrie pun menjalankan tugas sebagai tukang arloji andal, dan waktu terus berlalu.

Corrie baru saja pulang dari pertemuan para pemimpin kelas Alkitab, dan ia menceritakan hal itu kepada Betsie.

“Begini,” jelasnya, “sudah ada kelas Alkitab dan berbagai kegiatan untuk anak-anak sampai usia tiga belas, juga kelompok-kelompok untuk anak-anak muda di atas usia delapan belas, tapi sama sekali tidak tersedia apa pun bagi kelompok usia di antaranya. Kami harus berbuat sesuatu!”

“Kau terdengar seperti bibi Jans saja,” kata Betsie tersenyum. “Tapi serius, Corrie, bukankah sudah banyak yang harus kaukerjakan?”

“Oh, banyak yang akan membantuku,” sahut Corrie.

Kedua bersaudari itu membicarakan dan mendoakan ide itu bersama sang ayah, lalu membuat keputusan...

“Bagaimana?” tanya Betsie bersemangat. Corrie baru saja kembali dari kegiatan petang hari bersama “gadis-gadisnya.” Kakak dan ayahnya ikut mendukung serta mendoakan usaha yang cukup berisiko itu.

“Lancar sekali, terima kasih,” jawab Corrie. “Petang ini kami mengadakan latihan senam, lalu aku bicara sedikit tentang Alkitab. Semua orang sepertinya mendengarkan dengan baik!”

“Bagus!” komentar ayahnya sambil tersenyum. “Klub Gadis Haarlem ini bakal sukses!”

“Ya, tapi sayang sekali tidak ada acara sama sekali untuk anak laki-laki di kelompok usia ini,” kata Corrie. “Aku ingin mengajak mereka bergabung dengan kami.”

“Klub campuran!” seru Betsie. “Itu ide bagus sekali. Tapi aku khawatir beberapa orang takkan menyetujuinya.”

Klub-klub itu pun berkembang. Corrie menghabiskan seluruh waktu luangnya untuk mengorganisasi hobi, olahraga, perkemahan, dan pelatihan pemimpin. Betsie juga sibuk. Bibi Anna sudah terlampau lemah dan sakit untuk bisa bekerja di dapur dan terpaksa berbaring di tempat tidur, sehingga ia juga harus memasak. Sementara kedua bersaudari itu sibuk bekerja, mereka bisa mendengar wanita tua itu melantunkan semua himne yang diketahui dan disukainya.

Suatu hari, nyanyian itu berhenti, dan penyanyinya pergi untuk tinggal bersama Tuhan-nya.

“Aku akan sangat merindukan Bibi Anna,” ujar Betsie. “Tapi aku juga senang dia sudah berada bersama Ibu.”

Seluruh keluarga dan banyak sahabat berkumpul menghadiri upacara pemakaman.

Willem acap datang berkunjung. Ia telah meninggalkan pelayanan sebagai pengkhotbah. Sekarang ia mengurus panti untuk orang lanjut usia di Hilversum.

“Corrie,” katanya suatu hari, “seperti yang sudah kauketahui, aku duduk di dewan pengurus lembaga misionaris. Nah, sekarang ini kami membutuhkan tempat tinggal bagi tiga anak. Orangtua mereka adalah misionaris yang hendak melayani di luar negeri.”

Corrie membicarakan hal itu dengan Betsie. Sejak dulu mereka tertarik kepada pekerjaan misionaris---dan anak-anak.

“Lagipula,” ujar Betsie, “Ayah akan senang sekali mendengar suara anak-anak kecil di rumah kita lagi.”

Anak-anak itu datang---awalnya tiga anak, kemudian makin banyak lagi yang datang. Tujuh anak pun diurus “Kakek,” “Bibi Kees,” dan “Bibi Betsie.” Demikianlah mereka menyebut Casper dan putri-putrinya.

Selama sepuluh tahun rumah itu ramai dengan suara anak-anak.

“Kakek, bisakah kau menunjukkan cara kerja arloji-arloji ini?”

“Bibi Kees, ayo kita pergi berpiknik!”

“Bibi Betsie---malam ini kita makan apa?”

Corrie mengatur acara olahraga dan hobi mereka. Ia senang mereka bergabung dengan aktivitas klub yang diadakannya. Betsie mengurus makanan serta pakaian mereka, dan mereka semua sangat menyayangi “Kakek” yang tiap hari masih memimpin doa keluarga.

“Corrie, kau melakukan begitu banyak hal,” kata ayahnya suatu hari. “Bila kita sampai di surga kelak, aku takkan heran mendapati bahwa pekerjaan yang kaulakukan bagi orang-orang berkebutuhan khusus merupakan yang terpenting!”

Ini benar-benar dorongan yang dibutuhkan Corrie! Ia melupakan kelelahannya dan pergi menengok seorang anak laki-laki bernama Henk, salah satu anggota kelas bagi anak-anak terbelakang. Ia mempunyai sepuluh saudara laki-laki dan perempuan, serta berasal dari keluarga miskin. Tugasnya adalah membuat pasak pakaian di sebuah bengkel milik pemerintah. Seperti anak-anak lain di kelasnya, ia menyimak dengan tekun saat Corrie berkata, “Yesus mengasihimu. Ia memeliharamu. Kau sangat berharga bagi-Nya.”

Setiba di rumah kecil itu, ia mengetuk pintu yang sudah kusam itu. Ibu Henk membukakan pintu. Ia tampak sangat letih.

“Oh, halo---kau Nona ten Boom, kan? Silakan masuk! Kurasa kau hendak menengok Henk,” katanya.

“Betul,” jawab Corrie sambil melangkah masuk. Ia terpaksa mengeraskan suara karena beberapa saudara dan saudari Henk sedang bermain dengan berisik. Ia bertanya, “Bagaimana keadaan Henk?”

“Seperti biasa,” jawab perempuan itu. “Henk sama sekali tidak merepotkan. Ia tetap tinggal di kamarnya dengan tenang. Silakan naik kalau mau.”

“Terima kasih,” kata Corrie. Ia menapaki tangga menuju kamar mungil Henk di loteng. Namun sebelum sampai di situ, ia sudah bisa mendengar nyanyian anak itu.

“Dari belunggu malam kelam, Yesus Tuhan, aku datang,” terdengar suara merdu anak itu. Corrie berjingkat ke pintu kamar Henk, dan mengintip ke dalam.

Henk sedang membelakanginya. Ia berlutut di depan sebuah kursi. Sebuah gambar lusuh ditopang sandarannya. Gambar itu melukiskan Yesus yang sedang tergantung di kayu salib. Henk menatap gambar itu sambil melantunkan himne itu seakan tidak ada yang penting di dunia ini.

Corrie kemudian kembali berjingkat menuruni tangga dengan air mata berlinang-linang. Kamar sempit itu terasa bagaikan sekeping surga, sebab kasih Allah berada di dalamnya. Ia seakan melihat para malaikat!

“Aku tidak mau mengganggunya,” jelasnya kepada ibunya Henk, kemudian pulang ke rumah.

Kelompok kecil Corrie yang terdiri atas anak-anak berkebutuhan khusus berdatangan memasuki kelas. Henk tidak berada di antara mereka, dan Corrie mengetahui sebabnya. Seseorang baru menyampaikan kabar dari ibu Henk bahwa anak itu sudah tiada. Perempuan itu menemukan anak itu berlutut di depan kursi sambil memegang gambar Yesus.

Corrie merasa sedih sekaligus bahagia. Namun, rasa bahagia itu lebih kuat, sebab ia bisa membayangkan Henk memasuki hadirat Yesus sementara bernyanyi, “Dari belunggu malam kelam, Yesus Tuhan, aku datang.”

Sekarang semua anak sudah duduk tenang dan menatap dirinya. Ia tersenyum hangat kepada mereka dan berkata, “Aku senang sekali bisa melihat kalian, dan hari ini aku mempunyai cerita istimewa untuk kalian....”

Tahun berganti tahun---penuh kesibukan namun juga kedamaian. Sekarang tinggal Corrie, ayah, dan kakak perempuannya saja yang berada di rumah. Namun, Nollie dan Flip bersama keluarga mereka yang makin bertambah tinggal cukup dekat sehingga mudah datang berkunjung. Willem dan Tine bersama anak-anak mereka datang sesering mungkin dari Hilversum.

Corrie berusia empat puluh lima tahun ketika ia dan Betsie mengadakan pesta untuk merayakan hari ulang tahun keseratus toko arloji mereka. Para sanak keluarga, sahabat, dan tetangga berdatangan membawa bunga, kartu ucapan selamat, dan hadiah untuk pria tua yang sangat mereka kasihi itu. Hari yang sungguh tak terlupakan.

Bapa ten Boom pergi tidur dengan tubuh lelah, namun hatinya sangat bahagia.

“Tuhan telah sangat memberkatiku,” ujarnya. Dengan pekerjaan, rumah tangga, anak-anak, cucu-cucu, dan semua sahabat kita.” Ia terdiam sejenak lalu menambahkan kata-kata yang telah sering diucapkannya, “Yang terbaik masih akan terjadi!”

Tamu terakhir telah pulang, dan piring-piring dicuci serta disimpan kembali.

“Nah, Betsie,” kata Corrie sementara keduanya sedang menghirup minuman hangat sebelum pergi tidur, “masa depan kita tampak cukup jelas. Kita akan tetap tinggal di rumah mengurus Ayah, mencapai usia setengah baya, kemudian menjadi tua!”

“Aku akan sangat bahagia,” komentar Betsie.

“Sama denganku,” sahut Corrie.

Dalam beberapa tahun berikutnya, keluarga ten Boom dan kebanyakan orang lain di Eropa semakin memprihatinkan keadaan di Jerman. Partai Nasional Sosialis Jerman dan disingkat Nazi yang dahulu sekadar merupakan kelompok kecil dan lemah, sekarang telah berkembang pesat dan memiliki jutaan anggota. Mereka gemar sekali berbaris di jalanan sambil menyanyikan lagu-lagu patriot dan melambai-lambaikan bendera putih dengan gambar merah di tengahnya berupa salib bengkok yang dikenal dengan sebutan swastika. Mereka sangat mengabdikan kepada sang pemimpin---lelaki yang tampak biasa-biasa saja dan berkumis pendek. Namanya Adolf Hitler.

Pada akhir Perang Dunia, ia hanya terlihat seperti prajurit yang terluka belaka. Namun, di dalam dirinya berkobar api amarah dan ambisi---marah kepada orang-orang yang dianggapnya sebagai penyebab kekalahan pihak Jerman, dan ambisi untuk meraih kekuasaan pribadi sekaligus nasional. Dengan mantap ia menapaki anak tangga kesuksesan---dari pemimpin partai Nazi, menjadi kanselir Jerman, kemudian presiden, dan akhirnya komandan tertinggi dengan kekuasaan seorang diktator.

Ia telah membangun angkatan darat dan angkatan laut berskala besar. Sekarang beredar kisah-kisah buruk tentang perlakuannya terhadap orang komunis dan Yahudi. Kisah-kisah itu bercerita tentang pemukulan, penyiksaan, dan bahkan pembunuhan. Rasanya semua cerita itu tidak benar! Mungkinkah semua itu benar-benar terjadi?

=====

5. Bayang-bayang Gelap

Suatu malam pada musim dingin, angin berembus kencang di sekitar Haarlem. Pagi harinya Corrie membuka kisi-kisi jendela dan melihat lapisan es berkilauan di jalanan dan kaki lima.

Ia sedang duduk di ruang makan ketika pintu tiba-tiba terbuka dan tukang jam tua yang telah bertahun-tahun bekerja di toko arloji masuk dengan terhuyung-huyung.

“Christoffels!” serunya terkejut, sebab penampilan lelaki kecil yang biasanya bermartabat itu, sekarang tidak mengenakan topi. Mantelnya robek, sedangkan pipinya berdarah.

“Silakan duduk, Kawan,” kata Casper sambil menuntunnya ke kursi, “dan ceritakan apa yang telah terjadi.”

“Topiku terjatuh di gang,” gumam Christoffels. Itu saja.

“Aku akan mengambilkannya,” ujar Corrie. Dia setengah berharap sekaligus takut mengetahui kebenarannya.

Hawa dingin menerpanya saat dia melangkah ke luar. Di gang terdapat sekelompok orang berwajah marah menatap seorang muda bersosok jangkung.

Corrie terkesiap saat mengenali orang muda itu---Otto, magang asal Jerman yang sudah beberapa bulan bekerja bersama mereka. Wajahnya keras dan sedingin es.

Ia mendekati mereka dan bertanya, “Apa yang terjadi?”

“Tanyakan saja kepadanya,” jawab seseorang. “Aku melihat semuanya. Pria tua itu sedang berjalan sendiri, saat dia”---sambil menunjuk kepada Otto---“sengaja mendorongnya ke tembok dan menekan wajahnya ke batu bata!”

Hati Corrie dipenuhi rasa marah, kaget, dan ngeri, diikuti kesedihan yang membingungkan.

“Oh, Otto, tega-teganya kau,” ujar Corrie. Orang muda itu diam saja tapi sorot matanya membuat Corrie merinding dan takut. Ia membungkuk untuk memungut topi Christoffels, kemudian kembali ke toko. Otto mengikutinya dengan kepala mendongak dan langkah kaki tegas.

“Silakan tunggu di sini,” kata Corrie kepada Otto, saat lelaki itu mengikutinya ke dalam toko. Setelah itu Corrie melintasi ruang kerja, ruang depan, lalu memasuki ruang makan. Betsie menemuinya di pintu dan bicara dengan lirih kepada adiknya.

“Aku telah membersihkan darah di wajahnya dan memberi dia secangkir kopi. Tapi dia tetap membungkam, bahkan terhadap Ayah. Kau tahu apa yang telah terjadi, Corrie?”

“Sepertinya begitu,” jawab Corrie sedih. “Mintalah kepada Ayah untuk datang ke ruang depan, dan aku akan menceritakan kejadiannya kepada kalian berdua.”

Casper dan Betsie terlihat sedih dan cemas saat Corrie mengakhiri penuturannya.

“Kita seharusnya mendengarkan kata-kata Willem,” tambah Corrie, “Ia telah memperingatkan kita tentang hal ini!”

“Aku terus berharap Otto akan tertarik dengan cara hidup kita, lalu berubah,” ujar ayahnya.

“Nah, rupa-rupanya ia belum berubah, Ayah,” kata Corrie. “Mula-mula, ia tidak mau datang ke persekutuan doa, dan kita mengabaikan sikapnya itu. Setelah itu, ia mulai memperlakukan Christoffells dengan buruk melalui hal-hal kecil, namun kita juga tidak menaruh perhatian. Tapi sekarang kita harus berbuat sesuatu.”

“Aku akan segera bicara kepadanya,” kata ayahnya.

“Oh, ya, Ayah, lakukan itu,” kata Betsie. “Siapa tahu dia menyadari kesalahannya.”

Corrie menggeleng dan berkomentar dengan muram, “Aku tak yakin.”

Casper memasuki ruang toko. Ia tidak lama berada di situ, namun saat ia keluar dari situ, kedua putrinya melihat sang ayah tampak bertahun-tahun lebih tua.

“Aku terpaksa memberhentikan Otto,” katanya sambil menggeleng-geleng seakan tidak bisa memercayai apa yang telah terjadi. Inilah kali pertama ia memecat seorang pegawai. “Tapi ia sama sekali tidak memperlihatkan penyesalan.”

Betsie merangkul pundak sang ayah, sementara Corrie memasuki ruangan toko. Otto sedang mengumpulkan barang-barangnya. Selesai berkemas, ia membuka pintu dan melangkah ke luar. Ketika menutupnya kembali, ia menoleh beberapa saat kepada Corrie dengan sorot mata menghina.

Keluarga ten Boom dan Christoffells melanjutkan pekerjaan mereka, namun tahu bahwa bayang-bayang gelap si jahat telah menyelimuti mereka.

“Bayangkan,” ujar Corrie, “di Jerman terdapat ribuan orang muda dan bahkan beberapa di Belanda juga yang seperti Otto---anggota Nazi fanatik, yang dilatih untuk percaya bahwa orang-orang yang sakit, tua, dan lemah hanya menyusahkan saja!”

“Tapi ia selalu sangat sopan kepadaku,” kata Casper. “Selain itu, aku lebih tua daripada Christoffells.”

“Betul, tapi Ayah atasannya. Menurut Willem, pengikut Nazi diajar untuk menghormati atasan, dan mereka bahkan taat dengan membabi buta,” Corrie mengingatkan sang ayah. “Apa yang bakal terjadi nanti?”

“Akan terjadi perang,” sahut Willem muram. Seperti kebanyakan keluarga lain di Eropa, keluarga ten Boom baru mendengar tentang berita menakutkan mengenai invasi Jerman ke Polandia.

Musim dingin bergulir ke musim semi, dan musim semi ke musim panas. Gandum sudah siap dipanen dan sekarang daerah pedesaan siap memasuki ketenangan musim gugur. Namun, orang Eropa sama sekali tidak tenang sementara mereka berkerumun di sekeliling radio transistor dan menantikan aksi Hitler selanjutnya. Sudah selama tiga tahun ini ia membangun pasukannya, baik angkatan darat, laut maupun udara. Ia telah

menguasai Cekoslowakia dan mengikat perjanjian dengan Italia dan Rusia. Sekarang pasukan Jerman membanjiri Polandia sementara kota-kota negara itu dihujani bom dari udara.

“Apakah tidak ada jalan keluar?” tanya Betsie. Willem menggeleng dan berkata, “Sebagai sekutu Polandia, Inggris terpaksa menyatakan perang terhadap Jerman.”

“Tapi baru dua puluh tahun lalu para pemimpin negara mengadakan pertemuan untuk menghentikan perang seterusnya,” Corrie menegaskan. “Persetujuan telah tercapai dan ditandatangani semua negara yang berkepentingan.”

“Persetujuan hanya bisa tercapai di antara orang-orang terhormat,” kata Ayah.

“Tepat sekali,” sahut Willem. “Sedangkan Hitler sama sekali tidak terhormat.”

“Apakah menurutmu kali ini Belanda bisa tetap bersikap netral?” tanya Betsie. Saudaranya menggeleng.

“Hitler hanya tertarik kepada satu hal---meraih kekuasaan dan kemuliaan bagi bangsa Jerman---dan dirinya sendiri tentu saja. Jika Belanda berguna baginya, dia akan berusaha menguasainya---baik netral maupun tidak.”

Tiga hari kemudian Inggris menyatakan perang terhadap Jerman, namun sementara itu angkatan udara Polandia sudah musnah. Yang tersisa hanyalah angkatan darat yang sudah lemah. Tak lama kemudian negeri itu berhasil dikalahkan dan berada di bawah kendali Jerman.

Sementara Inggris dan Jerman mengatur siasat untuk saling menyerang, pasukan Inggris yang segera didatangkan ke parit-parit perlindungan di Prancis dan Belgia menunggu---dengan tegang dan siap beraksi. Namun menjelang musim semi tahun berikutnya, mereka masih tetap menunggu.

Corrie terbangun dengan panik. Hari masih sangat pagi, namun bunyi yang didengarnya sangat menakutkan dan memekakkan telinga. Kenyataan seakan menamparnya dengan dahsyat. Jerman telah menginvasi Negeri Belanda.

Ia keluar dari tempat tidur dan menyelip ke kamar Betsie. Kakaknya juga sudah bangun. Kedua perempuan itu duduk berpelukan di tempat tidur sementara bom meledak tak jauh dari sana dan sinar aneh menerangi langit.

“Mereka pasti sedang membom bandara kecil dekat Haarlem,” ujar Corrie.

“Mari kita berdoa,” ajak Betsie. Mereka berjingkat ke ruang depan lalu berlutut berdampingan.

“Ya Tuhan, berkatilah ratu Wilhelmina, dan berikan hikmat kepada pemerintah Belanda. Hiburkanlah mereka yang terluka dan mendekati ajal,” Corrie berdoa.

“Kami mohon agar Engkau berbelas kasihan terhadap orang Jerman,” tambah Betsie. Corrie menoleh terheran-heran kepada kakaknya yang melanjutkan dengan

tenang, “Kami tahu orang-orang yang menjatuhkan bom ke atas kami berada dalam genggamannya kuasa jahat Iblis. Mereka sangat membutuhkan pertolongan-Mu.”

Corrie kemudian kembali memanjatkan doa.

“Tuhan, dengarkan doa Betsie, sebab aku tidak mampu berdoa untuk orang Jerman.”

Tiba-tiba muncul gambaran di benaknya. Setiap detail tampak jelas sekali. Ia dapat melihat alun-alun pasar dengan latar belakang gedung gereja St. Bavo dan Balai Kota. Di depan, sesuatu sedang bergerak melintasi jalanan berlapis batu. Sebuah kereta yang dihela empat kuda hitam melintas. Di bagian belakang kereta, duduklah orang-orang yang sudah dikenalnya. Ia sendiri duduk di dalamnya bersama Ayah, Betsie, Willem, dan Nollie serta Peter, putra mereka yang berbakat musik. Mereka semua dibawa ke tempat yang tidak mereka inginkan....

Corrie bergidik dan berkata, “Aku baru mendapat mimpi buruk yang mengerikan, Betsie!”

“Ayo kita menyeduh kopi,” saran sang kakak.

Keduanya duduk dekat tungku sambil menghirup minuman hangat, sementara Corrie menjelaskan apa yang telah dilihatnya tadi. Ia lalu bertanya, “Apa artinya?”

“Entah,” jawab Betsie, “tapi mungkin Allah sedang memperlihatkan sekelumit masa depan kepadamu, supaya bila saat itu tiba, kau tahu hal itu berada dalam rencananya.”

* * *

Bunga-bunga musim semi bermekaran di daerah pedesaan Belanda yang datar dan terpencil tempat ribuan pasukan payung Jerman mendarat, sementara di seberangnya ribuan tank Jerman menderu. Sebagai latar belakang tampak nuansa hijau diselingi terusan berair tenang di bawah bentangan langit biru.

Negeri Belanda memang melawan dengan gagah berani, namun para pemimpinnya tidak menyangka akan terjadi serangan udara. Pasukan angkatan udara dan darat Belanda hanya kecil dan kurang berpengalaman.

Untuk menghambat para penyerbu, rakyat membuka bendungan sehingga membanjiri bentangan daratan. Hitler ingin mempercepat dan tidak menunda-nunda penaklukan negara kecil ini. Ia mengirimkan pesan kepada para pemimpin Belanda yang berbunyi, “Menyerahlah, atau aku akan menghancurkan Rotterdam.”

Sementara perundingan sedang berlangsung, pemboman dimulai, dan dalam waktu singkat pelabuhan terbesar di Negeri Belanda itu sudah hancur luluh. Ketika Hitler mengancam akan bertindak sama terhadap Utrecht, pemerintah Belanda menyerah. Penaklukan Negeri Belanda itu hanya memakan waktu lima hari.

“Apa yang akan terjadi sekarang---mengingat Ratu dan pemerintah kita berada di Inggris?” tanya Corrie. Seperti banyak orang lain, ia gusar mendengar bahwa para pemimpin Belanda telah meninggalkan negeri mereka. Bagi mereka, hal ini tampak bagaikan desersi.

“Aku yakin mereka akan terus mengupayakan yang terbaik bagi kita,” kata Ayah. Willem mengangguk dan berkata, “Kurasa kita patut bersyukur karena para prajurit Belanda berhasil mempertahankan Den Haag cukup lama untuk memberikan kesempatan kepada Ratu dan para menteri untuk menyelamatkan diri. Di luar negeri, mereka bisa berbuat jauh lebih baik bagi negeri kita, daripada tetap tinggal di sini di bawah kendali Nazi.”

“Mungkin keadaannya takkan seburuk itu,” ujar Betsie. “Kelihatannya, prajurit Jerman sangat berdisiplin.”

“Oh, sikap mereka akan berubah buruk,” jawab Willem. “Terutama terhadap sahabat-sahabat Yahudi kita.” Wajah Ayah berubah sedih saat memikirkan para grosir Amsterdam yang memasok suku cadang arloji kepadanya, para rabi di Haarlem, dan banyak sahabat Yahudi lain yang sudah bertahun-tahun ini berbisnis dengannya. Corrie juga sedih saat merasakan apa yang dipikirkan sang ayah. Ia berpaling kepada Willem, yang sudah sejak lama menulis artikel yang memperingatkan orang terhadap apa yang bakal terjadi. Ia bertanya, “Apa yang sebenarnya membuat Hitler membenci orang Yahudi?”

“Tidak ada yang tahu pasti,” jawab saudaranya. “Namun, aku percaya mereka hanya dijadikan kambing hitam olehnya. Ia membutuhkan pihak yang dapat dipersalahkan atas kekalahan Jerman di Perang Dunia Pertama, dan entah mengapa ia mengusik orang Yahudi.”

“Tapi mengapa ia membenci orang lanjut usia dan lemah?” tanya Betsie. “Golongan ini tentu takkan bisa mencelakakannya.”

“Mungkin tidak,” sahut Willem. “Namun mereka ini menghalangi ambisi terbesarnya---yaitu menciptakan ras orang Jerman murni yang kuat dan cerdas, yang suatu hari nanti akan memerintah Eropa bersamanya!”

“Tapi itu sungguh mustahil!” seru Corrie.

“Sebaiknya kita berdoa pendapatmu ini benar,” kata ayahnya.

* * *

Pada mulanya toko arloji meraup keuntungan cukup besar. Prajurit Jerman yang bergaji besar adalah pelanggan yang baik. Seperti yang disebutkan Betsie, mereka ini berdisiplin tinggi---pada awalnya. Tetapi kehadiran mereka membuat gusar rakyat Belanda, karena mengingatkan bahwa mereka bukan lagi bangsa yang merdeka dan independen.

Semakin banyak saja perintah pihak Jerman yang harus ditaati.

“Semua orang harus membawa kartu identitas.”

Semua orang tidak boleh berada di jalanan sesudah pukul sepuluh... delapan... enam.”

“Orang dilarang mengibarkan bendera Belanda atau menyanyikan lagu nasional Belanda.”

“Semua orang Yahudi harus mengenakan lencana bintang enam sepanjang waktu.”

“Tidak ada yang boleh mendengarkan berita BBC. Semua radio harus diserahkan.”

“Aku akan menyerahkan sebuah dan menahan yang satu lagi,” kata Corrie. “Kita harus tahu apa yang sedang terjadi, dan dewasa ini percuma saja mengandalkan koran untuk memperoleh berita sesungguhnya.”

Pihak Nazi telah mengambil alih semua penerbit surat kabar dan mengisi koran dengan pidato-pidato Hitler serta kisah-kisah tentang kemenangan telak Jerman. Selain itu, selama satu setengah tahun pertama perang, banyak laporan tentang kemenangan berhasil diraih Jerman, sementara Polandia, Negeri Belanda, Belgia, dan Prancis ditaklukkan dan diduduki satu per satu, serta pasukan Inggris berhasil didesak ke utara di Dunkirk. Dari sana, para prajurit diselamatkan dan diterbangkan ke Inggris, meskipun peralatan berharga mereka terpaksa ditinggalkan.

Namun, sejak itu keadaan tak begitu menguntungkan bagi pihak Jerman. Mereka menyerang Rusia dan terperangah melihat perlawanan gigih bangsa itu, dan pihak Inggris sepertinya meraih kemenangan dengan angkatan udara mereka. Bagaimanapun, surat kabar memberitakan versi mereka sendiri tentang kejadian-kejadian ini, tetapi kebanyakan orang mendengar kenyataan dari radio rahasia mereka.

“Oh, lihat itu Ayah, ada satu restoran lagi yang tertutup bagi orang Yahudi,” kata Corrie sedih sambil menunjuk ke pengumuman di jendela berisi tulisan, “Orang Yahudi tidak dilayani di tempat ini.”

Ketika itu cuaca bulan Desember cukup hangat. Hujan turun pada paginya, dan jalanan basah meninggalkan beberapa genangan di sana sini. Negeri Belanda sudah sembilan belas bulan dikuasai pihak Jerman.

Sekarang Casper sudah terlihat tua dan ringkih. Ia menatap pengumuman itu sambil menggeleng dan berkata, “Willem benar. Apa yang terjadi di Jerman sekarang juga terjadi di sini. Semua yang dimiliki orang Yahudi telah dirampas---baik rumah, pekerjaan, maupun hak mereka.”

Corrie mendesah, dan keduanya pun kembali melangkah perlahan.

“Ayah yang malang,” pikirnya. “Berjalan-jalan seperti ini tidak begitu menyenangkan lagi baginya. Dulu ia begitu senang berhenti sesekali untuk menyapa

teman dan tetangga, sambil berbagi berita-berita terkini.” Tetapi sekarang orang jauh lebih suka tidak berada di jalan untuk menghindari para prajurit Jerman yang bersikap angkuh.

Corrie melihat bahwa hari ini alun-alun penuh dengan prajurit Jerman. “Ada apa gerakan?” ia bertanya-tanya.

ia menuntun sang ayah menuju alun-alun dan ke belakang barisan para prajurit, sampai keduanya bisa melihat apa yang sedang terjadi.

Sebuah truk terparkir di depan pasar ikan. Sejumlah laki-laki, perempuan, dan anak naik ke atasnya dengan takut-takut serta tak berdaya. Mereka semua mengenakan bintang enam berwarna kuning cerah.

“Ke mana gerakan mereka akan dibawa?” pikir Corrie. Jawaban resminya adalah, “Ke kamp kerja.” Namun, tersiar kabar angin tentang berbagai kamp lain yang telah didirikan pihak Jerman di Polandia dan tempat lain---yaitu kamp konsentrasi. Apakah orang-orang malang ini akan dikirim ke sana?

Corrie bergidik. Truk itu lalu berangkat, sedangkan para prajurit berbaris meninggalkan tempat itu. Corrie dan ayahnya berjalan pulang ke rumah kembali.

“Jerman yang malang,” kata Casper tiba-tiba. “Bangsanya harus membayar mahal atas apa yang sedang mereka lakukan terhadap umat Yahudi.”

Keduanya terus melangkah dengan diam. Sehelai koran basah tergeletak di depan Corrie, dan ia melangkahnya. Suasana hatinya agak lebih cerah saat berpikir, “Koran itu mungkin saja masih sarat dengan berita kemenangan Jerman, ketika pada kenyataannya keadaan mereka sekarang justru makin buruk.”

Sehari kemudian, Jepang bergabung ke pihak Jerman dalam perang. Namun, serangannya ke Pearl Harbour membuat Amerika ikut terjun. Jadi sekarang Inggris memiliki sekutu baru yang kaya dan sangat kuat. Inggris, Rusia, dan Amerika---bersama-sama mereka pasti akan menang!

“Biarlah hal itu segera terjadi, ya Tuhan,” ia berdoa.

Keduanya sudah sampai di rumah. Corrie membantu ayahnya masuk, lalu menutup pintu dengan rasa syukur.

=====

6. Pemimpin Perlawanan

Corrie sedang duduk di dalam kereta api menuju Hilversum. Gerbong penuh sesak dan sangat kotor. Sepertinya kereta kerap berhenti dan menunggu.

“Dulu sebelum pendudukan,” pikirnya, “sangat menyenangkan naik kereta api, tapi sekarang tidak lagi.”

Ia memandang ke luar jendela, dan kejadian di jalan menarik perhatiannya sebelum kereta api melintas. Telah terjadi blokade sepeda! Beberapa prajurit memasang rintangan jalan dan menyita semua sepeda saat mereka mencapai tempat itu.

“Negeri Belanda yang malang!” pikir Corrie. Sudah dua tahun ini pihak Nazi merampas orang-orang muda, makanan, pakaian, senjata, dan apa pun yang dibutuhkan di Jerman.

Corrie pun memalingkan muka dan berusaha menenangkan pikirannya. Begitu banyak yang telah terjadi beberapa hari belakangan ini, dan ia sangat ingin menemui Willem.

Tiga orang Yahudi telah mengetuk pintu rumah mereka meminta pertolongan, dan mereka menyambut ketiga orang itu. Bagi Corrie, mereka merupakan jawaban atas doanya beberapa minggu sebelum itu.

“Ya Tuhan, orang Yahudi, umat-Mu, sangat menderita. Jika aku bisa membantu dengan cara apa pun, pakailah aku.”

Sekarang Allah tampaknya hendak memakai Corrie. Bagaimanapun, menerima kehadiran adalah satu hal. Namun apa yang harus diperbuat dengan mereka merupakan persoalan lain. Corrie yakin Willem akan membantunya.

Enam bulan sebelum itu, Tn. Weils, pemilik toko bulu di seberang jalan telah dilempar ke luar oleh para prajurit Jerman. Corrie dan Betsie lalu menerima lelaki malang itu untuk bermalam di rumah. Namun Willem lah yang mengatur agar ia dipindahkan ke tempat lain yang lebih aman.

Akhirnya kereta api tiba juga di tujuan, dan Corrie menuju rumah perawatan. Cuaca di musim semi itu sungguh indah, namun kecerahan pemandangan di sekeliling tidak terpantul dalam ekspresi wajah orang-orang. Banyak yang tampak tegang dan bahkan takut.

Corrie melangkah ke bangunan besar itu dan menekan bel. Tine membukakan pintu dan menyambutnya dengan senang hati. Corrie meluangkan waktu sejenak untuk mengobrol dengan para keponakannya, dan akhirnya ia berdua saja dengan Willem.

“Kau terlihat letih. Apakah kau sakit?” ia bertanya kepada kakaknya saat melihat wajahnya yang lesu itu. Willem menggeleng.

“Aku baik-baik saja,” ujarnya. “Kami hanya sedikit kewalahan dan sibuk sekarang ini. Semakin banyak saja orang Yahudi berdatangan kemari.”

“Hal itulah yang hendak kubicarakan denganmu,” kata Corrie bersemangat. “Di rumah terdapat tiga orang Yahudi tanpa rumah yang tinggal bersama kami. Cukup berbahaya bagi mereka untuk tinggal begitu dekat dengan kantor polisi. Jadi aku bertanya-tanya apakah kau mampu mengatur supaya mereka dapat pergi ke tempat yang lebih aman, seperti yang kaulakukan bagi keluarga Weils.”

Corrie terenyak kaget saat Willem menggeleng.

“Corrie, aku ingin sekali membantumu, tapi aku tidak sanggup,” ujarnya lesu. “Sudah cukup banyak hal yang harus kuurus di sini. Selain itu, sekarang aku terus diawasi.”

“Oh, begitu,” kata Corrie. “Nah, apa yang sekarang harus kuperbuat dengan orang-orang malang ini? Aku yakin akan datang lebih banyak lagi!”

“Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan,” ujar Willem. “Kau harus memimpin sebuah kelompok di Haarlem.”

Corrie menatap kosong kepadanya.

“Kelompok? Apa maksudmu?”

“Kelompok perlawanan yang bekerja di bawah tanah,” jawab saudaranya perlahan. Mata Corrie semakin terbelalak.

“Kau tak bermaksud mengatakan bahwa kau....” ujarnya.

“Anggota bawah tanah Belanda?” Willem menyelesaikan kalimat sang adik. “Tentu saja, Corrie! Memang ada cara lain untuk membantu menyembunyikan orang Yahudi? Kau tidak perlu terkejut. Entah apa saja yang pernah kau dengar tentang kelompok bawah tanah, tapi yang pasti, kami tidak meledakkan jembatan dan membunuh orang!”

“Lalu apa yang kaulakukan?” tanya Corrie masih tercengang, meskipun sebelum itu pernah terlintas di benaknya bahwa Willem dan Kik, putranya yang jangkung dan berambut pirang itu, terlibat dengan semacam kelompok rahasia.

“Nah, seperti yang sudah kau ketahui, orang Yahudi tidak diberi kartu ransum, berbagai izin, dan seterusnya. Jadi kamilah yang menyediakan apa pun yang mereka butuhkan,” jawab Willem.

“Dengan cara apa?” tanya Corrie.

“Oh, melalui berbagai cara,” sahut saudaranya santai. “Misalnya menjalin hubungan dengan orang-orang yang bersimpati di toko-toko, rumah sakit, bisnis, departemen pemerintahan, atau bisa juga dengan menjarah kantor perbekalan makanan dan memalsukan dokumen---semacam itulah.”

“Menurutmu aku mampu melakukan semua itu?”

“Hm, kau pasti bisa, kan?” desak Willem sambil menatap lurus ke mata sang adik. Karena Corrie diam saja, ia melanjutkan, “Corrie, penyakit Nazisme menyebar dengan cepat. Orang-orang di seluruh Belanda sedang bergabung dengan Gerakan Nazi Belanda, dan membantu pihak Jerman. Kita harus berbuat sesuatu untuk berusaha menghentikan

apa yang sedang terjadi. Bergabung dengan perlawanan adalah salah satunya. Kita memang tidak bisa melakukannya dengan terang-terangan, karena itu kita harus bergerak secara rahasia. Pikirkan hal itu, Corrie.”

Dalam perjalanan pulang pikiran Corrie berputar-putar. Apa yang disarankan Willem tadi sungguh mustahil dilakukan.

Benarkah demikian?

“Kita memiliki banyak teman di Haarlem,” Corrie menyadari. “Selain teman-teman sesama tukang arloji Ayah, masih banyak orang kepada siapa kedua orangtuaku pernah berbuat baik.”

“Ya Tuhan,” ia berdoa, “jika Engkau ingin aku melakukan pekerjaan ini, beri aku kekuatan, orang-orang yang bersedia membantu, dan kontak yang kubutuhkan.”

Tiba-tiba ia teringat kepada seseorang---ayah salah satu anak di kelas untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dipimpinnya. Orang yang pernah bekerja sebagai pencatat meteran untuk perusahaan listrik itu sekarang bekerja di kantor perbekalan makanan. “Maukah lelaki bernama Fred Koornstra ini membantuku mendapatkan kartu ransum ekstra?” ia bertanya-tanya.

Kemudian masih ada teman di kantor telepon. Akan mampukah ia menyambungkan hubungan telepon mereka kembali dengan diam-diam?

Wajah dan nama orang silih berganti berkelebat di benaknya---seorang pemuda yang bisa menjadi kurir, seorang perawat yang mungkin bisa membantu menyediakan obat-obatan, seorang pemilik toko yang siapa tahu bersedia menggunakan mobilnya....

Corrie dan Betsie sibuk berunding, berdoa, dan membuat rencana. Sementara makin banyak saja orang Yahudi berdatangan, Betsie sibuk menyediakan tempat tidur dan memasak makanan, sementara Corrie bersama timnya yang makin bertumbuh itu terus mencari tempat-tempat aman bagi mereka. Selain itu, mereka juga mengatur transportasi dan kartu ransum.

“Betsie, ini sungguh mengagumkan! Para pengacara, arsitek, tukang pos, musisi, buruh pabrik, anggota kepolisian---orang-orang dari berbagai lapangan pekerjaan, mereka semua bekerja bagi gerakan perlawanan! Di tengah mereka, aku merasa begitu tak berarti, tapi mereka semua bersikap sangat baik!”

Suatu malam, Corrie duduk di tempat tidur Betsie sambil menceritakan pertemuan pertamanya dengan para pemimpin gerakan perlawanan Belanda yang lain. Petang itu sesudah jam malam, Kik mengajaknya bersepeda dengan kecepatan tinggi melintasi jalanan gelap menuju rumah tempat orang-orang ini berkumpul.

“Apa tugas mereka?” tanya Betsie.

“Tugas utama mereka adalah tetap berhubungan dengan pihak Inggris dan kekuatan Belanda di luar negeri,” jawab Corrie. “Selain itu, mereka tentu saja membantu

pihak Inggris dan Amerika di dalam negeri. Kau masih ingat pesawat yang jatuh di dekat Zandvoort itu? Beberapa anggota perlawanan menyelamatkan awak pesawatnya dan membawa mereka ke pesisir Laut Utara. Mereka telah mengatur rute rahasia.”

“Alangkah gagah beraninya mereka!” kata Betsie. “Adakah di antara mereka yang kita kenal?”

“Mereka semua menggunakan nama keluarga Smit!” jawab Corrie tertawa. “Salah satunya akan kemari tak lama lagi. Mereka berpendapat kita membutuhkan ruangan rahasia, dan ‘Tn. Smit’ akan datang untuk mengawasi pengerjaannya.”

“Astaga! Padahal rumah ini sudah penuh kamar rahasia!” seru Betsie sambil berpikir tentang ruang-ruang kosong di bawah tangga---salah satunya sebagai tempat menyembunyikan radio mereka, yang kedua untuk menyimpan uang dan perhiasan, sedangkan yang ketiga untuk menyembunyikan seratus kartu ransum yang disediakan Fred Koornstra dengan sukarela.

Beberapa hari kemudian “Tn. Smit” tiba. Corrie mendampinginya sementara ia menelusuri seluruh rumah---sambil mengetuk-ngetuk dinding dan lantai, menatap langit-langit, dan mengalkulasi.... Akhirnya lelaki itu sampai di lantai paling atas dan ia tampak menyukai kamar-kamar sempit di situ. Sesudah mengetuk dan mengukur di sana sini, ia memasuki salah satu kamar dan berkata, “Kita akan membuat ruang rahasia di sini. Tempat ini sempurna sekali!”

“Tapi itu kamar tidurku!” sahut Corrie pura-pura memprotes.

Sejumlah orang datang dan membawakan batu bata, paku, palu, dan semen.... Casper menyambut mereka masing-masing dengan hangat, namun sesudah menyambut beberapa, ia berseru terheran-heran, “Begitu banyak orang bernama Smit! Ini sungguh menakjubkan!”

Enam hari kemudian, Corrie, Betsie, dan Casper menatap ruangan itu dengan takjub.

“Kelihatannya persis seperti semula!” seru Betsie.

“Tepat sekali!” sahut Corrie. “Takkan ada yang tahu bahwa ini dinding baru.” Ia lalu meraba permukaan dinding yang terlihat kusam itu.

Tn. Smit mengetuk dinding itu dengan cukup keras.

“Kalian dengar itu?” katanya bangga. “Batu bata, seperti ketiga dinding lainnya. Andaikata aku menggunakan kayu, bunyi ketukannya akan menggema.”

“Sungguh menakjubkan, Tn. Smit,” ujar Casper, “padahal semua dikerjakan begitu cepat.”

Tn. Smit tersenyum, kemudian menuju ke beberapa rak yang dipasangnya di dinding baru itu. Semua juga tampak kusam. Ia meletakkan tangan di bawah rak dasar dan menggeser sebuah panel.

“Silakan,” katanya kepada Corrie dan Betsie. Mereka melangkah dan menunduk memasuki lubang tadi, kemudian berdiri tegak dan memandang ke sekeliling kamar sempit itu. Tn. Smit menyusul mereka.

“Ini benar-benar menakjubkan!” kata Betsie.

“Kamar ini bisa memuat delapan orang yang berdiri,” jelas Tn. Smit. “Di sini juga terdapat saluran udara yang masuk dari dinding luar. Letakkan kasur di lantai dan selalu sediakan air minum serta biskuit di sini.”

Mereka lalu kembali melalui lubang tadi dan bergabung dengan Casper yang lebih suka tetap menunggu di kamar tidur Corrie.

“Hal selanjutnya yang harus dilakukan,” kata Tn. Smit, “adalah memasang sistem alarm. Pasanglah kabel di seluruh rumah dan juga tombol di hampir semua ruangan supaya kalian dapat memperingatkan siapa pun yang berada di dalam rumah. Suruhlah para pengungsi berlatih menyembunyikan diri di ruang rahasia. Lakukan ini berulang kali sampai mereka bisa masuk membawa semua milik mereka dalam waktu kurang dari semenit!”

“Leonard, salah satu pembantuku adalah seorang tukang,” kata Corrie. “Kurasa ia bisa memasang kabel-kabel itu untuk kami. Kami akan langsung mulai berlatih. Tapi kurang dari semenit---rasanya ini sungguh mustahil!”

Sejak musim panas sampai seterusnya, para pengungsi terus berdatangan, dan rumah kecil itu pun menjadi pusat kegiatan bawah tanah. Corrie menceburkan diri ke dalam pekerjaan barunya dengan penuh semangat....

Ayah bekerja di toko, sedangkan Betsie berusaha membantunya sekaligus mengawasi apa saja yang terjadi di dapur. Di situ beberapa tamu Yahudi dan anggota tim Corrie sedang mengupas kentang di seputar meja makan lonjong.

Di kamarnya, Corrie menghadapi setumpuk kertas dan mengurus orang-orang yang terus berdatangan.

Seorang muda masuk dan berkata, “Aku berjumpa Fred berseragam petugas pencatat meteran saat hendak keluar dari sini, dan ia menitipkan pesan untukmu bahwa ia baru meletakkan dua lusin kartu ransom di tempat biasa.”

“Terima kasih, Nils,” kata Corrie. “Kami membutuhkan lima kartu sekarang juga. Bisakah kau membawa mereka ke alamat ini?” Ia memperlihatkan secarik kertas. Nils menatapnya sejenak, lalu berkata, “Baiklah, aku akan mengingatnya,” kemudian beranjak ke luar.

Kemudian masuklah orang kedua.

“Berita baik, Corrie,” ujarnya. “Aku mendapat satu keluarga lagi yang bersedia menerima tiga orang Yahudi. Kurasa mereka cukup bisa dipercaya.”

"Aku mengandalkan penilaianmu, Hank," sahut Corrie. "Kebetulan ada dua orang Yahudi baru di sini---mereka tiba semalam. Silakan menemui mereka, dan sesudah itu aturlah apa yang perlu. Mereka sedang di dapur. Bila malam ini kau bisa mendapatkan transpor, bagus sekali---saat ini tempat ini sudah terlalu penuh."

"Akan kuusahakan sebisanya," jawab Hank sambil beranjak dari situ.

"Ada tugas untukku?" tanya seorang perempuan muda yang baru masuk. Corrie tersenyum melihat wajahnya yang bersemangat. Betapa ia menyukai para pembantunya yang gagah berani ini!

"Aku punya tiga alamat. Bisakah kau memeriksanya untukku, Mary? Pastikan tidak satu pun bertetangga dengan orang Nazi Belanda atau semacamnya!"

"Akan kulakukan," sahut Mary. Ia menerima daftar alamat itu dan mempelajarinya sejenak sebelum pergi.

Corrie mengerjakan tugasnya beberapa saat.

Kemudian masuklah dua orang lagi, dan ia mengenal salah satunya.

"Halo, Peter," sapanya.

"Halo," sahut yang disapa tadi. "Ini adalah Kurt. Ia memang prajurit Jerman, tapi ia sudah tidak tahan bekerja lebih lama lagi untuk pihak Nazi. Aku yakin kita bisa memercayainya."

Corrie menatap orang asing itu cukup lama, dan melihat wajah belia dengan sepasang mata biru yang risau.

"Kumohon, percayalah kepadaku, Nona ten Boom," katanya. "Sudah sejak lama aku ingin meninggalkan tentara dan mencari jalan keluar."

"Baiklah, Kurt," ujar Corrie tersenyum. "Kami pasti bisa memanfaatkan seragammu. Karena itu maukah kau menyerahkan pakaian itu kepada para pemuda kami, juga apa pun yang bisa berguna bagi kami, saat mereka datang menjemputmu? Ada lahan pertanian tempat kau akan berjumpa dengan beberapa orang lain yang telah membuat pilihan sama denganmu." Corrie berpaling kepada Peter dan berkata, "Bisakah aku mengandalkanmu untuk mengatur semua detail?"

Setelah berbincang sejenak, keduanya pergi saat Betsie masuk membawa secangkir teh dan secarik catatan. "Ada seseorang datang ke pintu rumah mengantarkan pesan ini," jelasnya sambil menyerahkan kertas itu.

"Terima kasih, Betsie," kata Corrie. Ia menghirup tehnya, kemudian membuka pesan itu. Keningnya berkerut sementara ia membaca isinya.

"Ada masalah?" tanya Betsie. Corrie pun mengangguk.

"Ada panti asuhan Yahudi yang hendak ditutup. Kita harus segera menyelamatkan bayi-bayi itu." Ia bersandar lalu memejamkan mata sambil berdoa dan mengatur rencana.

"Beritahu aku bila ada yang bisa kulakukan," kata Betsie tenang sementara beranjak ke luar.

“Kalau beberapa pemuda kita mengenakan seragam Nazi,” pikir Corrie, “mereka bisa mendatangi panti asuhan itu dan meminta bayi-bayi itu. Setelah itu kita bisa membawa mereka ke berbagai keluarga. Orang pasti takkan menolak bayi di depan pintu rumah mereka bila diberitahu bahwa kalau mereka menolak bayi itu, maka ia akan dibunuh....

Dua pemuda lain datang, dan Corrie duduk sambil berkata, “Ini dia orang-orang yang kubutuhkan! Leonard, bisakah kau membawa kemari tujuh pemuda sekarang juga? Gunakan telepon rahasia termasuk kodenya. Harry, bisakah kau mengurus transpor? Seorang Yahudi harus dipindahkan dari sebuah pondok di lapangan tenis sebelum pukul enam sore, ketika orang mulai bermain tenis....”

Hari yang sibuk itu berlalu dengan cepat, hanya diselingi waktu makan singkat. Petang itu, Corrie menutup arsip-arsipnya dan turun ke ruang makan. Betsie, Casper, dan ketujuh orang yang tinggal di rumah itu sudah berada di sana.

“Ah, Corrie, aku senang sekali petang ini kau bisa bergabung dengan kami,” ujar Casper memegang buku catatan. Pada usia delapan puluh empat tahun pun ia masih sangat suka belajar.

“Kalau sempat, aku akan selalu menghadiri kelas bahasa Italia pimpinan Mary,” sahut Corrie tersenyum sambil duduk. Mary adalah pengungsi tertua, dan ia menderita asma. Sekarang ia memulai kelasnya.

Suasananya cukup santai. Corrie berusaha melupakan semua tekanan yang dialaminya sepanjang hari itu dan berkonsentrasi pada pelajaran bahasa. Namun, tanpa sadar ia memandang “keluarganya” sambil bertanya-tanya berapa lama lagi kegiatan mereka ini bisa bertahan. Dengan begitu banyaknya yang datang dan pergi, orang pasti akan mulai curiga bahwa tukang reparasi arloji lansia dan kedua putrinya yang melajang itu bukanlah satu-satunya penghuni rumah di sudut jalan itu!

Lalu apa yang akan terjadi dengan Ayah, Betsie, Corrie sendiri, dan orang-orang yang tinggal bersama mereka? Sementara banyak yang datang dan pergi, mereka yang tinggal di rumah itu paling tidak berjumlah tujuh orang---beberapa dari mereka orang Yahudi, sedangkan selebihnya para anggota bawah tanah.

Corrie menatap mereka dengan sayang---Eusie, yang memberikan pelajaran bahasa Ibrani dan mendiskusikan Perjanjian Lama dengan Ayah, Mary, yang mengikuti kelas itu, Thea, yang pandai bermain piano, dan Leonard, tukang sekaligus pemain biola, yang sedang menjalankan giliran mengayuh sepeda dengan kencang supaya lampu besarnya menyala....

“Kita menghadapi bahaya besar,” pikir Corrie. “Namun, di rumah yang penuh sesak ini suasana bahagia. Ini karena Tuhan memberikan damai sejahtera dan sukacita-Nya kepada kita dan membimbing kita langkah demi langkah.”

Petang itu pun berlalu dengan menyenangkan. Ayah memimpin doa kemudian pergi tidur. Tak lama kemudian yang lain menyusul, namun Corrie tetap tinggal. Ia memang letih, namun malam ini masih ada satu hal lagi yang harus dilakukan sebelum ia pergi tidur.

Perlahan-lahan ia berkeliling mengunci pintu, memeriksa jendela, dan menunggu sampai keadaan di lantai atas sudah tenang.

Setelah itu ia melangkah ke ruang depan dan menekan tombol dengan ibu jarinya. Ia berdiri diam sambil melihat arlojinya dan memperhatikan dengan saksama.

Terdengar bunyi berderit, langkah kaki, dan batuk seseorang.

“Lumayan,” pikirnya sambil membayangkan para tamu menyambar seprei dan barang-barang milik mereka, melipat selimut, membalikkan kasur, memasuki kamar tidurnya, lalu menyusup ke ruangan sempit di balik dinding palsu.

Ia mulai menapaki tangga dan tersenyum saat teringat masa kecil dan bermain petak umpet sambil berteriak, “Aku datang---entah kamu siap atau tidak!”

Corrie memeriksa kamar demi kamar mencari hal-hal yang bisa saja membuka rahasia, dan menyentuh setiap kasur. Akhirnya ia sampai di kamarnya sendiri. Dari balik dinding, terdengar jelas bunyi desah napas berat Mary. Andaikata benar-benar terjadi penggerebekan, bunyi napasnya pasti akan membongkar rahasia tempat persembunyian itu. Tetapi mereka yang seruangan dengannya telah menetapkan agar ia diperbolehkan tetap tinggal di situ.

“Kalian sudah boleh keluar sekarang!” seru Corrie. Panel itu bergeser, dan mereka pun merangkak keluar sambil tertawa dan bercanda.

“Latihan kali ini lebih baik daripada yang terakhir,” ujar Corrie. “Kecuali, ada satu kasur yang masih terasa hangat dan kancing leher tercecer. Selain itu, kalian menghabiskan waktu dua menit. Meskipun begitu, kurasa kalian masih layak menerima roti krim!”

“Bibi Corrie yang baik!” seru mereka serempak, kemudian mengenyakkan diri ke lantai dan makan roti sambil berceletoh dan tertawa mirip anak-anak yang berpesta makan tengah malam. Namun, jauh di lubuk hati, masing-masing tahu bahwa latihan ini bukan sekadar permainan....

Munim panas bergulir ke musim gugur, dan berlanjut memasuki musim dingin. Para anggota bawah tanah terus saja masuk keluar rumah di sudut jalan itu. Orang Yahudi datang dan pergi. Corrie, Betsie, dan ketujuh tamu tetap mereka berbagi kehidupan di dalam rumah. Mereka ikut membantu dengan tugas-tugas harian, bergabung dalam acara doa, bernyanyi sambil bermain musik pada petang hari, membaca buku dan melakukan permainan, serta berbincang dan belajar bersama.

Pada pertengahan bulan November yang suram dan berkabut, orang bersukacita mendengar berita bahwa pihak Inggris sedang memukul mundur pasukan Jerman dari

Mesir, dan bahwa pasukan Inggris serta Amerika telah mendarat di jajahan Perancis Afrika Selatan. Sebaliknya, di Negeri Belanda dan kawasan Eropa lain yang dikuasai Nazi, kehidupan sangat berat---makanan, bahan bakar, dan peluang melarikan diri makin langka bagi orang-orang muda dan orang Yahudi. Semakin banyak saja peraturan, larangan, dan penggerebekan yang dilancarkan Gestapo.

Corrie makin sibuk saja dan rumah senantiasa penuh.... Dua belas orang sedang duduk di sekeliling meja makan saat bel toko berdering. Percakapan langsung terhenti. Waktu sudah melewati jam malam, jadi orang yang datang itu pastilah sedang sangat kalut atau....

Corrie bangkit berdiri dan menuju ke pintu sambil berseru, "Siapa itu?" Suara berlogat Jerman menjawab, "Teman lama." Corrie membuka pintu dan seorang laki-laki berseragam menerobos masuk.

"Aku Kapten Altschuler," katanya. "Kau pasti mengingatku."

Orang itu ternyata Otto.

"Nah, apakah kau tidak mau mempersilakan aku masuk untuk berbincang tentang masa lalu?" ia bertanya dengan nada mengejek.

"Dia belum berubah," pikir Corrie. "Masih tetap angkuh seperti dulu." Namun, ia memaksa diri untuk tersenyum dan menjawab, "Ya, tentu saja," sambil berpikir keras bagaimana ia bisa mencapai tombol alarm dan mengulur waktu.

Ia mulai bicara tentang apa pun yang melintas di benaknya. Setelah mencapai konter toko, ia berhenti dan mengulurkan tangan di bawah meja konter sambil merab-raba mencari tombol itu. Akhirnya ia menemukannya juga.

"Bunyi apa itu?" bentak Otto tersentak.

"Aku tidak mendengar apa-apa," sahut Corrie. "Otto, mm, Kapten Altschuler, tahukah kau bahwa Christoffels meninggal musim dingin lalu? Cuaca sangat dingin...."

"Huh! Lelaki tua itu? Bagaimana kabar si pembaca Alkitab itu?"

"Ayahku baik-baik saja, terima kasih."

Sebentar kemudian mereka sampai di ruang makan.

"Ayah, Betsie, coba tebak siapa yang datang ini?" seru Corrie mengulur waktu, namun Otto sudah mengulurkan tangan dan membuka pintu lebar-lebar.

Jantung Corrie berdegup kencang. Saat melihat meja, ia hampir tersedak karena merasa begitu lega.

Meja itu ditata untuk tiga orang. Ayah dan Betsie mengalihkan pandangan dari piring masing-masing dengan tenang untuk menyapa Otto dengan sopan.

Lelaki itu menarik kursi, duduk, dan membual, "Nah, sudah kubilang Jerman akan menang, dan aku ternyata benar." Betsie memberikan secangkir teh kepadanya. Otto menghirup tehnya dan terus berbicara tentang kehebatan dan kemenangan pihak Jerman.

Setelah berlalu lima belas menit yang terasa jauh lebih lama, lelaki itu pergi dan ketiga orang itu pun mendesah lega.

“Kita belum bisa memperbolehkan yang lain keluar dari persembunyian,” kata Corrie. “Siapa tahu Otto akan kembali.”

“Pemuda malang yang bodoh!” ujar Casper sambil menggeleng-geleng.

“Bagaimana kita bisa percaya bahwa Jerman masih di pihak yang menang?” tanya Betsie. “Tidakkah ia tahu bahwa pasukan Jerman telah diusir dari Afrika Utara, dan bahwa pasukan Rusia, Inggris, dan Amerika sekarang terus maju dari arah timur dan selatan?”

“Mungkin ia tidak tahu,” jawab Corrie. “Ia menyebut diri kapten, padahal bukan. Selain itu, mungkin para atasannya telah menceritakan banyak dusta kepadanya.”

Setengah jam kemudian Corrie merasa sudah cukup aman untuk ke lantai atas dan berseru, “Semua sudah aman.” Sembilan orang bermunculan dengan pegal sambil meregangkan kaki dan mendengar apa yang telah terjadi.

“Tindakan kalian sempurna!” kata Corrie kepada mereka. “Aku tidak mendengar bunyi apa pun.”

“Sekarang hampir semakin mustahil saja mendapatkan tempat persembunyian aman,” kata Corrie suatu petang kepada Betsie. Sudah hampir dua tahun ini ia dan timnya yang terdiri atas delapan puluh anggota menjalankan kelompok perlawanan yang telah menolong ratusan orang Yahudi. Namun, keadaan semakin sulit dan berbahaya saja.

“Apakah sebaiknya kita hentikan saja kegiatan ini, Betsie?” ia bertanya. “Bagaimana pendapatmu?”

“Bagaimana mungkin kita berhenti, padahal kebutuhan justru semakin besar?” sahut Betsie.

“Itulah yang juga kurasakan,” kata Corrie. Ia menghela napas, lalu menambahkan, “Sungguh ironis, bukan?--- sementara berita soal perang semakin bagus, keadaan di bagian Eropa yang diduduki justru semakin buruk!”

Betsie mengangguk, dan keduanya terdiam sambil tepekur.

Corrie sedih memikirkan sesama orang Belanda yang dewasa ini terpaksa makan umbi tulip dan kentang busuk supaya tidak mati kelaparan. Hatinya pedih memikirkan ribuan pemuda Belanda yang bekerja di pabrik senjata di Jerman. Hatinya tercabik membayangkan jutaan orang Yahudi disekap di kamp-kamp konsentrasi, termasuk mereka yang sakit, tua renta, dan cacat.

Betsie memang benar. Mereka tentu saja harus terus maju dan berbuat sebisanya untuk menolong orang-orang yang menderita itu dengan kekuatan dari Allah dan kasih-Nya.

Namun, mereka semua harus membayar mahal. Peter dipenjarakan selama dua bulan karena memainkan lagu nasional Belanda seusai kebaktian di gereja. Nollie

mendekam tujuh minggu di sel karena kedapatan menerima seorang perempuan Yahudi di rumahnya. Jadi apabila Otto atau rekannya menerobos masuk ke dalam rumah dan mereka tertangkap basah, entah apa yang bakal terjadi.

“Tuhan, Engkaulah yang memegang kendali. Tolonglah kami untuk mengikuti-Mu langkah demi langkah,” ia berdoa.

=====

7. Perangkap

Corrie duduk di tempat tidur berusaha memilah-milah semua kertas catatan di hadapannya. Begitu banyak yang harus dilakukan. Seorang Yahudi telah meninggal dan penguburan secara diam-diam harus diatur baginya. Dibutuhkan tempat-tempat persembunyian baru. Ia harus menghubungi teman-temannya di bidang medis dan berusaha mendapatkan tempat tidur di rumah sakit untuk seorang perempuan Yahudi yang sedang mengandung.

Namun, usahanya sia-sia saja. Ia sama sekali tidak mampu memusatkan pikiran. Bahkan pemimpin perlawanan Belanda pun tidak sanggup menangkai serangan flu! Corrie memasukkan kertas-kertas itu ke tasnya, lalu berbaring kembali. Satu saat ia merasa sangat kepanasan, dan di saat berikutnya ia kedinginan sekali.

Sebelum jatuh tertidur, ia teringat orang yang tadi datang.

"Ia berkeras hendak menemuimu," kata Betsie. Karena itu Corrie memaksa diri menuruni tangga meskipun seluruh tubuhnya terasa sakit.

"Kumohon, bantulah aku," pinta lelaki itu. "Kami telah menyembunyikan orang-orang Yahudi, dan istriku ditangkap. Kita harus menyelamatkannya sebelum ia dibawa ke Amsterdam untuk diinterogasi. Kalau ia sampai membuka rahasia, banyak nyawa yang akan berada dalam bahaya."

"Bagaimana aku bisa membantumu?" tanya Corrie sambil berusaha tampak heran. Jawab lelaki itu, "Kami membutuhkan uang. Ada seorang polisi yang bersedia membantu jika kami membayarnya. Kami tahu kau mempunyai banyak kontak dan bisa mengumpulkan dana."

Saat itu mata Corrie sudah berair dan kepalanya berdenyut.

"Baiklah," katanya, lalu segera mengatur hal-hal yang diperlukan sebelum kembali ke tempat tidur.

Sekarang, saat sudah hampir tertidur, ia berpikir, "Seandainya saja orang itu menatap lurus ke mataku...."

Tiba-tiba ia bangun tersentak. Orang-orang sedang bergegas di kamarnya---empat pengungsi Yahudi dan dua anggota bawah tanah.

"Aneh juga melakukan latihan pada saat seperti ini," pikirnya. Kemudian matanya tertuju ke wajah Eusie, dan ia langsung tersadar. Ini bukan latihan, melainkan kejadian sesungguhnya! Suara-suara keras dan hentakan kaki bersepatu bot menyadarkannya bahwa saat ini orang-orang Jerman sedang berada di dalam rumahnya. Setidaknya ada seseorang yang sempat menekan tombol alarm, tapi mampukah tamu-tamu mereka bersembunyi tepat waktu?

Mary sedang menyusup melalui lubang di dinding, diikuti seorang anggota perlawanan. Sudah enam orang berhasil bersembunyi membawa barang-barang mereka. Karena Leonard sedang tidak di tempat, itu berarti semuanya sudah bersembunyi.

“Oh, tidak!” pikir Corrie---saat bunyi napas berat Mary yang sakit asma itu terdengar dari balik dinding. Ia pun berdoa sepenuh hati, “Ya Tuhan, tolong hentikan bunyi napas Mary itu sekarang juga.”

Dari balik dinding tak terdengar apa pun lagi.

“Tasku!” pikir Corrie saat berikutnya. Orang-orang Jerman itu tidak boleh menemukan kertas-kertas di dalamnya yang berisi nama, alamat dan detail-detail kelompok mereka!

Corrie melompat dari tempat tidur, menyambar tas itu, dan bergegas ke panel rahasia. Dalam beberapa detik ia telah membukanya, melemparkan tas itu ke dalamnya, menutupnya kembali, dan melompat ke tempat tidur---tepat waktu.

Orang-orang Jerman itu sedang menaiki tangga. Salah satunya menerobos masuk ke kamar Corrie, melihat dia, dan membentak, “Tunjukkan kartu identitasmu!” Corrie mengeluarkan kartu itu dari kantung kecil yang dikalungkan di lehernya, kemudian menyerahkan benda itu kepadanya. Orang itu menatap kartunya, kemudian menoleh dengan wajah mengejek sambil berkata, “Jadi kaulah pemimpin kelompoknya. Cepat berpakaian.”

Dengan terhuyung-huyung, Corrie bangkit berdiri lalu meraih pakaiannya.

“Di mana kausembunyikan orang-orang Yahudimu?”

“Aku takkan mengatakannya kepadamu.”

“Jangan khawatir! Kami pasti akan menemukan mereka, meskipun kami harus terus mengawasi rumah ini sampai mereka berubah menjadi mumi!” katanya tersenyum sadis.

Corrie sudah selesai berpakaian. Satu-satunya benda yang dibutuhkannya sekarang adalah apa yang disebutnya “tas penjara” miliknya. Di dalamnya terdapat Alkitab, sabun, beberapa helai pakaian, dan sebotol vitamin. Ia melangkah hendak mengambil tas itu, namun langsung berhenti saat menyadari bahwa tas itu terletak tepat di depan pintu tempat persembunyian! Ia tidak bisa, tidak boleh ke sana! Tapi bagaimana ia bisa mendekam di penjara tanpa membawa Alkitab dan keperluan-keperluan lain?

“Ya Tuhan, tolonglah agar aku tidak mementingkan diri sendiri,” ia berdoa. Selama beberapa detik yang terasa lama sekali, terjadi pergumulan dalam dirinya. Setelah itu ia melangkah keluar dari kamarnya dan menuruni tangga.

Keadaan di ruang makan membuatnya terperangah. Nollie, Willem, Peter, dan banyak sahabat mereka sedang duduk atau berdiri bersandar di dinding, dijaga polisi Jerman bersenjata---Gestapo.

“Pagi ini Willem seharusnya memimpin kelompok pemahaman Alkitab di sini. Nollie ternyata datang berkunjung juga!” pikir Corrie sedih.

“Masuk ke sana,” bentak sang pemimpin Gestapo sambil menyentak dagu ke arah toko. Corrie masuk dan duduk berhadapan dengannya. Ia bisa mendengar bunyi gedoran, teriakan, dan langkah kaki di lantai atas. Pikirnya, “Mereka tidak menemukan ruang rahasia itu. ‘Tn Smit’ telah bekerja dengan sangat baik!”

Lepaskan kacamatamu!” perintah orang tadi. Corrie mematuhi.

“Di mana kausembunyikan orang-orang Yahudimu?” Pertanyaan itu disusul tamparan di wajah Corrie. Ia meringis kesakitan, namun tidak menjawab. Sejumlah pertanyaan dan tamparan lain menyusul, sampai ia tidak tahan lagi.

Tiba-tiba ia teringat pada hari kepala sekolah menampar wajahnya, dan bagaimana ia merasa terhibur dalam pelukan ayahnya.

“Tuhan Yesus, lindungilah aku!” serunya. Waktu seakan berhenti. Orang tadi lalu berkata dengan suara menakutkan.

“Bila kausebut nama itu lagi, aku akan membunuhmu.”

Namun tamparannya sudah berhenti.

Corrie dilepaskan---tanpa kacamatanya---dan Betsie dibawa masuk untuk diperiksa. Corrie duduk di kursi makan sambil memandang wajah anggota keluarga dan teman-temannya. Ia merasa sakit, terluka, dan sedih. Begitu melihat sosok ringkih ayahnya, ia bangkit berdiri hendak menghampiri serta memeluk lelaki tua itu. Namun, seorang petugas mendorongnya duduk kembali dan menyuruhnya menghadap ke dinding.

Betsie kembali ke tengah mereka dengan pipi merah padam.

“Oh, betapa malang kakakku yang lembut hati itu!” pikir Corrie. “Tapi setidaknya mereka tidak menemukan ruang rahasia kita!”

Tetapi beberapa benda tersembunyi telah ditemukan---uang, radio, arloji, dan beberapa perhiasan. Sebagian besar telah lenyap ke dalam saku para perwira Gestapo itu.

Bel rumah berdering, dan Corrie terenyak sementara ia berpikir, “Itu pasti salah satu sahabat kita yang membawa pesan. Siapa pun itu, ia pasti akan jatuh ke dalam perangkap.”

Petugas Gestapo yang membukakan pintu mengenakan pakaian biasa, sehingga perempuan yang berdiri di luar itu tidak mencurigainya. Selain itu, segitiga kayu masih terletak di jendela---berarti bahwa sudah aman untuk datang ke rumah itu.

Tanpa daya, Corrie mendengar temannya berkata, “Paman Herman telah tertangkap. Bisakah kau menyampaikan pesan ini?”

“Ya, tentu saja,” jawab petugas tadi. “Kepada siapa aku harus menyampaikan pesan ini?”

“Oh, kepada orang-orang yang datang kemari,” jawab perempuan itu. Ia terlambat melihat senyum licik si petugas, dan tahu bahwa ia telah membuat kesalahan

besar. Orang itu menyambar dan membawanya masuk ke ruang makan. Corrie melihat wajahnya yang terguncang saat ia masuk.

Bunyi deringan membuat Corrie terlonjak.

“Astaga, semoga itu bukan telepon rahasia kita!” pikirnya. Namun, seorang petugas menyuruh dia menjawab telepon itu. Corrie menghampiri pesawat telepon sambil memutar otak mencari cara untuk memperingatkan si penelepon. Ia mengangkat gagang telepon dan berkata, “Kediaman keluarga ten Boom!” sambil berharap suaranya terdengar lain. Namun, si penelepon begitu ingin menyampaikan pesannya hingga tidak menyadari keadaan.

“Mereka telah menangkap Herman. Berhati-hatilah.”

“Baik, terima kasih,” jawab Corrie. Karena perwira Gestapo bersenjata itu berdiri di dekatnya, ia tidak berani mengatakan lebih banyak.

Waktu terus merambat. Masih ada beberapa panggilan telepon lagi, namun akhirnya seseorang memahami pesan tersembunyi Corrie, dan pesawat itu tidak berdering lagi.

Betsie angkat bicara dengan tenang.

“Sudah waktunya untuk makan. Bolehkah aku memotong roti dan membagi-bagikannya?” Salah satu perwira mengangguk singkat.

Corrie yang sedang duduk menghadap dinding, hanya bisa sesekali melihat gerak gerik anggun kakaknya. Sekarang ia sedang melintasi perapian dan tampak berhenti sesaat sambil menunjuk ke sesuatu---sebuah ubin!

Corrie paham. Ia tahu tulisan apa yang tertera di ubin itu, “Yesus adalah pemenang.”

“Sudah pasti,” terdengar suara tenang ayahnya.

Tiba-tiba Corrie dipenuhi sukacita. Yesus berada di sini! Yesus memegang kendali!

Para pengeledah turun kembali, dan mereka sangat marah karena tidak menemukan ruang rahasia itu.

“Bawa para tawanan ini ke kantor polisi,” perintah si pemimpin Gestapo.

Semua orang meninggalkan ruang makan. Corrie bertukar pandangan penuh kasih dengan anggota keluarga dan para sahabatnya sementara mereka berjalan keluar satu per satu. Ia menunggu ayahnya, kemudian berjalan di sampingnya, keluar dari rumah dan melintasi jalanan menuju bangunan dari batu bata tak jauh dari situ.

Udara dingin bulan Februari membuatnya menggigil kembali. Ia merangkul ayahnya dan berdoa, “Ya Allah, lindungilah pria tua yang luar biasa ini.”

Mereka dibawa masuk ke dalam kantor polisi yang suram itu menuju ruang olahraga.

“Duduk!” perintah seseorang. Corrie menuntun ayahnya ke sebuah tilam dan membantunya duduk. Ia menebarkan pandangan sambil menghitung. Di ruangan itu

terdapat tiga puluh lima orang yang sudah dikenalnya dan beberapa yang masih asing baginya.

“Yang harus dilakukan adalah mengumpulkan kelompok kita dan berusaha memilah apa saja yang bisa kita katakan saat mereka mengajukan pertanyaan,” pikirnya. Peter, keponakannya, menghampiri dia dengan tenang lalu berbisik, “Berhati-hatilah, Bibi. Di tengah kita terdapat mata-mata Jerman.”

“Tuhan,” doa Corrie, “kami hanya bisa mengandalkan-Mu tentang apa yang harus kami ucapkan ketika saatnya tiba.”

Waktu terasa lambat. Corrie menggigil sekaligus berkeringat---dan tetap mendampingi ayahnya. Sekarang pria tua itu mulai terkulai lemas.

“Ah, syukurlah!” pikir Corrie saat melihat roti dibawa masuk. Rasanya sangat sedap. Setelah itu mereka dibiarkan sendiri dan menunggu.

“Kelihatannya mereka akan membiarkan kita di sini sepanjang malam,” pikir Corrie.

Ia melihat ke arlojinya yang menunjukkan hari sudah jauh melampaui waktu tidur ayahnya.

“Willem, maukah kau membacakan Mazmur 91 untuk kita?” suara sang ayah membuyarkan pikiran Corrie.

“Tentu saja, Ayah.”

Sekelompok kecil mengelilingi keluarga ten Boom dan mendengarkan Willem membaca dengan suaranya yang berat.

“Tempat perlindunganku dan kubu pertahanananku, Allahku, yang kupercayai.... Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam.”

Pembacaan firman berakhir, dan pria tua itu pun berdoa memohon perlindungan serta berkat Allah.

Tak seorang pun di ruangan itu dapat tidur lelap. Corrie terjaga dengan rasa nyeri di dada, dan ia melihat bahwa ayahnya sangat pucat. Para tahanan terkantuk-kantuk atau berbincang lirih sampai siang hari. Sesudah itu, para prajurit membawa mereka keluar dari sana menuju bus yang sudah menunggu.

Betsie dan Corrie menopang ayah mereka sementara mereka melangkah menuju jalan. Beberapa orang berdiri menatap mereka. Corrie mengenali para teman dan tetangga. Ia melihat rasa ngeri dan iba di wajah mereka saat melihat Casper yang sudah tua itu melintas---pria yang dikasihi dan dihormati seluruh penduduk Haarlem.

“Yang terbaik masih akan terjadi, Ayah,” bisik Corrie.

“Sudah pasti,” sahut sang ayah.

Mereka naik bus yang kemudian berangkat. Corrie memandang ke luar jendela terakhir kali kepada tempat-tempat yang begitu disayangnya---jalan-jalan dekat rumah, alun-alun pasar, gereja St. Bavo, Balai Kota....

Tempat-tempat itu pun lenyap dari pemandangan. Sekarang mereka sedang melintasi bentangan daerah pedesaan. Hari ini cuaca mirip pada musim semi. Hari ketika Corrie acap berjalan-jalan melintasi jalan pedesaan bersama gadis-gadis klub, sambil tertawa-tawa dan berceloteh riang.

“Ke mana gerakan mereka hendak membawa kita?” ia bertanya-tanya. Mendadak ia teringat mimpinya. Mimpi itu akan menjadi kenyataan! Hanya saja, alih-alih naik kereta kuda, sang ayah bersama keempat anaknya, salah satu cucunya, dan banyak teman lain naik bus yang membawa mereka ke tempat yang tidak mereka kehendaki.

Den Haag yang pernah menjadi pusat pemerintahan Belanda, adalah tempat pemberhentian pertama mereka. Dibutuhkan berjam-jam untuk mengantre dan mengisi formulir. Kondisi Ayah makin lemah saja, dan akhirnya mereka naik truk yang terguncang-guncang ke arah barat.

“Scheveningen,” terdengar bisikan dari mulut ke mulut. Corrie tahu sedikit mengenai desa nelayan ini. Yang jelas, di sana terlihat banyak perahu menarik.

Di tempat itu juga terdapat penjara untuk para pencuri dan bahkan pembunuh.

“Jangan sampai kita dibawa ke sana!” pikir Corrie. “Ayah yang malang di antara penjahat---oh, tidak!”

Tetapi, gerbang bangunan suram itu terbuka, dan truk melintas masuk.

=====

8. Dikurung di Scheveningen

Corrie berbaring gelisah di atas dipan besi keras. Ia mulai terbatuk-batuk kembali saat debu jerami tilamnya masuk ke tenggorokannya. Dari lantai di bawahnya, seorang tahanan lain bergerak sambil bergumam. Dalam pekan pertama di sel pengap dan gelap ini, Corrie telah berusaha berteman dengan para tahanan perempuan lain, namun sekarang ia nyaris tidak bisa membedakan siang dan malam lagi. Setiap gerakan sekecil apa pun membuatnya kesakitan.

Nollie, Willem, dan Peter---di mana mereka gerangan? Juga Betsie, yang buruk kesehatannya, bagaimana ia bisa bertahan hidup dengan hanya makan roti penjara yang kasar dan menjijikkan? Bagaimana dengan Ayah---adakah orang yang sampai hati menyakitinya? Corrie membayangkan sang ayah duduk di pekarangan penjara dengan anggun, namun sangat tua dan ringkih.

“Ten Boom Cornelia,” teriak seorang sipir. Corrie hanya sempat membungkuk untuk mengecup dan berbisik kepada sang ayah, “Allah besertamu, Ayah.”

“Juga besertamu,” kata ayahnya. Sejak itu, dunianya hanya berupa sel dengan selimut kotor, wastafel jorok, ember kotoran, dan keranjang sampah yang harus diserahkan kepada para sipir perempuan kejam yang terbiasa mengempaskan piring makanan di rak pintu. Malam merambat dan kemudian berakhir. Gerendel besi berderit, pintu terbuka, dan lampu pun menyala.

“Ten Boom Cornelia, kenakan mantel dan topimu,” bentak sang sipir. Corrie tergopoh-gopoh mengenakan pakaian.

“Ke mana kita sekarang?” ia bertanya-tanya lesu sementara melintasi koridor.

Akhirnya ia bisa memperoleh udara segar! Ia berdiri di pekarangan menarik napas begitu dalam hingga terbatuk-batuk. Dua tahanan lain dibawa ke luar.

“Mereka terlihat lebih sakit daripada yang kurasakan sekarang,” pikir Corrie. Sebuah mobil menunggu, dan ketiga perempuan yang tampak tak sehat itu masuk ke dalamnya bersama sipir mereka.

“Apakah mereka akan membawa kita ke rumah sakit?” Corrie bertanya-tanya. Beberapa saat kemudian ia mengenali jalan-jalan di Den Haag.

Mobil berhenti dan para tahanan dibawa memasuki gedung besar.

“Alangkah suramnya tempat ini!” pikir Corrie sambil menatap barisan orang pucat dan kurus kering yang menunggu untuk diperiksa dokter. Ia bergabung dalam antrean bersama kedua tahanan tadi.

Seorang perawat mendekat. Corrie meminta kepadanya, “Bolehkah aku mencuci tangan?”

“Ikut denganku,” sahutnya, kemudian mengantarkan ke kamar mandi. Ketika Corrie sudah berada di dalam, perawat itu menutup pintu, memeluk Corrie, lalu berbisik, “Adakah yang bisa kulakukan untukmu---barangkali mengambilkan sesuatu?”

Corrie hampir lupa bahwa masih ada orang yang masih bisa berbaik hati. Dengan penuh syukur ia menatap perawat itu dan langsung berkata, “Kumohon, bawakan aku Alkitab.” Setelah itu ia menambahkan, “juga pensil, sabun, peniti, sikat gigi, jarum, dan benang---kalau bisa.” Perawat itu tampak ragu, kemudian menjawab, “Akan kucoba, tapi ini takkan mudah.”

Corrie keluar dari kamar mandi kemudian bergabung kembali dalam antrean. Hatinya merasa lebih ceria. Akhirnya tiba gilirannya untuk diperiksa dokter. Ia menatap dokter itu dan berpikir, “Ini ada satu lagi yang peduli.” Pria itu bicara dengan ramah kepadanya.

“Telah kucatat bahwa kau menderita radang selaput dada, supaya kau bisa dirawat di rumah sakit tempat keadaannya lebih baik untukmu.”

Corrie tersenyum hangat saat meninggalkan dokter itu. Ketika meninggalkan ruangan periksa, perawat tadi juga melintas dan merapat kepadanya.

Corrie memasukkan tangan ke dalam saku dan merasa ada bingkisan kecil di dalamnya. Ia sangat senang, namun baru sesudah memasuki selnya lagilah ia membukanya. Para tahanan lain mengerumuninya sementara kertas pembungkusnya dibuka.

Dari dalamnya keluarlah sebatang pensil, sabun, peniti, dan... empat kitab Injil. Sama dengan beberapa dari antara miliknya yang ditinggalkannya di dalam tas sesudah melalui pergumulan sengit waktu itu!

“Terima kasih, Tuhan!” Corrie berdoa. Ia lalu mulai berbagi dengan yang lain.

Para teman sesama tahanan sangat berterima kasih menerima sabun dan peniti, namun menggeleng saat Corrie menawarkan kitab-kitab Injil itu kepada mereka.

“Jika sampai tepergok membawanya, kami bakal mendapatkan makanan dingin selama berminggu-minggu!” kata salah satu dari mereka.

Kunjungan Corrie ke rumah sakit itu telah meningkatkan semangatnya, tetapi tubuhnya masih tetap sakit. Malam itu dan dua hari berikutnya ia terus saja batuk dan tidak dapat tidur tenang. Ia lalu dipanggil keluar lagi.

“Akhirnya aku bisa dirawat di rumah sakit,” pikirnya sambil bersyukur dalam hati kepada dokter itu. Ia mengikuti sipir melewati beberapa lorong. Ternyata cukup lama juga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pekarangan! Sipir itu kemudian berhenti untuk membuka sebuah pintu.

“Masuk,” perintahnya. Corrie menoleh, dan melihat sebuah sel---seperti yang baru ditinggalkannya tadi. Bedanya, di dalamnya tidak terdapat tahanan lain. Harapannya pun pupus.

Ia melangkah masuk dan mengenyakkan diri di dipan, saat sipir itu membanting pintu dan menggeser gerendelnya. Angin dingin bertiup di kamar beton sempit itu. Corrie menggigil lalu berbaring terbatuk-batuk dengan tubuh didera nyeri.

Ia terus berseru di dalam hati kepada seseorang yang ia tahu akan tetap menyertainya, bahkan di sini.

“Ya Juruselamatku, peluklah aku. Hiburlah aku, Tolong aku. Aku tidak memiliki siapa pun selain Engkau.”

Damai sejahtera memenuhi dirinya, dan ia pun terlelap.

Siang dan malam tak dirasakannya lagi. Roti dilemparkan ke dipannya, sedangkan obat dan makanan hangat dibawa seorang perawat, selama tiga hari.

Pada pagi keempat, Corrie tersentak mendengar empasan pintu. Terdengar suara kasar berteriak, “Kau sudah cukup sehat sekarang. Karena itu jangan berpura-pura lagi dan ambil sendiri makananmu.” Pintu kembali terempas.

Corrie turun dari dipan dan merangkak ke rak makanan. Ia makan sebisanya, kemudian berbaring kembali.

“Bangun! Jangan bermalas-malasan seperti itu!” teriak seorang sipir.

“Bersihkan selmu. Cepat!”

Corrie memaksa diri mematuhi perintah itu. Perlahan-lahan, demamnya turun. Sekarang ia dapat menikmati satu hal yang dimiliki selnya---jendela, dan pemandangan langit!

Ia berdiri berjam-jam di tempat ia bisa melihat ke luar, memperhatikan awan dan warna langit yang berubah-ubah, sambil membayangkan daerah pedesaan....

Sinar matahari menerobos masuk melalui kisi-kisi jendela. Ia berdiri di tengahnya sambil bergerak mengikuti perpindahannya.

“Dua kemewahan dalam sehari,” pikirnya. “Sekarang saatnya menikmati kemewahan yang terbaik!” Ia mengeluarkan sebuah Injil dari bawah tilamnya lalu membukanya. Ia sungguh bersyukur bahwa akhirnya kacamata miliknya telah dikembalikan.

“Janganlah gelisah dan gentar hatimu.... Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu!” Sungguh perkataan yang luar biasa dan sangat menghibur!

“Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah.”

“Buah seperti apakah yang Allah ingin kuhasilkan di Scheveningen ini?” ia bertanya-tanya....

Minggu berganti minggu. Corrie berdiri dalam kehangatan dan terang sinar matahari musim semi, sambil memperhatikan awan berarak dan membayangkan pohon ceri berbunga di taman, ladang penuh bunga cemerlang, sinar matahari yang memantul di

permukaan sungai, dan berbagai perahu warna-warni di kanal.... Ia kemudian berpaling dan duduk di dipan.

Sesuatu sedang bergerak melintasi lantai selnya. Corrie membungkuk untuk melihat dengan lebih jelas. Ternyata seekor semut! Disusul semut-semut berikutnya. Ia lalu berjongkok memperhatikan.

"Alangkah senangnya punya teman di sini," bisiknya. "Lain kali bila roti dibagikan, aku akan menyimpan remahannya untuk kalian." Aneh juga bahwa sebelum ini ia tidak menyadari betapa menakjubkan makhluk-makhluk kecil ini!

Bunyi kunci diputar mengejutkannya. Pintu pun dibuka, dan seorang sipir bicara dengan kasar kepadanya. Tetapi kata-katanya terdengar memberi harapan.

"Ikut aku ke kamar mandi."

Corrie mengikutinya sambil berpikir, "Betapa indahnya hadiah ulang tahun ini, meskipun terlambat dua hari!" Sebentar lagi ia akan membasuh bersih daki yang sudah terkumpul berminggu-minggu dan---yang lebih baik lagi---bergabung dengan sesama tahanan....

Ia sedang berbaring saat seorang perwira Jerman masuk. Bintang dan pita penghargaan di seragamnya mewarnai sel kelabu itu.

"Nona ten Boom, aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan," katanya. Suaranya terdengar sopan.

"Apakah ini tipu muslihat Nazi?" Corrie bertanya-tanya.

Pria itu mulai menyebutkan beberapa nama, dan Corrie segera menyahut, "Orang-orang ini tidak ada sangkut pautnya dengan kasus saya. Tolong lepaskan mereka."

Perwira itu menatapnya dengan termenung. "Apakah kau cukup sehat untuk ikut dan menjawab sejumlah pertanyaan?" ia bertanya.

"Ya, tentu saja," jawab Corrie.

Namun, baru beberapa waktu kemudianlah ia dipanggil.

"Akhirnya aku harus menjalani interogasi juga," pikir Corrie sambil mengikuti sipir melintasi beberapa koridor panjang dan melintasi pekarangan menuju sebuah bilik. "Ya Tuhan, jagalah bibirku."

Ketika ia masuk, seorang pria bangkit berdiri. Ia ternyata perwira Jerman yang telah bicara dengan sopan kepadanya itu.

"Silakan duduk," katanya. Corrie duduk dan lelaki itu melanjutkan, "Namaku Letnan Rahms, dan aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu. Tapi kau terlihat kedinginan." Ia bangkit berdiri dan segera menyalakan api di tungku.

"Aku ingin tahu mengenai penjarahan di kantor perbekalan makanan," katanya setelah duduk kembali. "Ada yang telah masuk dengan paksa untuk mencuri kartu-kartu ransum dan kupon makanan."

Corrie mendesah lega dan menjawab sejujurnya, "Saya tidak bisa membantu Anda."

Perwira itu lalu mulai membicarakan hal-hal lain. "Apa saja yang biasa kaukerjakan di waktu luang?"

"Banyak hal, namun hal yang paling kusukai adalah memimpin kelas untuk anak-anak terbelakang."

"Bukankah itu hanya membuang-buang waktu belaka?"

"Yesus tidak berpendapat demikian. Ia mengasihi dan peduli kepada orang yang lemah, tak berdaya, dan terhilang."

Sang letnan menatapnya dengan risau.

Keesokan harinya, ia datang menjemput Corrie cukup pagi, dan keduanya berdiri di bawah sinar matahari dekat tembok pekarangan.

"Kurasa udara segar akan baik bagimu," ujarnya.

Corrie tersenyum penuh syukur kepadanya, dan menghirup udara dalam-dalam. Betapa nikmat bisa berada di luar lagi. "Tuhan, cegahlah aku mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya. Ajariku bicara dengan benar," doanya---doa yang biasa dipanjatkannya sebelum interogasi. Letnan Rahms membuka pembicaraan.

"Semalam aku tidak bisa tidur memikirkan apa yang kaukatakan perihal Yesus. Ceritakan lebih banyak lagi," pintanya.

Corrie tergetar. "Yesus adalah terang dunia," ujarnya bersemangat. "Ia turun dari surga dan datang ke dunia untuk menjalani hidup sempurna, kemudian mati dan bangkit kembali, supaya semua orang yang hidup dalam kegelapan dosa dan rasa takut dapat menerima terang-Nya." Corrie berhenti sesaat untuk menatap lurus ke wajah sang perwira yang terlihat tegang, sebelum ia mengajukan pertanyaan.

"Apakah terdapat kegelapan di dalam hidup Anda, Letnan?"

Wajah pria itu terlihat putus asa saat ia menjawab, "Kegelapan yang tak terkatakan! Aku takut menghadapi setiap hari baru, dan senantiasa mencemaskan istri dan anak-anakku di Jerman."

Ia lalu bercerita tentang ketakutan dan kesedihannya, sementara Corrie berpikir, "Akulah tahanannya, sedangkan ia merupakan bagian rezim yang menjebloskanku kemari. Namun, hidupku jauh lebih berbahagia daripada hidupnya."

"Yesus Kristus mampu menghalau kegelapan yang paling pekat sekalipun," katanya kepada pria itu....

Keduanya lalu masuk untuk menyusun pernyataan Corrie. Ia menandatangani dokumen itu, dan sang letnan mengantarnya kembali ke sel. Sesampai di depan pintunya, ia berseru, "Bagaimana mungkin kau bisa percaya kepada Allah yang membiarkan orang sebaik dirimu dijebloskan ke penjara semacam ini?" Corrie sendiri sudah kerap menanyakan hal ini kepada diri sendiri, dan karena itu ia sudah siap menjawab.

“Allah tidak pernah keliru. Pasti terdapat alasan yang baik apabila Ia sekarang ingin aku berduaan saja dengan-Nya.”

Corrie menambahkan nama pria itu ke dalam doa-doanya. Masih banyak waktu untuk berdoa sementara bulan berganti bulan....

Para tahanan berteriak-teriak ribut.

“Apa gerakan yang sedang terjadi?” Corrie bertanya-tanya. Selama beberapa bulan ini, ia dan para tetangganya menemukan cara untuk saling meneruskan pesan atau bercakap lirih melalui lubang atau pipa, tapi apa yang sedang terjadi ini berbeda!

Ia bergegas ke lubang di pintu selnya dan berteriak, “Apa yang sedang terjadi?”

“Ini hari ulang tahun Hitler,” jawab seseorang. “Para sipir sedang berpesta.”

“Aku Corrie ten Boom di sel 384. Adakah yang tahu di mana anggota keluargaku berada?” serunya. Ia mendengar pertanyaannya itu diteruskan dari mulut ke mulut. Tak lama kemudian seseorang berkata, “Ada pesan untuk Cornelia ten Boom dari Betsie. Ia berada di sel 312 dan ingin menyampaikan kepadamu bahwa Allah baik!”

“Benar-benar ciri khas Betsie!” pikir Corrie. Air mata sukacita berlinang-linang, namun setelah menyekanya, ia berseru, “Ini Cornelia ten Boom di sel 384. Apakah ada berita tentang Casper ten Boom?”

Ketika para sipir kembali, Corrie telah mendengar begitu banyak berita baik hingga ia ingin menari-nari kegirangan. Peter, Nollie, dan semua orang lain yang ditangkap saat penggerebakan di rumahnya telah dibebaskan, kecuali ayahnya, Betsie, dan dirinya sendiri. Betsie berada tidak jauh darinya, dan yang jelas, masih sama seperti dulu. Sayangnya tidak ada berita tentang ayahnya. Oh, betapa ingin ia berada di dekatnya.... Sebuah bingkisan meluncur dari lubang di pintu sel, dan Corrie bergegas memungutnya. Setiap hari Rabu, tiap tahanan memang menerima bingkisan dari Palang Merah, tapi yang satu ini bahkan lebih berharga karena berasal dari Nollie. Corrie langsung mengenali tulisan tangannya di pembungkusannya.

Dengan hati-hati, perlahan-lahan, dan sambil menikmati setiap saat, Corrie membuka bungkusannya itu lalu menyingkap kertasnya.

“Alangkah meriahnya warna kertas ini!” pikirnya sambil menatap takjub ke warna biru dan merah kertasnya. Setelah itu ia mengeluarkan isinya dan menikmatinya satu per satu... baju dingin berwarna biru, handuk merah menyala, biskuit, vitamin, dan jarum serta benang!

Nollie tersayang! Corrie kembali menatap tulisan tangan Nollie. Ini memang tulisannya, tapi mengapa begitu miring?

“Tentu saja, alangkah bodohnya aku ini!” pikir Corrie. “Ini sebagai pesan!” Ia memperhatikan lebih cermat dan menyadari bahwa gerakan tulisan itu condong ke arah perangkanya. Dengan hati-hati ia melepaskan perangkanya itu lalu membalikinya.

Tulisan di bagian belakangnya sangat kecil, tetapi masih bisa terbaca, "Semua arloji di lemarmu selamat!"

"Oh, terima kasih, Tuhan, atas berita luar biasa ini," doa Corrie. Ia tahu bahwa pesan dalam bentuk kode itu berarti bahwa keenam orang di dalam ruang rahasia itu sudah bebas!

Corrie berdiri dengan air mata bercucuran sambil menatap surat di tangannya.

"Corrie, bisakah kau tetap tabah?" tulis Nollie. "Ayah sudah pulang ke rumah Tuhan sepuluh hari setelah dibawa ke penjara."

Sedu sedan mengguncang tubuhnya sementara ia berpikir, "Tidak, aku tidak bisa tetap tabah. Aku tak mampu menahannya. Harus ada seseorang yang membantuku!" Dalam kekalutannya mendambakan kehadiran manusia yang bisa menemaninya, ia berseru melalui lubang di pintu, "Tolong, tolong aku. Kumohon, datanglah ke sel 384. Keadaanku sedang gawat." Terdengar langkah-langkah kaki dan beberapa saat kemudian masuklah seorang sipir perempuan---salah satu yang tidak begitu brutal. "Tolong temani aku. Sebentar saja," Corrie memohon sambil terisak. "Ayahku sudah meninggal."

"Sebentar," kata perempuan itu, lalu beranjak ke luar. Ia kembali membawa obat penenang. Corrie menggeleng.

"Aku tidak menginginkan obat---aku cuma ingin ditemani seseorang!"

Dengan canggung sipir itu pun duduk. Namun ia merasa semakin tak nyaman. Akhirnya ia membentak, "Ini salahmu sendiri! Andaikata kau tidak melanggar hukum, kau dan ayahmu masih akan bersama-sama. Lagipula, ia kan sudah tua!"

Dengan tertegun Corrie menatap sipir itu melangkah ke pintu sel, beranjak ke luar, lalu menutup pintu di belakangnya. Corrie kemudian berdoa, "Tuhan, betapa bodohnya aku mengharapkan pertolongan dari orang semacam itu. Sekarang aku berpaling kepada-Mu. Tolonglah aku. Hiburlah aku...."

Tangisannya pun reda dan ia berbaring di dipan kehabisan tenaga. Berbagai kenangan memenuhi benaknya.

Ia seakan kembali menjadi anak kecil yang sedang diselimuti sebelum tidur. Ia mendengar ayahnya berkata, "Selamat tidur, Corrie, Ayah menyayangimu," lalu merasakan sentuhan lembut tangan pria itu.

Sekarang ia seperti wanita muda yang sedang menangis pilu, sementara ayahnya berkata, "Allah akan memberimu kasih sayang baru kepada Karel, apabila kau memohon kepada-Nya, Corrie."

Kali ini ia pemimpin perlawanan yang sedang berusaha menolong orang Yahudi, dan seorang teman yang bermaksud baik memperingatkan ayahnya bahwa ia sudah terlampau tua dan ringkih untuk mengambil risiko yang bisa menjebloskannya ke dalam

penjara. Namun ayahnya menjawab tegas, “Akan merupakan kehormatan bagiku untuk memberikan nyawaku bagi orang Yahudi, umat Allah sejak dahulu kala.”

Dalam bayangan Corrie, ia sedang berdiri di dalam gedung Gestapo di Den Haag, dalam perjalanan menuju Scheveningen. Seorang perwira Jerman berkata kepada ayahnya, “Pak tua, jika kau berjanji untuk bersikap baik, aku akan memperbolehkanmu pulang untuk mati dengan tenang.” Jawaban sang ayah menghapus semua peluang untuk mati dengan tenang, “Pintu rumahku akan tetap terbuka bagi siapa pun yang sedang dalam kesulitan!”

Air mata Corrie kembali berderai, namun rasa pedih itu telah lenyap. “Oh, Ayah, kau memang menginginkan cara ini,” pikirnya. “Sekarang kau dalam hadirat Yesus, bersama istri yang begitu kaucintai!” Corrie kemudian berdoa, “Terima kasih, Tuhan, karena Engkau telah menghiburku. Tolonglah aku senantiasa dan biarkan aku merasakan kehadiran-Mu di dekatku.”

Langit yang tampak dari jendela sel terlihat biru, menandakan waktu itu sudah awal musim panas. Corrie mereguk kecerahan langit sambil membayangkan layar-layar putih perahu, air laut biru, dan pasir hangat keemasan.

Pintu sel terbuka. Ternyata Letnan Rahms datang lagi. “Kau harus ikut untuk membaca surat wasiat ayahmu,” katanya. Corrie mengikutinya melintasi koridor panjang dan ke luar disambut sinar matahari. Keduanya melangkah ke bilik.

Mendadak ia dipeluk dan diciumi silih berganti oleh Willem, Betsie, dan Nollie, disusul Tine dan Flip. Willem tampak tegang, sedangkan Betsie terlihat pucat. Namun alangkah senangnya bisa melihat mereka, merasakan mereka dan mendengar suara mereka!

Letnan itu berdiri di ujung kamar sambil membelakangi mereka, sementara mereka berbincang lirih. Corrie mengenali seorang notaris dari Haarlem di latar belakang, lalu tersenyum kepadanya.

Dengan lirih dan tergesa, berita tentang keluarga dan perang diteruskan, sehingga perasaan mereka bercampur aduk.

Nollie menyerahkan sebuah tas kepada Corrie. Ia merogoh ke dalamnya dan mengeluarkan---sebuah Alkitab lengkap berukuran mungil!

“Baru kemarin aku memberikan kitab Injil terakhir kepunyaanku di kamar mandi,” bisiknya dengan wajah berseri. Setelah itu ia menyusupkan Alkitab itu berikut wadahnya ke bawah pakaiannya.

Sesaat kemudian sang letnan berpaling dan berkata dengan singkat, “Sudah saatnya membaca surat wasiat.”

Notaris itu melangkah maju dan membacakan isi dokumen singkat itu.

“Rumah dan toko arloji diwariskan kepada Corrie dan Betsie, selama mereka membutuhkannya. Jika hendak dijual, ingatlah bahwa aku mengasihi kalian. Aku menyerahkan kalian ke dalam pemeliharaan Allah dengan sukacita.”

“Mari kita berdoa,” kata Willem. Corrie menundukkan kepala, dan saudaranya itu pun berkata, “Ya Tuhan, lindungilah kami dan berkatilah pria baik hati yang telah memberi kami waktu untuk bersua ini.”

Kemudian tibalah saatnya untuk berpisah kembali.

Corrie sendirian di dalam selnya, mengenang kembali saat-saat yang baru berlalu tadi---kesedihan mendalam saat mendengar bahwa Ayah telah meninggal di koridor rumah sakit dalam keadaan sakit, bingung, dan sendirian, kemudian dimakamkan di kubur tanpa nama... kepedihan saat mendengar bahwa Kik, putra Willem yang tampan dan berambut pirang itu telah ditangkap sementara ia sedang membantu seorang pilot Amerika... kesedihan saat mendengar bahwa Mary tanpa sadar telah keluar ke jalan dan ditangkap, juga ketika membayangkan ketakutan dan kelaparan yang meningkat di Haarlem sementara semakin banyak saja orang laki-laki, makanan, dan bahan kebutuhan lain dikirimkan ke Jerman. Begitu pula ketika mendengar bahwa kehidupan orang Yahudi semakin berat dan sekarang “menghilang” setiap hari dalam jumlah besar.

Namun demikian, sungguh menyenangkan karena mereka masih bisa bertemu dan berbincang. Senang rasanya ketika mendengar bahwa pasukan Rusia masih terus maju meraih kemenangan di kawasan timur, sedangkan pasukan Inggris dan Amerika di selatan.

“Semua pengalaman itu, ditambah Alkitab lengkap pula!” renung Corrie bahagia.

Ia menarik sehelai benang merah dari handuk yang dikirimkan Nollie kepadanya, kemudian mulai menyulam bunga di baju piamanya. Sejak menerima bingkisan itu, Corrie menambahkan kegiatan menyulam selain berjalan mondar-mandir di sel, menulis surat, menjinakkan semut, memandang langit, berdoa, dan membaca Alkitab.

Sementara menyulam, ia berdoa---bagi keluarga dan sahabat-sahabatnya, bagi sesama tahanan, sang letnan, dan semua orang yang dengan diam-diam atau terang-terangan melawan kejahatan Nazi.

“Ya Tuhan,” katanya, “baik di dalam maupun di luar penjara, hidup ini sungguh berat. Kejahatan seakan berjaya, namun Engkaulah pemenangnya. Bahkan di sel sunyi ini pun aku merasakan kehadiran dan melihat kasih-Mu. Akhirilah perang, penderitaan, dan kejahatan ini, secepatnya.”

Corrie mengangkat baju piamanya dan mengamati hasil kerjanya. Ternyata lumayan juga! Bila ia sudah selesai nanti, pakaian yang tadinya kusam itu akan penuh dengan sulaman cerah dan bahkan berseni.

=====

9. Tahanan di Vught

“Betsie! Betsie! Aku di sini!” seru Corrie sambil berusaha menyeruak ke tengah kerumunan tahanan di peron kereta api. Setelah tiga bulan disekap sendirian di Scheveningen, ia merasa kebingungan melihat begitu banyak orang.

Mereka semua dibawa dari penjara dalam mobil van dan bus menuju stasiun di luar Den Haag. Di situlah ia melihat kepala Betsie yang berambut cokelat. Sekarang sang kakak berusaha mati-matian mencapainya.

Akhirnya mereka bisa berkumpul kembali. Di tengah kerumunan orang banyak itu mereka berdiri berpelukan sambil tertawa dan menangis. Kemudian mereka naik kereta api sambil bergandengan tangan. Setelah mereka menemukan tempat sempit di gerbong, perjalanan pun dimulai. Begitu banyak yang ingin mereka bicarakan---kabar tentang sanak keluarga mereka, pengalaman di Scheveningen, sesama tahanan, dan juga tentang sang letnan....

“Ia beberapa kali mengajukan pertanyaan kepadaku, Betsie,” kata Corrie, “dan suatu hari ia mengambil berkas-berkas arsipku kemudian melemparkan semuanya ke dalam api!”

“Dia pria baik,” ujar Betsie. Aku menghadap kepadanya lima kali, dan setiap kali ia memintaku berdoa.”

“Mari berdoa supaya kita tidak terpisah kembali,” kata Corrie, dan kakaknya pun mengangguk.

“Kau telah banyak membantuku,” ujar Betsie. Setelah itu ia bertanya, “Menurutmu ke mana kita akan dibawa?”

“Entahlah,” jawab Corrie. “Tapi kuharap tidak ke Jerman!”

Kereta api menembus kegelapan terowongan. Para tahanan yang duduk dekat jendela terus memandang ke luar, sambil berusaha mengetahui di mana mereka berada. Akhirnya salah satu dari mereka berseru, “Kita sedang menuju ke selatan!” Rasa lega terpancar dari semua wajah.

“Berarti bukan ke Jerman,” pikir Corrie. “Terima kasih, Tuhan.”

Kereta api berhenti dan semua tahanan diperintahkan untuk ke luar. Lampu sorot dinyalakan, dan tampaklah bahwa mereka sedang berada di tengah hutan.

“Bentuk barisan!” teriak para pengawal. Beberapa saat kemudian para tahanan melangkah tersandung-sandung menembus kegelapan sambil mendepak sarung bantal berisi beberapa benda milik mereka.

“Cepat, cepat!” bentak para pengawal sambil mendorong-dorong mereka dengan ujung senapan. Betsie tampak pucat dan napasnya tersengal-sengal. Corrie mengambil alih sarung bantal sang kakak lalu merangkulnya.

Di keremangan dini hari, mereka tiba di pagar kawat berduri, dan di baliknya terlihat sejumlah barak kayu.

Mereka berbaris melalui pintu gerbang dan memasuki salah satu bangunan. Tempat itu penuh meja dan bangku. Para tahanan mengenyakkan diri di bangku-bangku kayu keras itu. Sesudah melepas lelah sejenak, mereka berkumpul dalam beberapa kelompok dan berdiskusi tentang tempat ini. Dua perempuan yang telah dikenal Betsie serta Corrie di Haarlem dan pernah mereka jumpai di kamar mandi di Scheveningen, menghampiri dan bergabung dengan mereka.

“Desa yang baru kita lewati tadi adalah Vught,” kata salah satunya yang bernama Ny. Bosman. “Berarti ini adalah Kamp Konsentrasi Vught.”

Kamp Konsentrasi! Mendengar kata-kata itu, Corrie bergidik saat teringat kisah-kisah menyeramkan tentang tempat itu. “Benarkah kisah-kisah itu, atau hanya kabar burung semata?” ia bertanya-tanya.

“Tapi ini bukanlah kamp utamanya,” perempuan yang satu menimpali. Namanya Leny Franse. “Ada yang berkata mereka menyebutnya kamp karantina, tempat para pendatang baru harus tinggal selama beberapa minggu.”

Corrie dan Betsie berusaha menulis surat, namun ini tidaklah mudah. Di ujung barak sedang terjadi perkelahian. Hal ini diawali dengan pertengkaran, namun akhirnya mereka lepas kendali. Selain itu, beberapa tahanan lain ikut bergabung, dan sekarang hiruk pikuk jeritan mereka sungguh mengerikan.

Seorang penjaga ikut campur tangan. Bunyi tamparan, tendangan, dan sumpah serapahnya membuat suasana semakin ricuh.

“Betapa buruk cara mereka mengelola kamp!” pikir Corrie. “Ratusan perempuan berjejalan sepanjang hari tanpa kegiatan! Tidak heran bila terjadi pertengkaran. Para penjaga tidak tahu cara menangani kita.”

Corrie terkenang sejumlah kamp yang pernah diadakannya bagi klub gadis remaja mereka, dan ia teringat kepada semua kegiatan dan keasyikannya....

“Oh, Corrie, suasana di sini sungguh mengerikan,” ujar Betsie yang berdiri di sampingnya. “Kita harus mulai mendirikan klub. Aturan pertamanya adalah, dilarang mengeluh, dan kedua, bersatu untuk mendoakan barak-barak ini.”

Dalam waktu dua minggu, kelompok doa Betsie telah mengubah suasana di tempat itu.

Kedua bersaudari itu sedang mengantre untuk melaporkan kegiatan menjalin tali. Petugas yang bertanggung jawab atas para penjaga perempuan menghampiri mereka. Ia dikenal sebagai “sang jenderal”---dan dibenci sekaligus ditakuti karena kekejamannya.

“Tahanan ten Boom Elizabeth dan ten Boom Cornelia. Kalian harus melapor ke barak administrasi pukul sembilan pagi,” katanya sambil menyerahkan beberapa formulir merah jambu. Setelah itu ia pergi.

Beberapa teman melihat kertas-kertas itu. Salah satunya berkata, "Kalian akan dibebaskan! Kami ikut senang untuk kalian!"

Keduanya saling menatap dengan mata berbinar penuh pengharapan. Setelah itu mereka menatap wajah sedih teman-teman mereka.

"Tidak lama lagi perang akan berakhir, dan kalian semua akan dibebaskan juga," kata Betsie. "Setelah itu kalian harus datang dan tinggal bersama kami di Haarlem. Kami akan menyambut kalian dengan senang hati!"

"Benar," Corrie menambahkan. "Tak lama lagi pihak Sekutu akan merebut kembali Prancis dan membebaskan negara-negara Eropa lainnya."

Keduanya lalu membagi-bagikan milik mereka. Sekarang mereka takkan membutuhkan semua itu lagi.

Keesokan paginya mereka berdiri di bawah sinar matahari di depan barak administrasi. Tiba-tiba terdengar kepak sayap dari puncak pohon *silver birch*, dan seekor burung bangau terbang melintasi daerah pedesaan di luar pagar kawat berduri. Tak lama lagi keduanya akan bebas seperti burung itu juga. Ketika giliran mereka tiba, keduanya pindah ke meja tempat uang, arloji, dan cincin mereka dikembalikan.

"Ini dia!" pikir Corrie dengan penuh kegembiraan. "Sesaat lagi kita akan melangkah keluar dari tempat ini...."

Keduanya dibawa ke sebuah barak di dekat pintu gerbang. Mereka kembali harus menunggu lama, namun mereka tidak berkeberatan karena hati mereka begitu dipenuhi harapan. Corrie membayangkan pertemuan dengan Willem, Nollie, dan para keponakan mereka. Tiba-tiba ia melihat perubahan ekspresi wajah Betsie, lalu menoleh untuk melihat apa yang telah membuatnya gusar.

Dua tahanan dipaksa berlari dari satu barak ke barak berikutnya. Keduanya nyaris jatuh karena kehabisan tenaga, namun petugas Jerman yang bersepeda di belakang mereka tersenyum menikmati penderitaan mereka!

Corrie merangkul kakaknya, lalu memejamkan mata untuk berdoa. Lelaki yang berdiri di samping mereka berkata dengan tenang, "Bagus---berdoalah! Kita jelas membutuhkan semua doamu."

"Kami memang berdoa," sahut Betsie. "Tapi bukankah kita akan dibebaskan?"

"Oh, tidak!" sahut lelaki itu. Wajahnya penuh simpati melihat pengharapan kedua perempuan itu hancur. "Kita bakal ditempatkan di bunker atau yang lebih buruk lagi."

Bunker! Kedua kakak beradik itu saling menatap dengan ekspresi terguncang---saat teringat seorang lelaki yang keluar dari salah satu sel hukuman yang sempit dan gelap. Keadaannya sungguh mengesankan---nyaris mati. Mereka masih harus menunggu lagi, dan setelah itu mereka harus berjalan ke kantor lain tempat uang, arloji, dan cincin mereka disita kembali. Sesudah itu mereka masih harus berjalan dan menunggu lagi,

menghadap petugas lain yang duduk di kursi. Keduanya menyerahkan formulir mereka, kemudian berdiri dengan jantung berdegup kencang.

“Dipindahkan ke kamp utama,” katanya.

“Tidak jadi bebas, tapi setidaknya bukan di bunker,” pikir Corrie.

Corrie kembali duduk di bangku kerja, namun tempat ini sama sekali tidak seperti yang ada di toko ayahnya dulu. Ia memandang barak-barak besar tempat dia dan ratusan perempuan lain duduk hari lepas hari, membantu membuat radio bagi pihak Jerman.

“Nah, Nona ten Boom,” terdengar suara di belakang Corrie, “kau tahanan pertama di sini yang sepertinya tertarik dengan pekerjaannya!” Corrie menoleh dan tersenyum kepada orang itu. Ia memang telah memperhatikan orang itu berkeliling barak dan melihat sikapnya yang ramah. Lelaki itu memang sesama tahanan, tetapi orang Jerman telah memberinya tugas mengurus pekerjaan di bagian pabrik ini.

“Aku seorang tukang arloji, Tn. Moorman,” kata Corrie kepadanya.

“Tukang arloji! Kalau begitu aku harus mencarikan pekerjaan yang lebih menarik bagimu. Mari!” Ia lalu mengantarkan Corrie ke bagian lain ruangan itu dan mempersilakannya duduk.

“Sebelum perang, aku sendiri seorang kepala sekolah,” katanya. Corrie tahu bahwa di kamp itu terdapat banyak orang seperti dia---orang-orang yang sopan, baik hati, berpendidikan, dan terampil, namun direnggutkan dari rumah, tempat kerja, dan orang-orang yang mereka kasihi....

Pria itu mulai menjelaskan tugas barunya kepada Corrie.

“Tugasmu hanyalah memeriksa tuas---sebetulnya tidak semenarik memperbaiki arloji, tapi kuharap tidak membosankan seperti mengukur batang-batang kaca!” ujarinya. Corrie memperhatikan dan menyimak baik-baik.

“Kurasa sekarang aku tahu apa yang harus kulakukan,” katanya. “Terima kasih, Tn. Moorman!”

“Jika kau membutuhkanku, panggillah aku,” kata lelaki itu tersenyum, lalu beranjak pergi.

Dalam waktu singkat Corrie sudah menguasai pekerjaan itu, dan tak lama kemudian pikirannya bebas mengembara ke sana kemari. Ia teringat pada pagi ketika ia berjalan menuju pabrik---sambil menikmati keindahan matahari terbit yang menyapu langit timur dengan warna merah dan mengubah tiap tetes embun menjadi berlian, kicau merdu burung, aroma segar alam, dan berbagai nuansa hijau di sekelilingnya. “Bila dipikir-pikir, hidup ini tidak terlampau berat kalau bukan karena acara apelnya,” katanya dalam hati. Berdiri berjam-jam dengan tegap, baik sebelum maupun sesudah bekerja, sungguh tak tertahankan. Apel pagi tadi berlangsung selama dua jam, dan setelah itu seorang penjaga mengumumkan bahwa beberapa tempat tidur tidak cukup rapi. Sebagai hukuman, mereka semua takkan menerima surat atau bingkisan selama sebulan penuh....

Percakapan riuh rendah menyadarkan Corrie bahwa para penjaga telah meninggalkan ruangan. Ia memandang sekelilingnya dan melihat beberapa tahanan perempuan mengeluarkan makanan, rajutan, dan permainan, atau menghampiri teman untuk mengobrol. Corrie sudah menjalin pertemanan dengan beberapa pekerja lain, dan dua dari antara mereka datang menghampiri bangku kerjanya.

“Selamat atas promosimu!” ujar salah satunya. “Bagaimana dengan kemajuanmu?”

“Lumayan, terima kasih,” jawab Corrie. Perempuan yang satu lagi menggeleng-geleng saat melihat pekerjaan Corrie yang telah rampung. Katanya, “Tampaknya lebih dari sekadar lumayan, seperti biasa! Ingat, kita sedang bekerja untuk pihak Jerman, dan moto kita adalah, ‘Bekerja selamban mungkin dan melakukan kesalahan sebanyak mungkin!’”

“Maafkan aku,” kata Corrie, “aku memang telah berusaha mengingat itu, tapi bukanlah kebiasaanku untuk melakukan pekerjaan dengan serampangan.”

Sementara para tahanan mengobrol, pesawat terbang meraung di langit biru di atas mereka. Pesawat Inggris dan Amerika---itulah yang mereka harapkan. “Awan gelap!” terdengar isyarat peringatan dari mereka yang berjaga-jaga. Teman-teman Corrie bergegas ke tempat masing-masing. Begitu para penjaga memasuki bangunan, tak tampak siapa atau apa pun tidak berada di tempatnya.

Sebagai makan siang, disediakan bubur encer. Corrie membasuh tangan terlebih dulu, dan ia berhati-hati untuk tidak berbincang dengan “petugas kebersihan.” Ia pernah melakukannya, dan seorang penjaga melaporkannya sehingga ia mendapatkan peringatan keras. Kali kedua, hukumannya mungkin lebih keras lagi. Selesai membasuh tangan, ia bergabung dengan teman-temannya di luar untuk makan dan mengobrol. Rasa kantuk mulai menyerang.

“Aku mau tidur sebentar,” katanya, kemudian masuk ke dalam untuk berbaring di bangku.

Pagi itu ia sudah bangun sejak pukul setengah lima, dan hari kerja panjang menantinya di siang yang panas terik, disusul acara apel dan berjalan kembali ke barak. Bagaimanapun, setidaknya masih ada Betsie yang bisa dinantikannya! Ia membayangkan sang kakak duduk menjahit seragam bersama para tahanan lain yang tidak begitu sehat.

Akhirnya tugas hari itu selesai sudah, dan rombongan pekerja pabrik berjalan kembali ke kamp utama. Sebelum mencapai area kaum perempuan, mereka harus melintasi kamp kaum lelaki. Para tahanan di dalamnya telah dicukur gundul dan mengenakan pakaian penjara bergaris-garis. Beberapa dari mereka memberanikan diri berdiri sedekat mungkin dengan pagar, sambil berharap bertukar pesan yang dibisikkan atau lirikan dengan para perempuan yang melintas.

“Suamiku ada di dalam sana,” bisik perempuan muda di samping Corrie. “Sudah sehari-hari aku tidak melihatnya---kuharap dia baik-baik saja.” Corrie ikut merasa sedih baginya dan juga bagi para perempuan lain yang terpisah dari suami, putra, atau kekasih.

“Itu dia!” seru perempuan itu tertahan, kemudian mengangkat tangan untuk melambai. Saat berikutnya ia menurunkan tangan kembali saat seorang penjaga berteriak, “Dilarang berkomunikasi dengan tahanan laki-laki!” Kemudian ia menambahkan dengan ancaman, “Bila kaulakukan itu lagi, kau harus masuk bunker!”

“Oh, Tuhan,” Corrie berdoa. “Kami memang tidak dikurung di sel penjara lagi, tapi sekarang kulihat bahwa kekejaman di Scheveningen juga berada di Vught. Terima kasih karena Betsie dan aku berada bersama, dan tolonglah kami membawa terang-Mu kepada orang-orang di sekitar kami.”

Sekarang mereka sedang memasuki kamp perempuan, dan Betsie sedang menunggu di pintunya sambil menyambut sang adik dengan tersenyum! Corrie berlari memeluknya. Setelah itu mereka duduk untuk berbagi berita.

“Aku bekerja di bagian baru,” kata Corrie. “Di sana keadaannya lebih baik, dan pengawas kami baik sekali.”

“Aku ikut senang!” kata Betsie. Sesaat kemudian ia menambahkan, “Hari ini ada perempuan baru bergabung dengan kelompok menjahit.”

“Siapa dia? Apakah kita mengenalnya? Apakah dia membawa berita?” tanya Corrie bertubi-tubi, namun tiba-tiba saja Betsie tampak sangat sedih.

“Kau masih ingat lelaki yang datang meminta uang kepadamu pada hari kita ditangkap?” ia bertanya.

“Tentu saja! Dengan susah payah aku turun dari tempat tidur untuk menemuinya!”

“Nah, perempuan ini tahu segalanya tentang lelaki itu. Namanya Jan Vogel, dan sejak pendudukan, ia bekerja sama dengan pihak Nazi. Gara-gara dialah rahasia kita dan banyak orang lain telah tersingkap.”

Corrie duduk tepekur berusaha mencerna informasi ini. Jan Vogel! Orang yang bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi pada mereka---dan Ayah. Dalam bayangannya, ia melihat wajah sang ayah tersayang yang menderita. Tiba-tiba saja amarah menggelegak di dadanya terhadap lelaki yang telah menyebabkannya.

“Aku takkan pernah memaafkan perbuatannya kepada Ayah,” katanya lirih, “takkan pernah!” Betsie menatapnya dengan penuh simpati, tapi Corrie memalingkan muka.

Beberapa teman mulai berkumpul di sekeliling kedua kakak beradik itu untuk berdoa dan membaca Alkitab. Betsie mengeluarkan Alkitab mereka dari kantung yang tergantung di balik pakaiannya, kemudian memberikannya kepada sang adik.

“Tidak, kau saja yang memimpin petang ini,” sahut Corrie.

Malam terasa sangat panjang. Corrie berbaring di dipannya sambil menatap kegelapan. Belakangan ini hari-hari terasa merambat. Ketegangan yang dirasakannya makin tak tertahankan.

“Betsie!”

“Ya, Corrie!”

“Apa kau tidak merasa apa pun terhadap orang itu---lelaki bernama Jan Vogel itu?”

“Tentu saja! Aku tak pernah berhenti berdoa untuknya. Ia pasti sangat menderita!”

Corrie terdiam kelu. Ia memejamkan mata dan merasa air mata menitik membasahi pipinya sementara ia berdoa, “Aku menyerah, Tuhan. Betsie benar, sedangkan aku keliru. Ampunilah aku dan angkatlah kebencianku terhadap orang bernama Jan Vogel ini. Kumohon, berkatilah dia dan keluarganya.”

Ketegangan tadi lenyap. Dengan penuh damai sejahtera ia jatuh tertidur.

Hari, minggu, dan bulan bercuaca cerah pun berlalu.

“Kita sudah memasuki separuh bulan Agustus,” kata Corrie. “Bulan September nanti kita sudah ditahan selama enam bulan---dan kudengar bahwa itulah masa hukuman yang biasa dijatuhkan kepada penjahat kartu ransum seperti kita.”

“Tapi, Corrie, kita belum tahu pasti,” Betsie mengingatkan.

Mereka sedang duduk di bangku batang kayu pada suatu Minggu petang. Udara terasa hangat dan ramai dengan kicau burung. Tanah berpasir di bawah kaki mereka berkilau bak satin di sela-sela semak dan bunga. Di balik tembok terdapat padang rumput, sekelompok bangunan pertanian, dan sebuah hutan kecil.

“Bagaimanapun,” Corrie berkeras, “perang pasti segera berakhir. Pasukan Inggris dan Amerika terus meraih kemenangan. Tak lama lagi mereka akan mengusir pasukan Jerman dari Perancis!”

“Sementara itu, begitu banyak yang harus kita kerjakan di sini,” kata Betsie.

“Aku tahu,” ujar Corrie sambil mengenang persekutuan doa yang dipimpinnya sore tadi, juga percakapannya bersama Betsie dan sejumlah perempuan lain sesudah itu. “Orang begitu haus mendengar lebih banyak tentang kasih dan kuasa Allah.”

Sementara berbicara, ia memperhatikan beberapa tahanan lain berbincang dan berjalan kian kemari mengenakan pakaian kerja biru bergaris merah. Kebanyakan dari mereka tampak bugar dan berkulit kecokelatan. Yang paling menyenangkan adalah melihat anak-anak sehat, tidak seperti anak-anak pucat dan telantar di Scheveningen.

Ia menghitung beberapa yang dikenalnya---jumlah mereka sekarang sudah bertambah banyak. Di sana terdapat Ny. Boileau. Putra-putranya telah ditembak mati.

Namun, sikapnya senantiasa ceria! Juga Lily dari Swiss, Janneke dari Belgia, dan Marie yang menyaksikan suaminya dibunuh. Ny. Diederiks yang sedang mengandung anak pertama. Suaminya baru ditembak mati juga. Selain itu, Ny. Bosman yang berusaha melarikan diri, dan dihukum harus duduk sepanjang malam di lantai asrama prajurit. Tak satu pun dari mereka pantas berada di tempat semacam ini. Seharusnya tidak terdapat tempat seperti Vught!

Sesuatu sedang terjadi. Sekelompok tahanan datang dari suatu tempat lain di kamp. Mereka sedang bergerak ke sana kemari berbincang dengan orang-orang. Ke mana pun mereka pergi, terlihat wajah-wajah bersemangat.

"Pasti ada berita baru," pikir Corrie. "Berita baik!"

Ia menoleh kepada kakaknya, tapi Betsie sepertinya sudah jatuh tertidur. Corrie sudah hendak bangkit berdiri dan mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi, saat Marie berlari mendekat. Ia berjongkok di samping mereka dan berkata, "Angkatan bersenjata Belanda sedang mendekati Belgia!"

"Hebat sekali!" seru Corrie. Namun, Betsie membuka mata dan bertanya dengan tenang, "Benarkah?"

"Ya, kebanyakan orang cukup meyakinkannya," jawab Marie. Saat berikutnya, ia merunduk sambil menutupi telinga dengan tangan. Ledakan keras membuyarkan ketenangan petang itu. Beberapa ledakan memekakkan telinga menyusul. Setelah suasana hening beberapa saat, para tahanan membuka telinga kembali.

"Betsie, kau tidak apa-apa?" tanya Corrie.

"Kuasa begitu," jawab Betsie. "Menurutmu, apa itu tadi?"

"Akan kucoba mencari tahu," sahut Marie sambil melompat berdiri dan bergabung dengan sebuah kelompok yang sedang sibuk mendiskusikan kejadian tadi. Beberapa saat kemudian ia kembali dengan mata berbinar-binar.

"Menurut perkiraan mereka, pihak Jerman sedang meledakkan jembatan untuk menghambat kekuatan Belanda!" katanya.

"Kalau begitu mereka pasti sudah dekat, sangat dekat!" seru Corrie.

Berhari-hari lamanya berbagai rumor berseliweran di kamp. Para tahanan menunggu dengan harap-harap cemas....

"Cepat kemari. Sesuatu sedang terjadi di kamp kaum lelaki." Mendengar suara Leny yang tegang itu, Betsie dan Corrie bergegas mengikutinya menuju pagar. Di kamp mereka, para lelaki sedang berdiri tegap. Para perempuan berada terlampau jauh untuk bisa mengenali orang atau mendengar nomor yang diteriakkan para penjaga. Namun, mereka masih bisa melihat bahwa sekelompok orang dipisahkan---untuk suatu tujuan.

"Apa yang akan terjadi? Suamiku di sana---entah di mana!" kata seorang perempuan. Matanya terbelalak ketakutan. Corrie tidak mampu menjawab. Sekarang sudah terdapat sekitar dua ratus orang dalam kelompok yang terpisah itu. Para penjaga

berhenti memanggil nomor, lalu memberikan perintah. Kelompok itu berbaris keluar melalui pintu gerbang. Bunyi langkah mereka melemah dan menghilang. Ketegangan di antara para perempuan mencapai puncaknya. Seseorang berlari memasuki barak, diikuti yang lain, karena mereka tidak tahan lagi.

Bunyi tembakan membelah keheningan, disusul tembakan-tembakan berikutnya... sebanyak seratus delapan puluh kali.

Seratus delapan puluh orang Belanda yang baik---para ayah, putra, kekasih, dan suami---terkapar mati di debu.

Hati Corrie hancur luluh. "Oh, Betsie, aku tak tahan lagi," bisiknya. Di sekeliling mereka, terdapat para perempuan yang tidak tahu apakah orang-orang yang mereka kasihi berada di antara yang masih hidup atau sudah mati.

Corrie menatap wajah sang kakak yang terlihat tenang.

"Rasanya seakan kekejian tidak mampu menyentuhnya," pikir Corrie. Ia menggandeng sang kakak lalu menuntunnya ke belakang barak. Di situ, mereka duduk diam berdampingan di atas bangku batang kayu. Corrie tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Betsie, tapi di dalam hati, ia sendiri berseru dengan penderitaan mendalam, "Mengapa, ya Tuhan? Ini sudah keterlaluan. Aku tidak tahan lagi!"

Tiba-tiba waktu seakan bergulir mundur, dan ia melihat dirinya yang masih kecil sedang berbincang dengan ayahnya. Mereka sedang dalam perjalanan pulang naik kereta api setelah mencocokkan waktu dengan jam besar di Amsterdam sekali seminggu. Ketika itu Corrie menanyakan makna sebuah istilah yang telah didengarnya.

"Apa arti kata itu?" tanya Corrie sambil menatap wajah ramah dan berjenggot itu. Sang ayah hanya menunjuk ke koper besarnya, lalu berkata, "Maukah kau mengangkat koper itu untukku, Corrie?"

Gadis cilik itu berusaha sekuat tenaga hendak mengangkat koper sang ayah demi menyenangkan hatinya. "Aku tidak mampu," ia akhirnya mengaku dengan sedih.

Sekarang, lebih dari empat puluh tahun kemudian, jawaban sang ayah terngiang kembali. "Tentu saja kau tidak mampu, Corrie. Selain itu, aku tentulah ayah yang jahat bila menyuruhmu mengangkat koper seberat itu. Sama halnya dengan pertanyaanmu itu. Jawabannya akan terlampau sulit kautanggung. Karena itu, biarkan aku menanggungnya untukmu, sampai kau sudah cukup dewasa untuk mengangkatnya sendiri."

Sekarang Corrie berdoa, "Aku tidak mampu menanggung hal yang telah terjadi ini. Tolong menanggung ini untukku, dan tolong aku untuk memercayai-Mu."

Kepedihan hatinya berkurang sedikit, dan tidak terasa terlampau menyakitkan lagi.

"Ayo, Betsie, mari kita kembali ke perempuan-perempuan malang itu," ajaknya. "Mereka pasti sangat membutuhkan penghiburan Allah."

=====

10. Menuju Jerman dengan Takut

Corrie merasa tidak enak badan. Bersama Betsie, ia dan semua tahanan lain telah berdiri berjam-jam mengikuti apel, sementara para penjaga mengosongkan Kamp Konsentrasi Vught. Tumpukan sampah dilemparkan ke dalam oven untuk dibakar. Asap berbau tajam memenuhi udara.

“Bulan September sudah tiba, dan kita belum juga dibebaskan,” pikir Corrie tertegun. Masa depan penuh kemungkinan yang terlampau mengerikan untuk bisa diucapkan.

Beberapa kendaraan panjang melintas. Corrie mengintip ke balik salah satu jendelanya, dan melihat wajah-wajah pucat kuyu. “Mereka pasti para pasien rumah sakit,” pikirnya.

Akhirnya terdengar perintah, “Jalan!”

Corrie merangkul Betsie dan keduanya melangkah secepat mungkin melintasi pintu gerbang Vught. Sudah hampir tiga bulan mereka berada di sana. Sekarang, sementara mereka berbaris menjauh, alam pedesaan terlihat sangat indah, namun hati mereka dipenuhi ketakutan.

Mereka mendekati rel kereta api. Di depannya, Corrie bisa melihat ribuan lelaki gundul berseragam garis-garis. Mereka tahanan yang sedang menunggu. Terdengar perintah, dan mereka pun naik ke atas gerbong kayu.

“Kereta barang---seolah kita bagasi atau batu bara saja,” pikir Corrie. Di sampingnya, Betsie tampak sangat pucat dan lemah.

“Kita sudah hampir sampai,” kata Corrie kepadanya. Tubuhnya kepanasan dan terasa lengket. Bau badan orang-orang membuatnya mual.

“Udara---aku butuh udara!” rintih seseorang. Seorang perempuan di seberangnya yang tampak kuat mulai berusaha mencabut paku dari dinding gerbong di dekatnya. Setelah paku itu terlepas, ia menggunakan benda itu untuk melebarkan lubangnya. Para tahanan lain mulai berbuat sama. Sungguh nyaman rasanya saat udara menerobos masuk. “Oh, Betsie,” keluh Corrie, “orang-orang menduduki persediaan roti kita!” Sejumlah bongkahan roti telah ditumpuk di sudut gerbong, dan sekarang beberapa perempuan memanfaatkannya sebagai tempat duduk.

“Kurasa mereka tidak mendapatkan tempat duduk lain,” kata Betsie. Gerbong berguncang, dan sesaat kemudian perjalanan pun dimulai.

Betsie bisa menintip ke luar melalui celah di dekatnya, dan bila sedang tidak tertidur, ia menggambarkan apa yang dilihatnya.

“Di sana ada sebuah hutan kecil. Aku bisa mencium aroma pohon pinus, Corrie. Sekarang kita melewati kanal. Aku bisa melihat perahu. Seorang bocah laki-laki sedang melambai ke arah kereta api. Seandainya saja aku bisa membalas lambaiannya....”

Tiba-tiba mereka mendengar serangkaian letusan, dan kereta api pun berhenti mendadak.

“Tembakan,” kata seseorang. Semua merunduk sambil menunggu.

“Kita mendekati perbatasan,” kata orang lain. “Mereka pasti pihak perlawanan yang sedang berusaha menyelamatkan kita.” Kata-kata ini membuat orang-orang gembira penuh harap.

“Semoga mereka berhasil!” pikir Corrie sambil memeluk Betsie.

Bunyi tembakan berlangsung beberapa menit, kemudian berhenti. Kereta api pun melanjutkan perjalanan. Pengharapan lenyap dari wajah semua orang yang kemudian menatap kosong kembali.

“Kita sudah memasuki Jerman,” kata seseorang. Kata-kata itu terdengar bagaikan kutukan.

“Oh, Tuhan,” Corrie berdoa dengan hati sangat berat, “sudah begitu sering aku berdoa agar Engkau tidak mengirim kami ke Jerman, tapi ternyata kami sudah berada di sini. Tuhan, kami lemah serta sakit, dan kami berseru memohon pertolongan kepada-Mu.”

Betsie sedang mengintip ke luar lagi.

“Ladang-ladang terlihat sangat cantik di bawah sinar matahari, dan di kejauhan tampak bukit-bukit dengan sungai-sungai berkilau keperakan.”

Corrie teringat liburan bersama gadis-gadis dalam klubnya di Jerman. Ketika itu matahari juga bersinar cerah, sementara mereka berjalan-jalan di sepanjang Sungai Rhine....

“Sekarang kita memasuki kota,” lanjut Betsie. “Oh, Corrie, keadaan di sini sangat berbeda! Di mana-mana terlihat lubang besar dan tumpukan puing.”

Hari demi hari berlalu sementara mereka tertidur, mengobrol, atau duduk-duduk saja. Persediaan roti cukup banyak bagi mereka semua, namun bau busuk di dalam gerbong itu membuat Corrie merasa terlampau mual untuk bisa makan. Tak lama kemudian rasa haus menyerang.

Sesekali berember-ember air dibawakan ke pintu gerbong, namun para perempuan yang berada paling dekat merampas ember itu dan mereguk sepuas hati. Begitu ember sampai ke empat Corrie dan Betsie, airnya sudah habis atau tersisa sedikit saja.

Setiba di Oranienburg, kereta api berhenti. Gerbong-gerbong berisi tahanan lelaki dipisahkan, tapi gerbong para wanita bergerak lagi memasuki wilayah Jerman semakin dalam.

Sekarang seluruh tubuh Corrie menuntut air minum. Ia mulai merasa demam dan pusing. Akhirnya orang membawakan sedikit air untuknya. Betsie mendekatkan cangkir

itu ke bibir Corrie yang kemudian minum sepuasnya, dan setelah itu jatuh tertidur dengan gelisah.

Kereta api berhenti.

“Turun! Turun semua!” terdengar perintah menyambut kedatangan mereka. Ribuan perempuan keluar dengan letih lesu dari gerbong-gerbong. Mereka berdiri menghirup udara segar dan meregangkan anggota badan yang kaku.

Betsie dan Corrie saling menopang, menikmati hangatnya sinar matahari di kulit mereka, angin yang membelai rambut, dan aroma bersih serta segar.

“Corrie yang malang, kau sedang sakit,” ujar Betsie.

“Aku sudah merasa lebih baik,” jawab Corrie. “Di mana kita sekarang?”

“Kudengar ada yang berkata Furstenberg,” jawab Betsie.

Beberapa saat kemudian, para penjaga memerintahkan agar para perempuan membentuk barisan lima orang, lalu berjalan. Kaki Corrie terasa sangat lemah. Betsie dan seorang perempuan lain menopangnya sepanjang perjalanan yang cukup jauh itu. Mereka terus melangkah tanpa henti---barisan panjang tahanan yang mendekap selimut dan sarung bantal.

Mereka diperbolehkan berhenti dan beristirahat satu kali. Corrie menjatuhkan diri ke rumput di samping danau, dan teringat akan “padang yang berumput hijau dan air tenang.” Di sekeliling mereka tampak bukit-bukit dan pepohonan, dan tak jauh dari situ terlihat sebuah gereja bermenara putih.

“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya...,” pikirnya.

Sudah tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan. Beberapa waktu kemudian, gerakan melangkah nyaris terjadi otomatis.

Kemudian mereka melihat jauh di bawah mereka, tempat bagaikan luka menganga yang mengotori kawasan pedesaan yang indah itu.

“Ravensbruck,” bisik perempuan di samping Corrie. Kedua kakak beradik itu saling bergenggaman tangan dan menatap barak-barak kelabu dengan menara-menara jaga tingginya. Yang paling mengerikan adalah cerobong asap besar yang terletak di tengahnya.

Mereka berbaris turun menuju kamp konsentrasi perempuan dengan kisah-kisah mengerikannya itu. “Benarkah semua cerita itu?” Corrie bertanya-tanya. Mereka akan tahu tak lama lagi.

Sekarang mereka bisa melihat gulungan kawat berduri di atas tembok-tembok beton ganda yang tebal, juga papan peringatan dengan gambar tengkorak dan tulang bersilang yang memperingatkan para tahanan bahwa aliran listrik terpasang di baja yang melingkar-lingkar itu.

Pintu gerbang kokoh terbuka menyambut kedatangan mereka. Seorang perempuan mulai bernyanyi, diikuti yang lain.

“Oh ya, ya, kaum wanita Belanda,
Tegakkan kepalamu dengan bangga!”

Corrie merasa bangga terhadap para wanita sebangsanya, sementara ia dan Betsie ikut bernyanyi.

Ia menebarkan pandangan ke sekeliling, dan memperoleh kesan pertama tentang tempat itu.

Di kedua sisi gerbang berdirilah para penjaga Ravensbruck. Dua lelaki mengenakan topi bergambar tengkorak dan tulang bersilang serta seragam biru. Mereka menyandang senapan mesin. Para penjaga perempuan mengenakan setelan kelabu dan mengayun-ayunkan cemeti mirip ular. Bagaimanapun, ekspresi wajah merekalah yang paling mengesankan bagi Corrie. Bahkan di Scheveningen pun ia belum pernah melihat wajah-wajah berakhlak bejat dan kejam seperti ini. Ia yakin mereka sedang sibuk merancang cara untuk menghapus senyuman dari wajah para perempuan yang sedang bernyanyi dengan gagah berani itu.

Corrie bergidik dan mengalihkan pandangan dari para penjaga terhormat itu ke arah beberapa penghuni kamp itu. Cukup banyak yang berkeliaran mengenakan pakaian serupa, dengan huruf “X” disulam di bagian depan dan belakang pakaian mereka. Kelompok pertama yang dilihatnya berangkat bekerja, tampak cukup sehat. Mereka tampak masih cukup muda dan boleh jadi sehat juga.

Setelah itu ia melihat kelompok lain, dan semangatnya langsung merosot. Orang-orang ini tampak seperti kerangka berjalan, yang mengulurkan tangan bak cakar ke arah para tahanan baru, meminta makanan. Namun, para penjaga perempuan memukuli mereka supaya menjauh.

Corrie dan Betsie tersentak dan saling merapat lebih dekat. Mereka kemudian mencapai tenda besar dengan sisi terbuka, dan akhirnya diperintahkan untuk berhenti melangkah. Mereka berkerumun di bawah tenda kanvas, menjatuhkan diri di hamparan jerami yang melapisi tanah.

“Oh, Betsie, jerami ini penuh kutu!” kata Corrie. Namun, mereka sudah terlampau letih untuk bisa bergerak.

“Lebih baik bila rambut kita pendek,” ujar Betsie tenang. Corrie terkaget-kaget, namun sadar bahwa kakaknya benar. Ia lalu meminjam gunting dari tahanan lain, dan memangkas rambut cokelat indah itu sementara air mata membasahi pipinya. Rasanya seperti berpisah dengan milik terakhirnya!

“Keluar! Cepat jalan!”

Takkan ada ketenteraman lagi. Para perempuan itu meninggalkan tenda, membentuk barisan, dan berdiri tegak. Siang pun berlalu. Angin dingin mulai berembus di sekeliling mereka.

“Mereka akan meninggalkan kita di sini sepanjang malam,” kata seseorang.

“Tidak mungkin,” pikir Corrie. Namun tak lama kemudian semua perempuan di sekitarnya sudah membentangkan selimut di tanah dan berbaring di atasnya. Kedua kakak beradik itu membuat diri senyaman mungkin, lalu berusaha tidur. Pada tengah malam, turunlah hujan sehingga mereka basah kuyup. Corrie menggigil dan mencemaskan keadaan Betsie. Pagi harinya, para tahanan yang sudah letih itu memeras milik mereka yang basah lalu menunggu. Mereka diberi cairan coklat encer dan seiris roti hitam. Baru sore harinya mereka mendapatkan sup lobak dan kentang rebus.

“Apa yang berusaha mereka lakukan kepada kita?” Corrie bertanya-tanya. “Betsie dan aku takkan mampu bertahan lebih lama lagi.” Kakinya sakit karena berjam-jam berdiri tegak. Namun, tidak ada perintah diberikan kepada mereka, dan malamnya para perempuan itu kembali tidur di tanah... terbungkus selimut basah.

Betsie dan Corrie berbaring berdampingan sambil menatap langit dan berdoa sampai mereka jatuh tertidur. Malam itu Betsie mulai merasakan nyeri di perutnya.

Corrie memelilitkan baju dingin di tubuhnya lalu memberikan beberapa tetes vitamin kepada kakaknya. Fajar menyingsing, dan para perempuan itu kembali harus berdiri tegak.

“Apakah mereka sedang berusaha mematahkan semangat kita, dan menghukum kita karena berani memasuki Ravensbruck sambil bernyanyi?” Corrie bertanya-tanya.

Pada akhir hari, terdengar perintah, “Berbaris menuju kamar mandi!”

Corrie menggandeng Betsie dan membantunya berjalan menuju kamar mandi. Keduanya menunggu di luar, sambil maju perlahan-lahan sementara makin banyak saja perempuan memasuki tempat itu.

Saat melihat para tahanan keluar dari kamar mandi, Corrie terkesiap. Mereka mengenakan baju dalam penjara tipis serta sepatu kayu, sambil menentang beberapa perlengkapan mandi.

“Tanpa pakaian hangat dan Alkitab, bagaimana mungkin kita mampu menanggungnya?” tanya Corrie dalam hati. Ia berpaling kepada kakaknya.

“Betsie, Allah meminta kita menyerahkan segala sesuatu yang kita miliki. Kau siap melakukan pengorbanan ini?” ia bertanya dengan lembut.

Tiba-tiba wajah Betsie yang biasanya tenteram itu berkerut, dan ia pun mulai menangis.

“Tidak, Corrie, aku tidak siap! Aku tidak mampu menanggungnya,” katanya terbata-bata.

Corrie memeluk bahu ringkih sang kakak yang berguncang itu dan berdoa, "Tuhan, jika Engkau meminta ini dari kami, berikanlah kekuatan-Mu kepada kami." Ia merasa sang kakak berubah makin tenang, kemudian mendengar dia berkata, "Sekarang aku sudah siap."

Akhirnya giliran mereka pun tiba. Keduanya masuk dan berdiri di bawah bohlam telanjang sambil menatap tumpukan barang sitaan di dekat pintu---selimut, makanan, dan juga sarung bantal berisi pakaian, buku, serta benda-benda kesayangan lain.

Corrie dan Betsie menambahkan selimut dan sarung bantal masing-masing ke tumpukan, namun Corrie masih sempat mengeluarkan sebotol vitamin.

"Aku harus mempertahankannya---Betsie membutuhkan vitamin," pikirnya. Sesampai di meja pemeriksaan, ia meletakkan botol itu bersama perlengkapan mandinya. Petugas perempuan itu menatap sesaat, kemudian memasukkannya ke dalam kantung bersama benda-benda lainnya, dan menyuruhnya berjalan lagi.

"Alangkah lega hatiku! Terima kasih, Tuhan," doa Corrie. Ia menunggu Betsie, dan bersama-sama keduanya bergerak menuju meja tempat para perempuan lain harus menanggalkan pakaian dan melangkah dengan telanjang menuju kamar mandi.

"Aku harus ke toilet," kata Betsie lemah sambil memegang perutnya. Corrie bicara kepada penjaga.

"Bolehkah kami ke toilet?" pintanya. Perempuan itu menunjuk ke sebuah pintu. Corrie menuntun Betsie ke sana. Waktu melangkah masuk, keduanya melihat sekeliling mereka. Ternyata yang disebut toilet itu cuma berupa lubang-lubang di lantai. Tempat itu nyaris kosong dan hanya berisi setumpuk bangku membusuk di sudut.

Tiba-tiba Corrie mendapat ide. "Cepat, Betsie," bisiknya, "lepaskan pakaian dalam wol dan baju dingin biru kepunyaanmu, lalu kenakan kembali pakaian kerjamu." Sang kakak pun melakukannya. Corrie juga menanggalkan pakaian dalamnya, kemudian mengambil Alkitab berikut kantungnya dari leher, dan membungkusnya dengan pakaian dalam tadi. Hanya dibutuhkan waktu beberapa detik untuk menyisipkan bungkusan itu ke belakang bangku sebelum bergabung kembali dengan antrean.

Mereka menanggalkan pakaian, mandi, kemudian mengenakan pakaian penjara. Sementara Betsie menunggu dalam antrean pemeriksaan, Corrie kembali ke toilet berisi tumpukan bangku tadi, menyambar bungkusan itu, dan menyelipkannya ke bawah pakaiannya. Sambil meratakan tonjolan itu sebisanya, ia berdoa, "Tuhan, tolong kirimkan malaikat-Mu ke sekelilingku---hanya saja, kali ini kirimkan malaikat yang bisa terlihat oleh mata!"

Kembali ke dalam antrean, ia tersenyum penuh percaya diri kepada Betsie yang berbisik, "Aku bisa melihat tonjolan itu cukup jelas, Corrie."

"Jangan khawatir," sahutnya. "Para penjaga takkan melihatnya, sebab mereka takkan melihatku!"

Keduanya tiba di titik pemeriksaan pertama. Tepat di depan mereka berdiri seorang gadis dengan tonjolan di bawah pakaiannya. Ia digeledah dan kedapatan membawa rompi wol yang kemudian disita darinya. Sesudah itu tiba giliran Corrie. Ia melangkah maju---namun tidak terjadi apa pun. Sepertinya para penjaga tidak melihatnya, sedangkan Betsie yang berada di belakangnya digeledah.

Corrie berjalan menuju titik pemeriksaan kedua. Di sini, para penjaga meraba-raba badan para tahanan mencari sesuatu yang mungkin disembunyikan di bawah pakaian mereka. Corrie melewati mereka tanpa halangan, seolah-olah mereka tidak melihatnya....

Ia pun berdiri di luar menunggu Betsie dengan penuh harapan.

"Tuhan, apabila Engkau menjawab doa seperti ini, aku mampu bertahan bahkan di Ravensbruck sekalipun," katanya. Betsie melangkah keluar, melihat wajah adiknya yang berseri-seri, kemudian ikut tersenyum ceria.

Mereka dibawa ke Barak 8---barak karantina bagi pendatang baru. Di dalamnya terdapat dua ruangan besar dan dua lagi yang lebih kecil, berisi tempat tidur tiga susun yang berderet memenuhi setiap dinding.

Corrie dan Betsie sedang duduk berbincang di tilam kecil mereka. Sekarang mereka sudah beberapa hari menempati barak karantina. Mereka nyaris kehabisan tenaga akibat apel berkepanjangan.

"Aku yakin mereka hanya berusaha menguras tenaga kita," ujar Corrie. "Kemarin acara apel sangat panjang. Dimulai pukul setengah lima dan berakhir larut malam. Aku sangat mengkhawatirkan keadaanmu."

"Aku baik-baik saja," kata Betsie. "Aku yakin Allah menempatkan kita di sini dengan satu tujuan. Sekarang begitu banyak perempuan yang bergabung dalam persekutuan doa dan pembacaan Alkitab. Aku bisa melihat wajah mereka berubah cerah sementara mereka mendengarkan."

Terdengar bentakan kasar meneriakkan beberapa perintah.

"Semoga bukan untuk apel lagi," kata Corrie.

"Kedengarannya lebih mirip untuk pemeriksaan kesehatan," ujar Betsie. Mereka bergabung keluar dari barak bersama yang lain, dan mendengarkan. Kali ini perintah itu bisa mereka dengar dengan jelas.

"Laporkan diri di barak rumah sakit untuk pemeriksaan medis."

Para tahanan berjalan menuju bangunan itu. Corrie dan Betsie harus menunggu lama di luar. Akhirnya mereka memasuki koridor.

"Lepaskan pakaian kalian dan tinggalkan di pintu masuk," bentak seorang penjaga.

"Oh, tidak! Masakan kita harus berbaris dengan telanjang di hadapan para pria ini!" pikir Corrie. Ia menoleh kepada Betsie dengan penuh simpati, karena tahu bagaimana perasaan sang kakak. Bersama-sama keduanya berdiri telanjang sambil menggigil karena kedinginan dan malu. Mereka saling meremas tangan untuk

memperoleh kekuatan menahan tatapan menghina dan komentar kasar para penjaga. Para dokter yang harus mereka temui bahkan tidak duduk di balik meja tulis.

Tiba-tiba Corrie teringat lukisan yang pernah dilihatnya, menggambarkan Yesus sedang tergantung di salib. Saat mengingat lukisan itu, ia tiba-tiba menyadari pertama kalinya bahwa Yesus pun pernah mengalami ketelanjangan.

“Betapa hal itu telah menambah penderitaan-Nya,” pikirnya.

“Ya Tuhan, sebelum ini aku tak pernah menyadari bahwa Engkau tergantung dalam keadaan telanjang demi kami. Sekarang aku sedikit mengerti betapa berat bagi-Mu menanggung penderitaan dengan cara itu. Terima kasih, Engkau telah menanggung rasa malu itu untukku. Tolonglah aku menanggung ini untuk-Mu juga.”

Tubuhnya terus mengerut dan menggigil, namun di dalam dirinya ia merasakan sukacita yang menghangatkannya.

Tiga tenaga medis tiba---dua dokter dan seorang dokter gigi.

Para tahanan mulai berbaris melewati para dokter. Salah satunya menatap tubuh mereka dari atas sampai ke bawah dengan singkat. Dokter kedua mengintip ke dalam mulut mereka, sedangkan yang ketiga memeriksa jemari tangan mereka.

“Berarti mereka sebetulnya tidak perlu menelanjangi kita,” pikir Corrie. “Kurasa itu cuma cara lain untuk mempermalukan kita saja.”

Corrie memanfaatkan kebebasan setengah jam sebelum waktu tidur untuk berjalan-jalan. Namun, ternyata hal itu tidak menyenangkan. Ia melintasi barak penahanan berisi para perempuan yang dijatuhi hukuman mati dan juga mereka yang akan dimanfaatkan sebagai kelinci percobaan. Ia juga melewati gardu jaga tempat mereka mengurung “pelanggar paling berat”---salah satunya bahkan sedang dihajar habis-habisan di situ.

Sekarang seorang tahanan lain mengajaknya memperhatikan sebuah sel beton sempit. Di dalamnya, seorang anak terbelakang sedang bersandar di tembok tanpa mengenakan pakaian apa pun selain rompi pendek.

“Kau tahu,” kata tahanan itu, “anak itu sudah berada di situ selama berminggu-minggu dan hanya diberi setengah porsi ransum. Ia tidur di lantai beton tanpa selimut. Sungguh menakjubkan bahwa ia masih hidup, apalagi mampu berdiri.”

Hati Corrie hancur melihat anak perempuan kurus itu, dan ia sangat ingin memeluknya. Ia mengalihkan pandangan dari jendela sel itu sambil menangis dan berdoa, “Ya Tuhan, bersegeralah mengambil anak ini. Tolong aku juga supaya bisa segera dibebaskan sehingga aku dapat mengelola rumah perawatan bagi anak-anak seperti dia.”

Ia lalu pergi menemui Betsie sambil berpikir, “Seandainya pun kami tidak dibebaskan, kuharap kami setidaknya dipindahkan dari barak karantina ini. Keadaan tentu akan lebih baik di kamp utama. Paling sedikit, tidak jauh lebih buruk daripada di sini.”

=====

11. Tahanan 66730 di Ravensbruck

“Oh, Betsie, tempat macam apa ini?” tanya Corrie dengan putus asa. Keduanya sedang berdiri di tempat para penjaga meninggalkan mereka, yaitu di tengah asrama luas dalam barak 28---tempat tinggal permanen mereka, setelah beberapa minggu menempati blok karantina.

Ruangan itu gelap dan berbau busuk. Beberapa jendela masih tertutup kaca, namun sisanya hanya ditutupi dengan kain lusuh atau kertas koran. Di seluruh ruangan itu terlihat sejumlah panggung persegi bertingkat tiga. Di sela-selanya terdapat gang sempit.

“Ini takkan mudah,” Betsie mengakui dengan lirih, “tapi Tuhan akan menunjukkan cara kita mampu mengatasinya.”

“Ia harus melakukannya,” pikir Corrie, sementara semua harapannya bahwa keadaan akan lebih baik mulai sirna. Ia bisa mendengar para pendatang baru lain naik ke tilam jerami mereka.

Tiba-tiba terdengar bunyi keras, diiringi teriakan. Seorang perempuan telah terjatuh melalui kisi-kisi panggung di tingkat atas, kemudian terempas menimpa tingkat di bawahnya membawa serta jerami, debu, dan kotoran lain bersamanya. “Boleh jadi ini sering terjadi,” pikir Corrie melihat sejumlah lubang besar di antara kisi-kisi panggung tak jauh darinya.

Keduanya lalu membantu perempuan itu membersihkan kotoran yang terserak, kemudian kembali ke panggung mereka sendiri. Penjaga tadi telah menunjukkan tempat tidur mereka---di tingkat dua. “Kalian dan ketujuh orang lain tidur di sana,” katanya sambil menunjuk ke tempat yang hanya cukup untuk memuat sekitar empat orang.

“Nah, sebaiknya kita mulai berlatih naik ke atas,” kata Corrie. Betsie naik dibantu sang adik yang mendorongnya dari bawah, yang kemudian mengikuti kakaknya. Mereka berbaring di tilam jerami sambil menatap kisi-kisi di atas mereka. Corrie berusaha duduk tegak, tapi tidak ada cukup tempat untuk itu.

“Selimutnya kotor sekali,” komentarnya. Saat berikutnya, ia sudah turun dengan tergopoh-gopoh sambil berseru, “Banyak kutu, Betsie! Tilam ini penuh kutu!” Namun, Betsie seakan berada jauh dari situ.

“Oh, lihat, dasar tilam juga penuh kutu,” kata Corrie. “Ini benar-benar mengerikan!”

“Corrie,” kata Betsie. Yang aneh, suaranya terdengar gembira.

“Ya?”

“Allah sudah menunjukkan kepadaku bagaimana kita bisa menanggung semua ini. Ia berkata bahwa kita harus mengucapkan syukur dalam segala perkara, jadi ayo kita mulai sekarang.”

“Bersyukur untuk ini?” tanya Corrie terheran-heran.

“Nah, kita bisa berterima kasih kepada-Nya karena kita masih bersama, dan bahwa kita masih memiliki Alkitab, pakaian dalam hangat, dan vitamin.”

Benar juga,” sahut Corrie, dan ia pun menundukkan kepala untuk memuji Allah atas semua berkat ini.

“Kami bersyukur atas orang-orang ini,” Betsie berdoa. Namun sebelum Corrie sempat berkata, “Amin,” ia melanjutkan, “Kami juga memuji-Mu atas kutu-kutu ini.”

“Nah, itu agak keterlaluan,” pikir Corrie sambil menatap tidak setuju kepada kakaknya sekaligus penuh kasih sayang.

Orang-orang berdatangan memasuki barak. Mereka baru kembali dari tempat kerja masing-masing.

“Kelihatannya kita akan berjumpa dengan ketujuh teman yang seranjang dengan kita,” ujar Corrie lalu menambahkan, “aku ingin tahu pekerjaan apa yang akan diberikan kepada kita.”

“Berapa lama lagi kita sanggup bekerja sekeras ini?” Corrie bertanya-tanya, sementara ia dan Betsie mendorong gerobak berat.

“Lebih cepat! Lebih cepat!” teriak penjaga, lalu melecutkan cemetinya. Cambukan itu mengenai tengkuknya, namun rasa sakitnya tidak sebanding dengan kepedihannya saat mendengar Betsie tersengal-sengal di sampingnya.

Pabrik tempat mereka sudah bekerja selama beberapa minggu ini terletak hampir dua setengah kilometer jauhnya dari kamp. Pagi-pagi buta mereka harus berbaris melintasi rumah-rumah dan jalan-jalan yang dihuni orang-orang merdeka. Namun, Corrie bahkan tidak berhasil bertukar sikap ramah dengan mereka. Semuanya mengalihkan pandangan ketika barisan tahanan itu mendekat.

Corrie ingin sekali memandang keindahan akhir musim gugur di pedesaan. Namun, tidak ada waktu untuk itu. Lagipula, angin dingin menembus melalui lubang-lubang di pakaian mereka yang compang-camping. Berdiri di tempat itu bukanlah ide bagus.

Mereka telah tiba di rel kereta api, dan sudah tiba saatnya untuk berhenti melangkah dan menurunkan muatan dari kendaraan berisi lempengan logam yang sedang menunggu di sana, kemudian memuatkannya ke gerobak mereka dan mendorongnya kembali ke gerbang pabrik.

Dari balik pakaiannya, Corrie mengeluarkan beberapa bahan pengepakan yang berhasil ditemukannya. Ia melilitkannya di tangan Betsie guna melindunginya dari dinginnya besi yang harus mereka tangani.

Sambil bekerja dengan diam, mereka mengisi gerobak kemudian mulai mendorongnya kembali melintasi jalan yang dilalui tadi. Hanya saja, kali ini muatannya jauh lebih berat. Corrie mendongak ke langit dan merasa tenang melihat posisi matahari.

“Tidak lama lagi, Betsie,” bisiknya menyemangati. Sang kakak kehabisan napas sehingga tidak mampu menjawab. Bagaimanapun, ia masih bisa tersenyum manis kepada Corrie.

Corrie sangat kelaparan. Pagi itu mereka memperoleh sarapan berupa beberapa teguk cairan mirip kopi dan seiris roti hitam. Tengah hari, tersedia secangkir sup hangat encer dengan beberapa potong kentang di dalamnya. Itu saja. Bagaimanapun, yang paling didambakannya ketika itu bukanlah makanan. Yang sangat dibutuhkan kedua kaki dan tangannya yang melepuh itu adalah istirahat....

Akhirnya terdengar perintah untuk membentuk barisan. Betsie hampir roboh saat mereka mencapai kamp. Namun mereka belum boleh beristirahat. Mereka masih harus mengantre cukup lama guna memperoleh ransum berupa sup yang habis dalam sekejap.

Akhirnya mereka bebas juga! Corrie menopang Betsie sementara mereka melangkah ke asrama dan mengenyakkan diri ke sebuah dipan.

“Sungguh menakjubkan apa yang bisa dihasilkan istirahat sejenak,” pikir Corrie. Ia bangkit mengambil botol berisi cairan vitamin, lalu membawanya kepada Betsie.

“Kurasa kau telah membagi-bagikan vitamin ini kepada orang lain juga, seperti biasa,” komentarnya.

“Oh, hanya kepada beberapa orang,” sahut kakaknya, kemudian membuka mulut untuk menerima tiga tetes dari botol yang ditunggingkan itu.

“Sekarang sisanya pasti hanya beberapa tetes,” kata Corrie sambil memasang tutup botol dan mengembalikan botol itu ke tempatnya.

“Kau sudah berminggu-minggu berkata begitu,” kata Betsie tertawa.

“Aku tahu,” kata Corrie. “Aku tidak paham mengapa botol ini tidak kosong sejak dulu.”

“Jangan berusaha memahaminya,” kata Betsie. “Terimalah ini sebagai salah satu mujizat kasih yang diberikan Allah kepada kita. Nah, bagaimana dengan persekutuan doa kita?”

“Kau yakin sudah cukup kuat?”

“Ya, aku baik-baik saja. Bagaimana kalau kau yang memimpin? Aku akan berdoa sesudah itu.”

Kedua kakak beradik itu berbincang dengan beberapa perempuan di dekat mereka, kemudian kembali ke bagian belakang ruangan yang masih cukup terang untuk membaca. Corrie mengeluarkan Alkitab dari balik pakaiannya. Ia mulai membalik-balik halamannya sambil berdoa agar Allah memberinya pesan untuk disampaikan. Sementara itu, sejumlah perempuan dari seluruh barak berdatangan untuk ikut mendengarkan.

Mereka terdiri atas teman-teman lama dari Vught, teman-teman baru yang berkenalan sejak mereka datang ke Ravensbruck, dan juga perempuan-perempuan lain yang nyaris tidak mereka kenal.

Corrie menatap mereka---perempuan dari berbagai bangsa dan latar belakang, namun telah sama-sama melewati masa penuh penderitaan serta kesukaran. Ada yang masih muda seperti Marie yang cantik, setengah baya seperti Betsie dan dirinya sendiri, serta yang sangat tua, seperti Ny. Leness.

Sesudah itu ia menunduk menatap Alkitab-nya yang terbuka, dan membaca, "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Corrie berhenti sesaat, menengadahkan, kemudian melanjutkan, "Bahkan di sini pun kita tidak terpisah dari kasih-Nya. Tidak suatu pun yang mereka perbuat kepada kita di Ravensbruck ini dapat memisahkan kita dari kasih-Nya. Bila kita menjadi milik Yesus, kita juga mengalami kebenaran ini dalam diri kita."

Para perempuan itu menyimak sementara Corrie berbicara. Mereka yang menguasai dua bahasa menerjemahkan perkataan tadi dengan liris ke dalam bahasa-bahasa lain bagi yang tidak memahami bahasa Belanda.

Sesudah itu Betsie menutup dengan doa.

Saat apel tiba!

"Kurasa kita harus merencanakan persekutuan lagi selepas apel petang," usul Betsie, sementara ia dan Corrie berjalan menuju tempat para penghuni Barak 28 harus berdiri dalam barisan. "Sudah makin banyak saja yang ingin datang dan bergabung dengan kita."

"Ya, aku merasa Allah sedang berbicara kepada banyak orang di tengah kegelapan tempat ini," sahut Corrie. "Sungguh mengagumkan bahwa kita tidak diganggu. Di ruang tengah, para penjaga senantiasa meronda, tapi hanya sedikit yang sepertinya memedulikan asrama kita yang luas ini."

Apel membosankan itu pun dimulai. Corrie berharap malam ini tidak muncul rintangan, sebab ia ingin membantu Betsie naik ke tempat tidur. Selain itu, ia sendiri juga merasa sangat letih. Sesampai di asrama, Mien menyambut mereka sambil mendepak sebuah kantung. Ia adalah teman dari Haarlem yang sekarang bekerja di rumah sakit.

"Pil vitamin!" katanya liris. "Aku berhasil mengambil sedikit dari tiap botol, supaya tidak ketahuan."

"Terima kasih, Mien!" kata Betsie. Corrie berseru, "Ini sungguh mengagumkan! Sekarang aku bisa memberikan tetes-tetes terakhir vitamin kepada Betsie." ia lalu

mengeluarkan botol, membuka tutupnya, dan menunggingkannya di atas mulut Betsie yang menganga. Tidak ada yang terjadi. Ia mengocok-ngocok botol itu. Tak setetes pun keluar dari sana. Betsie menutup mulutnya dan berkata, "Mujizat itu tidak diperlukan lagi."

Akhirnya tugas di pabrik itu pun selesai. Corrie dan Betsie ditugaskan ke pabrik senjata, dan disuruh melapor untuk pemeriksaan kesehatan.

Keduanya berdiri di luar barak kesehatan bersama para tahanan lain. Corrie bertanya kepada salah satunya, "Bisakah kau ceritakan seperti apa pekerjaan yang dilakukan di pabrik senjata?"

"Aku diberitahu bahwa kondisi pekerjaan dan makanan di sana lebih baik daripada di sini," jawab perempuan itu. "Membayangkan tidak perlu tinggal di tempat ini saja sudah membuatku senang."

Corrie dan Betsie saling menatap penuh harapan.

Saat nomor mereka dipanggil, keduanya memasuki bangunan, menanggalkan pakaian, lalu berbaris di hadapan dokter. Ia menatap tubuh kurus dan wajah pucat Betsie dengan sikap menghina, lalu berkata, "Ditolak!"

Sekarang tiba giliran Corrie.

"Diterima," kata sang dokter.

Kedua kakak beradik itu saling menatap dengan ngeri. Sekarang Betsie akan bekerja di dalam kamp, sedangkan Corrie harus bekerja dan tinggal di pabrik senjata!

"Tuhan, jangan biarkan aku terpisah dari Betsie," Corrie berdoa dengan putus asa. "Ia membutuhkan bantuanku."

Sekarang ia telah melangkah menuju meja tempat seorang perempuan duduk memeriksa kemampuan melihat tahanan.

"Baca huruf-huruf itu!" perintahnya sambil menunjuk ke daftar huruf. Corrie membaca dengan terputus-putus, pura-pura tidak mampu melihat dengan jelas.

Perempuan itu menatap tajam kepadanya, dan bertanya, "Apakah kau tidak ingin bekerja di pabrik senjata?"

"Oh, tidak!" sahut Corrie bersemangat. "Begini, kakakku sakit dan ia membutuhkanku."

"Datang dan temui aku besok untuk mendapatkan kacamata baru," kata perempuan itu sambil menyerahkan sehelai kertas kepadanya. Corrie menatap kertas itu dengan harap-harap cemas---kemudian tersenyum. Alangkah leganya! Di surat itu tertera bahwa ia harus menghadap pukul setengah tujuh pagi---ketika para pekerja berangkat menuju pabrik senjata!

Keesokan paginya, ketika lori-lori keluar dari pintu gerbang, Corrie melapor ke gedung kesehatan. Seorang petugas menatapnya dan berkata, "Dilarang masuk tanpa

pengawasan salah satu penjagamu!” Corrie berpaling dan berjalan ke sana kemari sampai ia melihat penjaga yang dijuluki “si Ular” oleh para tahanan.

“Tahanan 66730 ten Boom melapor,” katanya sambil menghampiri perempuan itu. “Bisakah kau mengantarku untuk mendapatkan kacamata baru?” Si Ular mengibaskan tangan sambil berkata, “Aku terlalu sibuk---carilah penjaga lain.” Corrie mencari, dan akhirnya menemukan seorang perempuan, yang hanya berkata, “Aku tidak ada waktu!”

Corrie bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya setelah ini? Ia menemui Betsie dan menceritakan apa yang terjadi. Seorang penjaga mendapati keduanya berdiri tanpa melakukan apa-apa dan berteriak, “Laporkan diri untuk menerima tugas merajut!”

Keduanya sangat senang. Mereka bergegas menuju barak 28. Bagian tengah ruangan itu penuh dengan perempuan yang sedang merajut kaus kaki tentara berwarna kelabu. Sang pengawas mencatat nomor mereka di dalam buku hitam, lalu berkata sambil menunjuk, “Benang wol dan instruksinya ada di situ. Tapi kalian terpaksa bekerja di asrama. Di sini tidak ada tempat lagi!”

Corrie dan Betsie mengambil bahan rajutan lalu pergi ke asrama mereka dengan gembira.

“Kita akan bekerja bersama, di dalam ruangan tanpa merasa kedinginan, dan melakukan pekerjaan ringan!” pikir Corrie penuh syukur.

Jarum-jarum rajut mereka berdetak di dalam ruangan gelap, pengap, dan apak itu, sementara Corrie berbicara kepada sekelompok perempuan di sekelilingnya yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Bersama Yesus sebagai sahabat dan Juruselamat kalian, bahkan tempat gelap ini pun akan menjadi terang. Di dalam kehidupan kita semua terdapat kegelapan---bukan cuma dalam kehidupan para penjaga. Sebaik apa pun hati kita, masing-masing membutuhkan Yesus, yang adalah terang dunia.”

Sekarang mereka sudah merajut selama beberapa minggu. Mereka memperoleh banyak waktu untuk menjalin pertemanan, berdoa, berbincang, dan membaca Alkitab bersama para tahanan lain. Suasana di asrama itu perlahan-lahan berubah.

Kedua kakak beradik itu sedang berbaring sambil berbincang lirih sebelum pergi tidur.

“Malam ini persekutuan doa kita cukup menyenangkan,” ujar Betsie.

“Betul,” kata Corrie. Kakaknya mulai tertawa lirih di tengah kegelapan itu.

“Apanya yang lucu?” tanya Corrie.

“Begini---kau pernah berkata betapa mengherankan karena para penjaga hampir tidak pernah mengawasi kita di sini.”

“Ya.”

“Nah, sekarang aku tahu sebabnya!”

“Lanjutkan!” kata Corrie. Betsie kembali tertawa.

“Itu gara-gara kutunya,” jelasnya terkikik. “Tak satu pun dari mereka suka kemari karena di sini banyak kutu!”

Corrie pun ikut tertawa bersama kakaknya.

“Baiklah, kau menang,” ia mengaku sambil meremas tangan Betsie. “Kita memang harus bersyukur untuk segala sesuatu. Selamat tidur!”

“Selamat tidur, Corrie.”

Betsie dan Corrie sedang berjalan bergandengan tangan sambil berdoa untuk mengikuti apel. Mereka mendapati bahwa berjalan bersama Allah seperti ini membantu mereka menanggung cobaan berat yang mengadang. Di atas mereka, bintang-bintang fajar berkelap-kelip. Di sekeliling mereka tampak bangunan-bangunan Ravensbruck---barak-barak, krematorium, kamar gas, gardu jaga, menara pengawasan, bunker, dan rumah sakit.... Namun, hati mereka begitu dipenuhi damai sejahtera hingga Betsie berbisik, “Ini bagaikan sekelumit surga, Corrie!”

Keduanya pun tiba di tempat mereka harus membentuk barisan. Panggilan nama dan nomor yang seakan tanpa akhir itu pun dimulai.

“Penampilan kami semua pasti mengerikan,” pikir Corrie. “Ribuan perempuan kusut dan compang-camping.” Penampilannya sendiri cukup khas. Mantelnya menggelembung aneh, karena ia telah membungkus dirinya dengan berlapis-lapis kertas koran untuk menahan udara dingin, sedangkan keliman pakaiannya juga bergelantungan. Sebuah topi kain dekil bermotif kotak-kotak betengger di rambutnya yang kusam. Kedua kakinya bengkak akibat sakit ginjal yang disebabkan kekurangan gizi, selain karena berdiri selama berjam-jam. Ia melilitkan serpihan benang wol di sekeliling kakinya, sedangkan sepatunya sudah sangat aus.

“Paling tidak, para penjaga membiarkan kita mengentakkan kaki agar tidak membeku kedinginan,” pikirnya. Bagaimanapun, hari ini hal itu tidak begitu menyenangkan---sebab ia sedang berdiri di genangan air. Bila ia berpindah tempat, penjaga bisa saja segera datang dan mencambuknya. Lagipula, bila bukan dia yang berdiri di situ, orang lainlah yang akan berdiri di genangan. Oh, betapa mudahnya mementingkan diri sendiri di Ravensbruck! Ia teringat saran perempuan Belanda yang dengan niat baik berkata kepadanya saat baru tiba, “Uruslah dirimu sendiri---itulah cara supaya bisa bertahan hidup di sini.” Namun Corrie tahu bahwa sikap itu salah. Cara Yesus adalah mengurus orang lain juga.

Sejumlah gerbong menderu di depan mereka, dan hentakan ribuan kaki mendadak berhenti. Di tengah keheningan mencekam, para tahanan memperhatikan pasien-pasien yang sedang dikeluarkan dari barak rumah sakit dan disuruh memasuki gerbong. Semua orang tahu bahwa orang-orang sakit ini akan melakukan perjalanan satu arah.

Corrie berdiri tertegun tak berdaya. Melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri menyadarkannya tentang kengerian itu. Para pasien yang beberapa di antaranya sedang dibantu para perawat yang lebih berperikemanusiaan, akan dibawa ke kamar gas dan dibunuh di dalamnya. Apabila kamp itu sudah terlampau penuh, mereka yang sakitlah yang harus disingkirkan terlebih dulu. Sesudah itu tibalah giliran para tahanan yang memegang kartu merah---seperti dirinya sendiri, Betsie, dan banyak perajut lain.

“Aku tak sanggup menanggung penderitaan ini, Tuhan,” Corrie berdoa. “Ajarilah aku untuk menyerahkan dan memercayakannya kepada-Mu---atau aku takkan cukup kuat melakukan pekerjaan-Mu di sini.”

Hari, minggu, dan bulan berlalu sementara cuaca semakin dingin saja. Dalam bulan November, masing-masing tahanan diberi mantel. Tidak ada berita dari orang-orang terkasih. Yang ada hanyalah rumor tentang perang yang diteruskan dari mulut ke mulut. Seandainya mereka mengetahui apa yang sedang terjadi, hati mereka pasti akan semakin kecut. Musim dingin itu, Hitler menyerang balik sehingga menghambat kemajuan pasukan Inggris dan Amerika. Pada saat yang sama, ia menuntut agar didatangkan lebih banyak pekerja, makanan, dan bahan-bahan kebutuhan lain ke Jerman. Selain itu, amarahnya terhadap orang Yahudi semakin menggila dan mencapai puncaknya.

Corrie dan Betsie hanya dapat menduga-duga apa yang sedang terjadi, dan melanjutkan pekerjaan yang mereka percayai telah ditetapkan Allah bagi mereka.

“Bila semua ini sudah berakhir,” kata Betsie, “kita akan memiliki rumah besar di Belanda dan satu lagi di Jerman, tempat orang-orang yang telah dirusak perang akan memperoleh kesembuhan.” Ia melanjutkan dengan menggambarkan rumah yang sedang dibayangkannya---rumah dengan kebun, kamar-kamar luas, dan kusen-kusen kayu yang indah.

“Rasanya seolah-olah ia benar-benar bisa melihatnya,” pikir Corrie. Keduanya sedang berbaring di tempat tidur sesudah melewati hari Minggu yang cukup sibuk dan menyenangkan. Kali ini tidak ada tugas menanam kentang atau menyekop pasir. Selain itu, mereka memperoleh beberapa jam kebebasan di antara apel, yang mereka lewatkan di barak 28. Keduanya berjalan dari bangku tidur ke bangku berikutnya dan mengadakan persekutuan doa singkat. Hari itu mereka telah melayani di enam tempat!

“Tempat itu akan begitu menyenangkan,” Betsie mengakhiri impiannya.

“Betul,” Corrie mengiyakan. “Kita akan menyediakan berbagai olahraga, musik, dan kegiatan, supaya anak-anak dapat bertumbuh dengan wajar kembali!”

“Kita akan menanam bunga-bunga dan tanaman indah lainnya!” kata Betsie. “Kita memang perlu bersabar. Namun, walaupun mereka telah diajar untuk membenci, pada waktunya nanti mereka juga bisa diajar untuk mengasihi.”

“Diajar untuk membenci?” pikir Corrie. Tiba-tiba ia sadar. Selama ini ia hanya berbicara tentang merawat sesama tahanan sesudah perang usai, sementara Betsie juga memikirkan para penjaga brutal dan kejam itu!

Para tahanan barak 28 menunggu diperbolehkan masuk sesudah menjalani apel panjang sejak pagi buta. Entah mengapa, sepertinya tak seorang pun berniat membuka pintu barak dan membiarkan mereka masuk. Akibatnya, mereka tetap berdiri di luar cukup lama di tengah dinginnya udara.

Seorang perempuan meloloskan diri dari kelompok dan berusaha masuk melalui jendela. Salah satu penjaga menyeret dan memukulinya habis-habisan. Corrie menggigit lalu menoleh kepada Betsie. Adakalanya sang kakak memang seakan dijauhkan dari kengerian yang terjadi di sekitarnya... namun bukan hari ini. Wajahnya penuh penderitaan.

Corrie lalu memeluknya.

Seorang anak terbelakang tanpa sengaja buang air dan mengotori pakaiannya. Akibatnya, ia dipukuli tanpa ampun. Corrie merasa hatinya tercabik-cabik mendengar jeritan anak itu. Betsie memeluk anak yang menangis itu dengan gemetar. Seorang perempuan tua mulai memohon-mohon kepada penjaga agar diperbolehkan masuk, tapi permohonannya ditolak dengan ketus. Sesaat kemudian perempuan malang itu roboh ke tanah dingin.

“Oh, Corrie,” bisik Betsie terbata-bata, “ini benar-benar neraka.” Corrie memeluk kakaknya dengan lebih erat sambil berbisik, “Allah sudah berjanji takkan pernah meninggalkan kita.”

Ia lalu menengadah dan melihat awan gelap yang bergelayutan di langit berubah kemerahan ditimpa sinar matahari. Tak lama kemudian matahari terbit dan mengusir kegelapan.

Hampir sejam kemudian, pintu dibuka dan para tahanan diperbolehkan masuk untuk beristirahat dan menghangatkan badan. Betsie kembali tenang dan siap mendengarkan keluhan orang lain serta mengatakan kepada mereka bahwa Yesus-lah pemenang, bahkan di sini.

Tahanan yang memasuki Ravensbruck semakin banyak saja. Mereka dipindahkan dari berbagai kamp konsentrasi di Austria, Belgia, Perrine dan Negeri Belanda. Barak-barak semakin penuh dan berbahaya.

Pada bulan Desember, siang hari semakin singkat dan dingin. Tiap tahanan menerima selimut tambahan, namun bagi Betsie hal ini seakan tidak membawa perbedaan. Ia tampak makin kedinginan, pucat, dan kurus. Batuk-batuknya pun semakin parah.

“Aku harus membawanya ke rumah sakit,” pikir Corrie cemas. “Bukannya ia tidak mendapatkan pengobatan atau perlakuan ramah di sini, tapi setidaknya ia tidak perlu mengikuti apel.”

Corrie membungkuk di atas tempat tidur sang kakak, sambil menggosok-gosok tangan dan membelai keningnya. Sebelum itu Betsie memang pernah dirawat di rumah sakit, namun kali ini sakitnya jauh lebih parah---Corrie bisa melihatnya dengan jelas. Kulit sang kakak tampak hampir transparan, sedangkan detak jantungnya sangat lemah dan tidak teratur.

“Apel! Semua tahanan harus ke luar!” teriak para petugas dengan kasar. Corrie dan seorang teman bernama Marijke memeluk Betsie dan menggotongnya ke luar.

“Tunggu!” seru seorang penjaga. Mereka berhenti melangkah sementara penjaga itu datang menghampiri dan menatap wajah Betsie yang pucat pasi. Wajah perempuan itu melembut sesaat sementara ia berkata, “Bawa dia kembali. Aku akan mendatangkan tandu supaya ia bisa dibawa ke rumah sakit. Sekarang pergilah mengikuti apel.”

Corrie sangat mencemaskan apa yang sedang terjadi pada kakaknya. Sesudah apel, ia berlari kembali menuju asrama. Betsie telah diletakkan di atas tandu dan sedang digotong melewati lorong-lorong. Tidak ada yang menghentikan Corrie sementara ia berjalan di samping kakaknya.

Mereka keluar menembus udara musim dingin menuju barak kesehatan. Mereka melintasi antrean panjang orang, baik yang sakit, sudah mati, sekarat, atau yang menunggu di luar rumah sakit, kemudian memasuki bangsal panjang.

Tandu pun diletakkan di lantai. Betsie berbicara, dan Corrie membungkuk untuk bisa mendengar perkataannya.

“Kita akan pergi ke mana-mana sambil menceritakan kepada orang banyak bahwa tidak ada tempat yang begitu gelap hingga kasih Allah tidak dapat meneranginya. Mereka akan memercayai kita, sebab kita sudah pernah tinggal di Ravensbruck.” Suaranya sangat lemah, namun penuh pengharapan dan keyakinan.

“Tapi kapan, Betsie?” tanya Corrie.

“Tidak lama lagi, Corrie! Sebelum tahun baru, kita akan bebas!”

Kata-kata yang diucapkan seminggu sebelum Hari Natal inilah yang memberi Corrie kekuatan untuk meninggalkan rumah sakit dan kembali ke asrama untuk merajut.

Tengah hari, ia diperbolehkan “Si Ular” mengunjungi kakaknya, tapi dengan kejam seorang perawat melarangnya memasuki bangsal. Corrie pun berdiri di tengah lumpur salju untuk memandang dari jendela ke arah Betsie yang sedang terbaring di dipan sempit tak jauh dari situ. Bibirnya tampak kebiruan, namun ia tersenyum ceria.

Sore dan petang pun menjelang, sedangkan Corrie tidak beroleh kesempatan untuk menengok kakaknya lagi. Ia berkali-kali meminta izin, namun selalu ditolak. Malam pun tiba, dan Corrie tertidur dengan gelisah.

Ia mengintip dari jendela di dekat dipan Betsie, dan melihat dua perawat mengangkat sosok berikut seprainya---sosok kurus kering.

Sosok Betsie!

=====

12. Pasien di Barak 9

Betsie sudah tiada! Corrie tertatih-tatih meninggalkan barak rumah sakit. Sesudah lebih dari lima puluh tahun bersama-sama, keduanya terpisah. Namun, Betsie telah berkata dengan begitu yakin, “Sebelum tahun baru, kita berdua akan bebas, Corrie.”

“Nah, sekarang Betsie memang sudah bebas, tapi aku belum. Di neraka ini aku benar-benar sendirian,” pikirnya sementara melangkah terseok-seok dengan kaki-kaki bengkok.

Musim dingin di Ravensbruck tanpa Betsie! Bagaimana mungkin ia mampu menanggungnya?

Tiba-tiba sebuah kenangan melintas di benaknya. Beberapa minggu sebelum itu, Betsie harus dirawat beberapa hari di rumah sakit dan Corrie meninggalkannya di sana dengan hati dipenuhi pertanyaan dan amarah. Mengapa mereka harus berada di tempat keji ini? Mengapa Betsie harus menderita seperti itu? Kemudian ia mendengar suara yang berkata, “Dipenuhi kelembutan.” Corrie segera melihat ke sekeliling, namun tidak terlihat tanda-tanda siapa yang mengucapkannya. Dengan penuh sukacita ia menyadari bahwa Tuhan sendirilah yang mengucapkan kata-kata itu untuk meyakinkannya bahwa hati-Nya hanya dipenuhi belas kasihan bagi mereka berdua.

Sekarang ia bisa kembali dan memandang jenazah Betsie. Ia kembali ke barak pengobatan, namun hanya mampu mencapai pintu kamar mandi. Sebelas mayat tergeletak di lantai! Ini benar-benar terlampau berat baginya. Ia sekali lagi melarikan diri ke luar dan berjalan ke sana kemari tanpa tujuan.

Samar-samar ia mendengar seseorang memanggil namanya. Kemudian lengannya dipegang dan terdengar suara berkata, “Corrie, aku telah mencarimu ke mana-mana. Ikut aku!” Ternyata orang itu adalah Mien, yang kemudian mengajaknya ke rumah sakit. Corrie ingin melepaskan diri, tetapi Mien tetap menariknya menuju salah satu jenazah dan mendesaknya, “Lihat dia!”

Corrie memaksa diri melihat ke bawah.

Ini sungguh mustahil... bukan main... luar biasa!

Wajah Betsie sungguh mengagumkan. Seluruh cekung dan bayang-bayang penyakit serta penderitaan telah lenyap. Inilah Betsie dari Haarlem yang sesungguhnya--tenang dan cantik!

“Oh, terima kasih. Terima kasih, Tuhan, atas sentuhan tangan-Mu yang penuh kasih itu!” bisik Corrie. Setelah menatap cukup lama untuk terakhir kalinya, ia ke luar bersama Mien.

“Kita harus memberitahu yang lain,” kata Corrie. “Mengajak mereka berdoa mengenang Betsie.”

Corrie menatap wajah banyak perempuan yang menyayangi Betsie dan berkumpul untuk mengenangnya. Ia bergumul dengan perasaan sendiri selama beberapa saat. Sesudah itu ia mulai angkat bicara.

“Yesus, Tuhan kita, memasuki kehidupan baru melalui kematian. Betsie telah mengalami hal sama. Sekarang ia berada bersama Juruselamat dan mereka yang dikasihinya, bebas dari penderitaan, penyakit, serta kejahatan.”

Corrie berbaring di samping tempat kosong dalam diri dan tempat tidurnya---tempat Betsie. Berbagai bayangan muncul silih berganti di benaknya.

Betsie yang sedang berdoa bagi orang Jerman sementara bom berjatuhan. Betsie menghasilkan suasana bagaikan di rumah sendiri, bahkan di barak 28. Betsie yang berdoa, “Tuhan, singkirkanlah roh amarah dan perkelahian ini,” sementara dua perempuan bergulat sambil menjerit-jerit---juga menenangkan dan membereskan perbedaan pendapat mereka dengan mengagumkan. Betsie---tergeletak di rumah sakit sesudah semalaman tidak bisa tidur karena selalu ditendang keluar dari tempat tidur oleh seorang gadis Perancis---dan berkata dengan sungguh, “Corrie, kehidupan anak malang ini begitu penuh kegelapan. Aku terus menyampaikan kepadanya bahwa Yesus-lah pemenang yang mampu menolongnya.” Betsie yang memandang sekelilingnya ke arah kumpulan orang banyak yang hiruk-pikuk di Ravensbruck sambil berkata, “Aku mulai menyayangi mereka.” Betsie yang sedang menyekop pasir, sementara para penjaga mencela, mengejek dan meniru gerakannya karena tidak mampu membawa pasir sebanyak yang lain. Ia hanya berkata dengan manis, “Biarlah aku melakukan sebisanya. Bila kalian memaksaku membawa lebih banyak, aku takkan bisa melakukan apa pun.” Betsie yang menatap para sipir brutal dan sadis sambil berkata, “Mereka telah diajar untuk membenci. Pada waktunya nanti mereka bisa diajar untuk mengasihi.” Betsie, dengan mata berbinar dan wajah pucat pasi berbisik, “Kita akan pergi ke mana-mana sambil memberitakan kepada orang-orang bahwa di bumi ini tidak ada tempat yang begitu gelap hingga kasih Allah tidak mampu meneranginya. Mereka akan memercayai kita, sebab kita sudah pernah berada di Ravensbruck.” Betsie... Betsie... Betsie.

Corrie lalu mendengar suara-suara di sekitarnya.

“Tidak, pergi sana. Tempat ini sudah penuh.”

“Di sini tidak ada tempat lagi.”

Corrie memandang sekelilingnya dan melihat bahwa kata-kata itu ditujukan kepada seorang perempuan Rusia yang sedang mencari tempat untuk tidur. Wajahnya sedih dan letih. Corrie melambai kepadanya, dan sambil tersenyum penuh syukur perempuan itu pun naik ke tempat yang biasa digunakan Betsie. Corrie hanya mengenal sekelumit bahasa Rusia, namun masih mengingat dua istilah.

“*Jesoes Christoos?*” ujanya lembut. Wajah perempuan Rusia itu langsung berbinar, dan ia memeluk erat sahabat barunya itu.

“Bangun! Waktunya apel!”

Jam belum menunjukkan pukul setengah lima pagi pada hari Minggu itu, sehari setelah kematian Betsie. Corrie turun dari tempat tidur dan keluar menembus udara dingin. Hatinya gembira melihat langit merona sementara matahari terbit dari cakrawala. Ia bergabung dengan yang lain dalam barisan, dan penghitungan absen pun dimulai.

“Ada yang tidak hadir!” teriak penjaga, maka seluruh proses pun diulang kembali. Waktu berjalan terus. Corrie dan beberapa perempuan lain mulai merasa meriang.

“Terima kasih, Bapa, bahwa Betsie tidak perlu berdiri di tengah udara dingin ini,” ia berdoa....

Mereka telah berdiri tegak selama enam setengah jam, ketika akhirnya terdengar perintah, “Bubar!” Corrie berjalan terhuyung-huyung memasuki barak, lalu mengempaskan diri ke dipan.

“Apakah mereka menemukan tahanan yang tidak hadir tadi?” ia bertanya kepada mereka yang berada di dekatnya. Salah satunya menjawab dengan kesal, “Oh ya, mereka telah menemukannya. Alasan mengapa ia tidak hadir di apel adalah karena ia sudah tergeletak mati di tempat tidurnya---sehingga kita terkena hukuman!”

“Tahanan nomor 66730 ten Boom Cornelia. Maju!”

“Ada apa lagi sekarang?” Corrie bertanya-tanya.

“Berdiri di samping!” Ia mematuhi perintah itu, dan apel pun dimulai. Sudah tiga hari berlalu sejak Betsie tiada. Corrie bertanya-tanya mengapa ia dipisahkan.

“Ia menoleh kepada gadis yang berdiri di sampingnya dan berbisik, “Menurutmu, apa yang akan terjadi padaku?”

“Dihukum mati,” jawab gadis itu lirih.

Corrie tidak takut mati. Bersua kembali dengan Betsie, kedua orangtuanya, dan juga Tuhan yang mereka kasihi akan menyenangkan sekali! Namun, ini mungkin juga kesempatan terakhir baginya untuk berbincang dengan gadis itu.

“Namaku Corrie,” bisiknya. “Siapa namamu?”

“Tiny.”

“Allah mengasihimu, Tiny,” kata Corrie lirih. “Ia mengirimkan Yesus, Putra-Nya, untuk mati bagimu, supaya kamu bisa ke surga sesudah mati kelak. Kamu hanya perlu mengundang Yesus ke dalam hidupmu untuk menghapus dosa-dosamu, dan menjadi Juruselamat serta Penuntunmu. Kamu mau melakukannya, Tiny?”

“Aku mau.”

Apel berlangsung tiga jam, dan selama itu, Corrie terus berbincang dengan Tiny....

“Kembali ke tugas masing-masing!” teriak penjaga. Apel sudah berakhir. Kepada Corrie ia berkata, “Ikut aku!” Lelaki itu membawanya ke barak perkantoran. Pria di balik mejanya mendongak saat Corrie melangkah ke hadapannya.

“Dibebaskan,” katanya sambil mencap sehelai kartu dengan stempel.

Dibebaskan! Corrie nyaris tak percaya.

“Sebelum itu kau harus melapor ke pemeriksaan kesehatan,” ujar si penjaga, lalu memimpin kelompok kecil tahanan itu menuruni koridor. Corrie menanggalkan pakaiannya dan berdiri telanjang di depan dokter seperti biasa. Sang dokter menatap dingin ke tubuhnya yang menggigil kedinginan, kemudian ke kakinya yang bengkak akibat apel terakhir yang berlangsung panjang itu.

“Edema,” katanya singkat. “Barak 9!”

Ini benar-benar pukulan hebat. Tepat saat Corrie mulai menyangka bahwa ia akhirnya akan dibebaskan---harapannya justru hancur berkeping-keping. Sekarang mungkin dibutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan sebelum ia bisa dibebaskan---atau mungkin juga takkan pernah. Pihak Nazi hanya bersedia membebaskan tahanan apabila mereka terlihat sehat dan bugar.

Corrie dibawa ke barak 9, salah satu barak rumah sakit, kemudian ditinggalkan di bangsal. Ia melangkah perlahan-lahan, dan dari apa yang didengarnya, ia tahu tempat macam apa ini. Di salah satu sisi, seorang perempuan sedang berbaring sambil merintih kesakitan. Beberapa lagi merupakan korban terluka parah akibat pemboman kereta api yang sedang menuju ke Ravensbruck. Di tengah bangsal, seorang perempuan terbaring di atas meja periksa, dan beberapa dokter serta perawat sedang menanganinya. Perempuan itu sadar sepenuhnya, dan ia menjerit-jerit kesakitan. Namun, para tenaga medis itu sama sekali tidak peduli. Sejumlah perempuan Jerman yang masih cukup sehat dan beberapa orang lain yang sebenarnya mampu menolong pasien-pasien yang sedang mengerang atau menjerit kesakitan, terlihat sama sekali tidak peduli atau bahkan lebih buruk lagi. Seorang perempuan melolong kesakitan, namun seorang gadis Jerman menirukannya. Teman-temannya terbahak-bahak geli.

Di atas sebuah tempat tidur, dua orang Hongaria sedang mengobrol dengan berisik. Wajah mereka tampak gelap dan keji. Tiba-tiba salah satunya menyelonjorkan kakinya yang terkena ganggren, seperti hendak menulari si pendatang baru.

Corrie meraih tempat tidur yang kosong, kemudian menjatuhkan diri ke atasnya karena kaget dan ngeri.

“Tuhan,” ia berdoa, “lindungi dan tolonglah aku. Aku menyangka telah melihat segalanya, tapi tempat yang disebut rumah sakit ini ternyata tak lebih dari ruang penyiksaan. Kepedihan dan kekejian di sini terlampau berat untukku! Kapan penderitaan ini akan berakhir?”

Malam itu ia tidak mungkin tidur. Di sekelilingnya, para pasien mengerang atau menjerit-jerit penuh penderitaan. Ada beberapa yang terus mengulang sebuah kata dalam bahasa Jerman. Corrie tidak memahami artinya, tapi tampak jelas bahwa mereka sedang memohon sesuatu. Tidak adakah yang mau mengambilkannya untuk mereka?

Corrie berkali-kali mendengar beberapa pasien melangkah terseok-seok lemah menuju toilet di dekatnya, kemudian kembali ke tempat mereka. Sudah tiga kali ia mendengar bunyi sesuatu terjatuh.

Keesokan paginya, Corrie baru tahu bahwa yang jatuh semalam ternyata para pasien yang terjatuh dari tempat tidur tingkat paling atas. Mereka menemui ajal di lantai keras dan dingin---perempuan-perempuan yang tadinya berusaha mencapai toilet.

“Aku teringat koper ayahku lagi!” pikirnya. Ia lalu berdoa, “Tuhan, aku tidak tahan lagi. Tolong menanggungnya untukku.”

Corrie melangkah menemui seorang gadis Perancis dan berbicara kepadanya.

“Apa yang mereka minta tanpa henti semalam?” ia bertanya.

“Pispot,” jawab gadis itu. Corrie berpikir, “Setidaknya aku bisa mengerjakan tugas ini.”

Ia lalu menghampiri tempat tidur di seberangnya yang berisi seorang anak terbelakang. Tubuh gadis itu kurus kering, namun wajah cantiknya dibingkai rambut ikal lembut.

Corrie menggenggam tangannya dan berkata, “Namaku Corrie. Siapa namamu?”

“Oelie,” jawab anak itu.

“Kau merasa sakit, Oelie?” tanya Corrie lembut.

Gadis itu membalikkan badan lalu menyingkapkan gaunnya untuk memperlihatkan punggungnya. Corrie terkaget-kaget sekaligus ngeri saat melihat luka yang hanya ditutupi seadanya dengan kertas toilet.

“Operasi keji macam apa yang telah dilalui anak malang ini?” ia membatin sambil berusaha tidak menggigil. Corrie menurunkan gaun itu kembali dan menatap mata si bocah sambil tersenyum.

“Berapa umurmu, Oelie?”

“Lima belas.”

“Masih begitu belia, tapi penderitaannya begitu luar biasa,” pikir Corrie.

“Yesus begitu mengasihimu hingga Ia mati untukmu dan bangkit kembali. Sekarang Ia sedang menyediakan rumah kecil untukmu di surga,” katanya kepada gadis itu. “Oh, kau pasti akan sangat menyukai surga, Oelie! Di sana tidak ada orang jahat, dan kau tidak perlu merasa kesakitan lagi....”

Sama seperti anak-anak “khusus” yang dulu pernah dirawatnya, Oelie mereguk setiap perkataan.

“Sekarang aku baru tahu mengapa Engkau mengirimku ke Barak 9, Tuhan,” ujar Corrie dalam doanya malam itu.

Seseorang berseru meminta pispot, dan Corrie pun langsung bangkit berdiri, menemukan sebuah, lalu membawa benda itu kepadanya. Sang pasien menatap wajah Corrie seakan tidak memercayai apa yang dilihatnya.

“Oh, kau baik sekali!” bisiknya. “Aku tidak tahu di tempat ini masih ada orang baik.” Corrie menunggu sejenak, kemudian mengambil pispot itu dan membuang isinya.

Ia melintas di dekat salah satu pasien korban pemboman kereta api, dan langkahnya terhenti karena terkejut. Perempuan malang itu hanya memiliki satu kaki, sedangkan sebagian punggungnya telah hancur. Dengan lembut Corrie mengangkat tubuh yang sudah tidak lengkap itu dan membuatnya merasa lebih nyaman.

Hari berganti hari. Salah satunya adalah tanggal 25 Desember---Hari Natal! Corrie melewatkan waktu menolong pasien-pasien lain, sambil bercerita tentang Yesus kepada mereka. Tiap petang ia bercerita lebih banyak kepada Oelie tentang rumahnya di surga. Setiap malam ia juga mengurus pispot.

Suatu malam, benda-benda ini menghilang. “Jangan-jangan ini kelakar gadis-gadis Jerman itu,” pikir Corrie. Ia memohon kepada mereka dan juga kepada kedua perempuan Hongaria itu untuk menyerahkan pispot, tetapi mereka cuma menertawakannya.

Corrie berbaring tanpa bisa tidur. Ia merasa tak berdaya sementara para pasien terus berseru meminta pispot. Gadis Perancis itu lalu berkata, “Mereka telah menyembunyikan benda-benda itu di bawah selimut.” Corrie tahu bahwa yang dimaksudkan dengan “mereka” itu adalah kedua perempuan Hongaria yang menempati ranjang di atasnya. Ia bangkit berdiri untuk berbicara kepada mereka, namun terkejut mendengar jeritan ketakutan si gadis Perancis. Sambil tersedu, gadis itu menunjuk kepada perempuan Hongaria dengan kaki yang terkena ganggren itu, lalu berkata, “Dia melemparkan pembalut kakinya ke wajahku!”

Corrie mendongak dan mendengar gelak tawa kasar sementara sesuatu mengenai pipinya.

“Uh! Ini pembalut penuh nanah,” pikirnya marah, kemudian bergegas membasuh mukanya berkali-kali.

“Sekarang bagaimana aku bisa kembali untuk mendapatkan pispot itu?” pikirnya. Ternyata pertanyaannya terjawab. Ketika kedua perempuan Hongaria itu melihatnya berjalan mendekat, mereka melemparkan dua pispot ke lantai. Corrie memungut benda-benda itu dan melanjutkan tugasnya.

Tujuh hari terpanjang dalam kehidupan Corrie sudah berlalu. Sebagai pasien, satu-satunya hal yang tidak perlu ditanggungnya adalah mengikuti apel. Sebagai gantinya, ia harus menanggung pemeriksaan kesehatan dalam keadaan telanjang.

Ia kembali berdiri di depan sang dokter. Jantungnya berdegup kencang saat lelaki itu menengok ke kakinya.

“Bebas,” katanya. Benarkah ia kali ini dibebaskan? Corrie seakan linglung saat melangkah keluar dari Barak 9 menapaki tanah bersalju. Di situ, kenyataan mengerikan Ravensbruck mengadangnya kembali.

Di tanah berselimut salju putih itu tergeletak tubuh seorang gadis cantik---tahanan sakit yang seperti banyak tahanan lain, tewas sebelum ia berhasil mencapai rumah sakit. Corrie sangat sedih membayangkan penderitaan berat yang pasti telah dialami gadis itu.

Ia mengikuti penjaga memasuki ruangan berisi tumpukan pakaian bersih. Beberapa tahanan ramah membantunya mengenakan pakaian dalam, rok, baju, juga topi dan mantel bersih.

Sebuah bungkus diberikan kepadanya. Isinya sejumlah pakaian miliknya dan milik Betsie juga, yang dikirimkan dari Scheveningen. Setelah itu ia harus menandatangani formulir, yang menyatakan bahwa ia tidak pernah mengalami kecelakaan, jatuh sakit, atau diperlakukan dengan buruk.

"Semua dusta ini pasti akan berakhir---juga semua kekejian ini," Corrie menghibur diri sendiri sambil menandatangani surat pernyataan itu.

Kelompok kecil terdiri atas delapan perempuan Jerman dan dua perempuan Belanda itu dibawa ke pintu gerbang. Corrie terheran-heran melihat rekan Belandanya juga dilepaskan, sebab ia terlihat sangat sakit. Namanya Clare.

Mereka masih harus menunggu beberapa waktu sebelum pintu-pintu gerbang berat itu dibuka. Sementara Corrie berdiri, Mimi melintas dan berbisik, "Tiny sudah mati."

"Pergi sana!" bentak penjaga kepadanya, lalu memerintahkan Corrie menghadap pintu gerbang. Ia menaati perintah itu, namun suara kasar si penjaga tidak mampu merusak kebahagiaannya karena mendengar bahwa Tiny telah meninggal setelah percaya kepada Yesus.

Pintu-pintu itu pun terbuka, dan mereka melangkah ke luar. Di kantor luar, mereka berhenti sejenak untuk mengambil benda-benda milik mereka. Corrie menerima kembali uang, cincin, dan arlojinya.

Setelah itu mereka menuju ke stasiun. Salju berderak di bawah kaki mereka dan pemandangan di sekeliling mereka mirip negeri dongeng. Kenangan masa kecil ketika ia berselancar di salju dan saling melempar bola salju melintas di benak Corrie.

Ia segera kehabisan napas sementara mereka mendaki keluar dari lembah. Clare bahkan nyaris roboh kelelahan.

"Coba lihat kedua perempuan Belanda itu terseok-seok!", ejek beberapa gadis Jerman. "Kami orang Jerman dua kali lebih kuat daripada kalian!"

"Ternyata kami belum bebas juga," pikir Corrie. "Kekejian Ravensbruck masih terus mengikuti, bahkan di tengah daerah pedesaan indah ini."

Pemandangan permai terbentang dengan danau-danau dan pepohonan berselimut salju. Pohon-pohon pinus di sebelah kiri sangat mirip gambar di kartu Natal. Sayangnya, di bawah dahan-dahannya terlihat berderet-deret perempuan yang mengenakan pakaian penjara dan sedang digiring para pengawas.

“Mereka gadis-gadis dari gardu penjaga,” pikir Corrie penuh simpati. Kerja berat membelah kayu, mengangkut batu bara, dan membuat jalan jatuh ke pundak mereka.

Kelompok tadi tiba di stasiun, dan sang penjaga pun meninggalkan mereka begitu saja. Corrie merasa tak berdaya dan bingung. Bagaimana mungkin dia dan temannya yang sakit itu mampu meninggalkan Jerman dan kembali ke Negeri Belanda tanpa bantuan?

Bagaimanapun, tepat pada Tahun Baru, mereka sudah berada di Berlin. Bekas-bekas perang mengotori kota yang dahulu sangat indah itu. Setelah itu, mereka masih harus berjam-jam menunggu kedatangan kereta api, menemukan peron yang tepat, dan melanjutkan perjalanan. Jerman telah berubah menjadi tanah gersang. Corrie memandang semua ini dengan letih, lemah, dan lapar. Ransum rotinya telah dicuri orang, atau terjatuh tanpa sengaja. Ia terpaksa mengemis makanan, namun mendapati sikap orang-orang yang keras hati dan penuh rasa curiga.

Akhirnya, sesampai di stasiun sebuah kota kecil, seorang perawat Palang Merah tanpa mengindahkan hukuman, memberinya semangkuk sup kental yang seharusnya diberikan kepada seorang prajurit. Kemudian, di stasiun yang lebih besar, ia berjumpa dengan seorang petugas ramah yang mengatur agar dia dan Clare memperoleh makanan dan tempat tumpangan di rumah keluarga yang baik hati.

Corrie mengucapkan syukur kepada Allah atas perkecualian di tengah sifat tanpa perasaan yang terlihat di mana-mana itu.

“Kerusakan yang terjadi atas orang-orang di sini jauh lebih parah ketimbang di kota-kota,” pikirnya.

“Oh, Clare, kita sedang melintasi perbatasan. Akhirnya kita tiba juga di Negeri Belanda!” seru Corrie. Temannya yang pucat itu membalas senyumnya, dan Corrie berkata lagi, “Di negeri kita yang tercinta ini keadaan akan berbeda. Aku sangat yakin!”

=====

13. Pulang

Kereta api berhenti di Groningen, sebuah kota kecil di Negeri Belanda, dan kedua perempuan kumal itu pun keluar dengan susah payah, kemudian menuju rumah sakit Kristen di dekat stasiun.

Corrie menekan bel. Pintu dibuka, dan seorang perawat berdiri di situ. Begitu melihat wajahnya, Corrie tahu bahwa semua akan baik-baik saja. Akhirnya ia menemukan seseorang yang berdedikasi merawat sesama.

“Silakan masuk,” ujar perawat itu ramah.

Corrie berendam dalam air hangat. Terdengar ketukan di pintu dan suara bertanya, “Kau sudah siap?”

Corrie menjawab, “Beberapa menit lagi, Truus. Rasanya begitu nikmat!” Ia mendengar gelak tawa diiringi jawaban, “Baiklah.”

Ia tak bosan-bosannya melayangkan pandangan ke seluruh kamar mandi. Betapa indah, bersih dan segar! Oh, sungguh luar biasa bisa kembali berada di Negeri Belanda bersama orang-orang baik! Ia tahu bahwa saat ini Clare sedang berbaring di atas seprai bersih dan dirawat dengan baik.

Corrie menatap kulitnya. Masih terlihat bekas gigitan kutu, tetapi kotoran dan dakinya sudah lenyap.

“Kulit bersih ditambah perut kenyang---benar-benar berkat luar biasa!” pikirnya.

Ia berselonjor kembali dan membayangkan makanan yang tadi dilahapnya. Kentang, taoge, daging, dan kaldu hangat, disusul puding dan sebuah apel. Dulu di Ravensbruck ia pernah berkata kepada Betsie, “Setelah keluar dari sini, kita harus berhati-hati sekali dengan apa yang kita makan.” Namun, Betsie menjawab, “Tidak Corrie, kita boleh makan apa saja yang kita sukai. Allah akan mengatur hal itu!” Betapa benar kata-katanya!

“Bayangkan saja! Ternyata salah satu perawat pernah menjadi pemimpin kaum muda yang kukenal! Truus Benes! Aku tidak heran bila awalnya ia tidak mengenaliku,” pikir Corrie tersenyum sambil membayangkan rambutnya yang terkulai dan penampilannya yang dekil.

Sambil menghela napas, ia melangkah keluar dari bak mandi, membungkus tubuhnya dengan handuk bersih dan lembut, kemudian memanggil, “Aku sudah siap.”

Bersama beberapa perawat lain, Truus membantunya mengenakan pakaian. Dengan lembut dan penuh kasih sayang mereka mendandannya. Rambutnya bahkan dihiasi jepit. Corrie menerima bantuan mereka dengan penuh syukur. Ia bahkan tergelak saking senangnya!

Truus mengantarnya memasuki kamar dengan tirai cerah dan dinding berwarna. Sebuah tempat tidur sungguhan menempel di salah satu dinding, dengan seprai bersih, selimut tebal, dan bantal empuk! Di dekatnya terdapat rak berisi sederet buku.

Corrie berdiri terpaku sambil berusaha mencerna semuanya. Begitu banyak berkat yang dilimpahkan sekaligus, nyaris membuatnya kewalahan.

Dengan lembut Truus menuntunnya ke tempat tidur sambil berkata, "Beristirahatlah---aku yakin itulah yang sekarang sangat kaubutuhkan." Ia membantu Corrie menanggalkan sepatunya dan berbaring. Setelah itu ia meletakkan bantal empuk di bawah kedua kaki Corrie yang bengkak, lalu menutupi tubuhnya dengan selimut tipis.

"Bila kau membutuhkan sesuatu, beritahu aku," katanya.

Setelah ditinggalkan sendirian, Corrie berbaring diam dan air mata sukacita pun mengalir....

Ia terlampaui bahagia untuk bisa tidur. Begitu banyak hal indah yang bisa dilihat. Ia juga bisa mendengar bunyi-bunyi menyenangkan---gelak tawa anak-anak, denting lonceng di kejauhan, suara seorang perempuan yang sedang menyanyi, musik gubahan Bach yang mengalun dari radio di dekatnya.... Akhirnya ia bisa percaya bahwa ia benar-benar bebas.

Bagaimanapun, perang belum usai. Di Ravensbruck, seminggu setelah Corrie dibebaskan, semua perempuan yang seumur dengannya dihukum mati. Kemudian didapati bahwa Tahanan 66730 ternyata dibebaskan karena suatu kekeliruan---kesalahan administrasi!

Corrie yang belum mengetahui tentang hal ini dirawat sepuluh hari di rumah sakit, dan ia membayangkan pertemuan dengan sanak keluarganya kembali.

"Kami berbuat sebisanya untuk mengatur transport ke Hilversum bagimu," kata pemimpin rumah sakit kepadanya, "namun ini tidak mudah. Seperti yang sudah kauketahui, dewasa ini sangat sedikit orang yang diperbolehkan memiliki mobil pribadi."

"Aku mengerti," kata Corrie. "Aku sangat bersyukur atas segalanya." Ia memang berhasil mengirim pesan kepada Willem untuk memberitahukan tentang pembebasannya dan juga tentang kematian Betsie---namun ia begitu rindu berada bersama semua orang yang dikasihinya.

"Corrie---kami telah berhasil mengaturnya!" kata Truus suatu hari. "Petang ini kau akan melakukan perjalanan naik truk makanan. Lampu besarnya sudah barang tentu tidak boleh dinyalakan, karena ini perjalanan ilegal."

Perjalanan dalam kegelapan itu cukup seru, namun setelah itu tibalah reuni di rumah perawatan yang dikelola Willem dan Tine. Mereka saling berpelukan dan berciuman sampai lama.

"Begitu banyak kebahagiaan, hingga aku hampir kewalahan," pikir Corrie yang dikerumuni para keponakan, dan Willem serta Tine yang berdiri di dekat mereka.

Beberapa saat kemudian, Corrie terkejut melihat keadaan Willem yang mengenaskan. Ia menggenggam tangan dan menatap sang abang dengan penuh kasih sayang. Ia ingin tahu namun tidak berani menanyakan anggota keluarga yang tidak terlihat.

“Belum, Corrie, kami belum mendengar berita tentang Kik,” kata Willem menjawab pertanyaan adiknya yang tak terucapkan itu. Suasana muram pun terasa di ruangan itu.

“Kau boleh tinggal di sini selama kau mau, Corrie,” kata Willem, “tapi aku juga tahu kau pasti ingin kembali ke sebuah rumah kecil di Haarlem!”

“Juga seorang kakak perempuan bersama suami dan keluarganya,” imbuh Corrie.

“Nah, aku sudah mengatur perjalanan itu untukmu,” kata abangnya. “Aku masih diizinkan membawa mobil sampai batas tertentu, jadi aku bisa mengantarkanmu sejauh sebagian perjalanan, dan sesudah itu Pickwick akan mengambil alih.”

Pickwick teman lama keluarga itu, sekaligus pemimpin kelompok bawah tanah. Corrie sangat senang berjumpa dengannya kembali. Sepanjang perjalanan, mereka berbincang tentang masa lalu.

Akhirnya mereka tiba juga di Haarlem! Corrie melongok ke luar dari jendela, tidak sabar melihat sungai dan jembatan-jembatannya, alun-alun pasar di depan gereja St Bavo, juga jalan-jalan dan toko-toko yang sudah dikenalnya.

“Oh, Pickwick, itu dia rumah kecilku!” seru Corrie saat melihat kembali rumah di sudut jalan dan toko arloji itu. “Banyak terima kasih.”

Ia turun dari mobil dan berlari menuju pintu depan. Benarkah belum setahun berlalu sejak ia meninggalkan tempat ini? Rasanya seperti sudah begitu lama....

Nollie dan putri-putrinya sedang menunggu kedatangan Corrie. Kemudian terjadilah reuni bahagia sekali lagi.

“Kami telah membersihkan rumah dari atas sampai bawah,” ujar para keponakannya bangga.

“Kalian baik sekali---terima kasih!” sahut Corrie.

“Untuk beberapa waktu, beberapa keluarga tanpa tempat tinggal menempati rumah ini, tapi sekarang rumah ini kembali menjadi milikmu,” kata Nollie. “Ayo kita melihat berkeliling---aku tahu kau sudah tak sabar lagi.”

Nollie benar. Corrie ingin melihat dan menyentuh segala sesuatu. Berbagai kenangan membanjiri benaknya sementara ia memasuki setiap ruangan. Saat melihat kursi Ayah, hatinya seakan ditusuk sembilu. Dengan penuh kasih sayang ia membelai kursi itu, kemudian beralih ke piano, lukisan-lukisan, lemari-lemari....

“Aku khawatir kucingnya menghilang dan tidak pernah kembali,” kata Nollie. “Orang Nazi juga mencuri mesin ketikmu dan beberapa permadani serta buku.”

Mereka memasuki kamar kerja. Kata Nollie, "Kami berhasil mempertahankan bisnis---tapi meja kerjamu kosong dan menanti kedatanganmu!" Corrie menghampiri meja itu dengan air mata berlinang.

Corrie kembali memperbaiki arloji, juga mengepalai beberapa tukang yang sangat efisien dan pernah dilatih ayahnya.

Betapa bahagianya bulan-bulan yang dilaluinya! Memang benar bahwa perang belum usai, cuaca sangat dingin, sedangkan makanan dan banyak barang kebutuhan sangat sulit didapat, tapi ia sudah di rumah, dikelilingi para sahabat dan orang-orang yang dikasihinya, serta mulai menata hidup kembali. Ia bekerja di rumah dan toko arloji, mengajar anak-anak dan kaum muda, berbicara di pertemuan-pertemuan....

Ia juga tidak melupakan si Thys sinting, Hank, Oelie, atau siapa pun. Sekarang rumahnya telah menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak, seperti orang-orang yang dulu pernah bersembunyi selama bertahun-tahun di loteng atau bahkan lemari. Orang memang masih belum bisa ke sana kemari dengan terang-terangan, tetapi Corrie mampu merawat mereka dengan penuh kasih sayang.

Ia mengikuti perkembangan perang sebisa mungkin. Bulan Februari yang suram itu terasa lebih cerah karena pasukan Inggris dan Amerika telah berhasil mengatasi serangan balik Hitler. Mereka terus mendesak ke arah utara dari pegunungan Alpen, sementara Palang Merah memasuki Jerman dari Polandia.

Pada bulan Maret ia mendengar berita menggembirakan bahwa pasukan Amerika telah mencapai sungai Reine dan merebut kota demi kota di Jerman. Bulan April, tersiar berita bahwa pasukan Rusia berada di Berlin, tidak jauh dari bunker tempat Hitler sedang bersembunyi. Jelas sudah bahwa ia telah kehilangan segalanya, kecuali beberapa orang yang masih setia, dan juga amarah serta kebenciannya yang tak pernah padam. Kemudian datang berita bahwa ia telah menembak diri sendiri. Corrie merasa lega sekaligus tidak heran saat seminggu kemudian ia mendengar bahwa pengganti Hiler telah menyerah.

Perang Dunia Kedua telah berakhir. Jalanan di Haarlem penuh sesak dengan orang yang melambai-lambaikan bendera serta menyanyikan lagu kebangsaan Belanda. Corrie berdiri di alun-alun pasar bersama mereka. Ia sama bahagianya dengan semua orang di sana.

Ia melihat sesuatu sedang terjadi di depan balai kota. Beberapa orang sedang menyeret seorang gadis menapaki anak tangga. Sesaat kemudian salah satunya menggunting rambutnya, sementara orang banyak menyoraki kejadian itu. Kemudian datanglah orang lain membawa sekaleng cat berwarna jingga. Ia menuangkan isi kaleng itu ke atas tubuhnya....

Corrie memalingkan wajah dengan sedih, lalu mulai menyeruak di tengah kerumunan orang.

“Gadis itu pasti pernah bekerja sama dengan pihak Jerman, dan mengkhianati negerinya sendiri,” pikir Corrie, “tapi membalas kejahatan dengan kejahatan bukanlah cara Yesus!”

Perlahan-lahan ia berjalan melintasi jalan-jalan sambil berpikir, “Perang memang sudah berakhir, tapi kegelapan yang menyebabkannya masih tetap ada. Kerusakan yang diakibatkannya bisa terlihat di mana-mana.”

Ia teringat kepada kota-kota yang hancur akibat pemboman dan daerah pedesaan yang rusak. Juga kepada jutaan orang yang telah tewas dalam pertempuran dan di kamp-kamp konsentrasi. Ia berpikir tentang para penyintas yang sedang menderita---mereka yang telah kehilangan tempat tinggal dan orang-orang terkasih, atau menjadi cacat, baik secara mental, jasmani, maupun rohani....

Senang rasanya bisa pulang ke rumah lalu masuk untuk berpikir dan berdoa.

Corrie sedang bersepeda menuju rumah sesudah berbicara di pertemuan di pinggir kota Haarlem. Sekarang ia makin sering berkeliling untuk menceritakan kepada orang-orang perihal apa yang telah dipelajarinya bersama Betsie di penjara dan kamp konsentrasi. Hari ini, semua orang menyimak seperti biasa.

Musim semi sudah tiba. Pemandangan di musim itu tidak seindah dulu sebelum perang pecah. Banyak pohon telah ditebang untuk bahan bakar, sedangkan ladang-ladang yang seharusnya meriah dengan berbagai warna, tampak gundul karena penduduk Belanda terpaksa makan umbi bunga mereka sendiri. Walau demikian, masih terdapat bentangan keindahan yang tidak berubah.

Corrie berhenti sejenak guna menikmati beberapa pohon *poplar* dan sebuah kincir angin dengan latar belakang langit biru. Di bawah, terlihat padang rumput luas dengan kolam tempat sejumlah burung air asyik berenang dan menyelam.

“Dahulu sebelum pecah perang,” pikirnya, “di padang rumput itu tentu banyak lembu tambun.”

Corrie mulai mengayuh sepeda kembali. Sebentar lagi ia akan tiba di rumah. Entah mengapa, pikiran ini tidak membuatnya bahagia.

“Ada apa gerangan dengan diriku?” ia bertanya-tanya. “Aku sangat mencintai rumahku, tapi mengapa belakangan ini aku justru gelisah bila berada di dalamnya?” Ia tentu saja merindukan anak-anak, tapi bukan hanya itulah sebabnya.

Seperti negara-negara lain yang hancur akibat perang, Negeri Belanda pun menghadapi tugas berat untuk mengembalikan segala sesuatu menjadi normal---membersihkan puing-puing, membangun kembali sekolah, pabrik, toko, kantor.... Ketika sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dibuka kembali, anak-anak asuhan Corrie kembali ke sana untuk tinggal, diajar, dan diurus secara terbuka dan sepenuhnya.

Corrie bahagia untuk mereka, meskipun ia merindukan kasih sayang dan kepercayaan mereka. Lagipula, ia masih memiliki sanak keluarga, sahabat-sahabat, dan pekerjaan.

Namun... masakah ia melewati kengerian di Scheveningen, Vught, dan Ravensbruck, hanya untuk kembali menjalani kehidupan lamanya?

Tentu saja tidak!

=====

14. Misionaris ke Seluruh Dunia

Corrie sudah bebas. Bebas bekerja dan mengunjungi teman-teman. Bebas berdiri memandang burung-burung bangau di Sungai Spaarne, atau berjalan-jalan di bukit pasir sambil mendengarkan alunan gelombang laut. Ia bebas beribadah di Katedral St. Bavo, bebas melakukan perjalanan, dan berbicara di berbagai pertemuan secara terbuka.

Namun, ia belum terbebas dari berbagai kenangan. Acap kali, ketika sedang berbaring di tempat tidurnya sendiri yang bersih dan nyaman, berbagai adegan mulai berkelebat di benaknya. Beberapa dari antaranya membuatnya sangat sedih dan menangis ...

Ayah yang meregang nyawa di lorong penjara. Gadis-gadis di balik tembok rumah jaga tempat bunyi pukulan dan jerit kesakitan begitu sering terdengar. Para perempuan yang divonis menjalani berbagai eksperimen medis mengerikan---duduk menunggu giliran di barak. Ia sendiri dan Betsie yang berdiri telanjang di pemeriksaan kesehatan. Lelaki mirip zombie yang baru dilepaskan dari bunker tempat ia dikurung sehari-hari tanpa makanan, air, penerangan, atau ruang gerak. Orang-orang yang mati tergeletak di luar barak rumah sakit. Seorang anak, pasien, dan orang lanjut usia yang diperlakukan dengan kejam. Juga pukulan-pukulan, bunyi tembakan, dan truk bermuatan mayat-mayat.

Namun, di samping itu masih terdapat kenangan-kenangan lain.... Letnan Rahms dan beberapa petugas serta pengawas seperti dirinya yang penuh perhatian dan tetap manusiawi. Mien, Marijke, Mimi dan lusinan perempuan lain yang terus mengasihi, menolong, dan berharap. Tiny, Marie, Willy, Diet, dan banyak lagi yang berubah kehidupan mereka setelah berpaling kepada Yesus dan membiarkan kasih-Nya memenuhi hati mereka---karena itu Barak 28 dikenal sebagai “tempat gila berisi orang-orang yang berharap.” Persekutuan doa, pembacaan Alkitab, nyanyian, dan penyembahan, ketika Allah begitu nyata dan dekat, hingga mereka dipenuhi damai sejahtera bahkan sukacita. Mujizat-mujizat yang juga membuktikan bahwa Allah peduli---Alkitab dan pakaian dalam yang tak terlihat oleh para penjaga... vitamin cair... Betsie. Kehidupan sang kakak bisa disebut mujizat harian. Kemudian saat terakhir Corrie melihat wajahnya---begitu cantik kembali sesudah ajal menjemputnya. Itu dan banyak kenangan lain sungguh layak dihargai.

Tiba-tiba Corrie tahu mengapa belakangan ini ia merasa begitu gelisah. Tentu saja! Allah sedang memanggil dia untuk melakukan pekerjaan yang pernah dibicarakan, didoakan, dan diimpikannya bersama Betsie di Ravensbruck---pekerjaan menyediakan tempat tinggal indah dan penuh kepedulian bagi orang-orang yang telah dirusak peperangan. Selain itu, menyebarkan pesan yang telah diberikan Allah kepada mereka ke mana pun juga.

Corrie sedang berdiri di luar sebuah rumah megah di kawasan indah Bloemendaal. Hari di bulan Juni itu sangat cerah dan hatinya dipenuhi sukacita. Visi Betsie telah menjadi kenyataan. Rumah megah dengan lima puluh kamar di belakang Corrie telah ditawarkan seorang wanita yang pernah mendengar khotbahnya. Allah mengirimkan uang untuk membeli tempat itu, dan juga sejumlah orang untuk mengelolanya. Sekarang tempat itu semakin penuh saja dengan para penyintas kamp konsentrasi dan sebagian lain yang cacat akibat perang.

Ia tergetar melihat beberapa dari antara mereka sudah mulai sembuh baik jiwa maupun raga, ketika mereka membuka hati bagi kasih Allah dan mulai menjalani hidup baru.

Corrie juga bisa melihat salah satu penghuni asyik bekerja di petak bunga. Sejak dulu Betsie yakin bahwa menanam bunga bisa menjadi cara untuk menjadi normal kembali. “Betapa benar pendapat Betsie!” pikir Corrie. Bangunan permai dengan kusen-kusen kayu yang indah itu sangat sesuai dengan penggambaran Betsie!

“Seandainya saja Betsie ada bersamaku! Ia begitu yakin bahwa kita akan bekerja bersama-sama setelah perang usai,” pikirnya.

Tiba-tiba ia tertegun saat menyadari bahwa mereka memang sedang bekerja sama---dengan suatu cara. Perkataan dan pengaruh Betsie senantiasa mengilhaminya!

Seorang perawat berjalan ke luar dan berkata, “Oh, di situ kau rupanya, Corrie. Aku ingin bicara denganmu.”

“Halo, Ellen,” jawab Corrie tersenyum. “Apakah ada masalah?”

“Hm, ini menyangkut salah satu pasien. Laki-laki itu kerap berkeluyuran sepanjang malam. Apakah menurutmu....”

“Tidak, Ellen,” sela Corrie lembut namun tegas. “Di sini tidak ada peraturan atau larangan. Orang-orang ini harus diberi waktu dan ruang untuk melampiaskan luka-luka batin dengan cara sendiri. Tolong dampingi mereka, meskipun kebiasaan mereka tidak umum sekalipun.”

“Aku mengerti,” ujar sang perawat yang kembali masuk kembali. Corrie mengikutinya sambil berkata, “Tadi aku tak dapat menahan diri untuk berjemur sejenak, tapi sekarang lebih baik aku kembali bekerja. Sudahkah kau mendengar apa rencana kita setelah ini?”

Perawat itu menggeleng, dan keduanya pun menapaki tangga lebar. kata Corrie, “Aku hendak membuka rumahku bagi para mantan Nazi Belanda.”

Gadis itu sedikit tersentak, namun Corrie melanjutkan, “Ya, aku tahu ini bukan ide populer, tapi aku yakin keputusanku ini tepat. Orang-orang yang telah mengkhianati bangsa mereka juga membutuhkan kasih sayang seperti teman-teman kita di sini ini.

Lagipula, warga Bloemendaal perlu belajar memaafkan bukan saja orang Jerman, melainkan juga orang-orang Belanda atas kesalahan mereka!”

“Ini takkan mudah bagi mereka,” komentar Ellen.

“Memang tidak mudah,” jawab Corrie sependapat. “Tapi Betsie dan aku melihat jelas di kamp bahwa memaafkan musuh kita merupakan jalan untuk kembali merasakan damai dan sukacita. Allah memberi kita kekuatan melakukan hal ini apabila kita membuka hidup bagi-Nya dan bagi kasih-Nya.”

“Hm, kuharap semua akan berjalan dengan lancar,” kata Ellen. “Apakah kau akan segera melakukan perjalanan lagi?”

“Ya,” jawab Corrie. “Aku agak gugup juga. Mulai berkeliling dunia di usiaku memang tampak cukup janggal, tapi apa yang diajarkan Allah kepada kami di Ravensbruck harus didengar di seluruh dunia---jika Allah memberiku kekuatan.”

Corrie sedang mengeluarkan isi kopernya di kamar hotel di Amerika. Sudah hampir sepuluh bulan ini ia berkeliling di negeri ini, berbicara kepada kelompok-kelompok besar maupun kecil tentang apa yang telah diajarkan Allah kepadanya. Juga tentang pekerjaan yang dilakukannya di Negeri Belanda dengan pertolongan-Nya.

Orang-orang mendengarkannya dengan tekun dan siap membantu melalui doa dan persembahan.

“Tuhan telah memimpinku langkah demi langkah, dan ini sungguh luar biasa,” pikir Corrie, “tapi aku juga merindukan Negeri Belanda. Mungkin, setelah berada di rumah beberapa waktu, aku bisa pergi ke negara-negara lain di Eropa juga---ke mana pun kecuali Jerman.”

Ia berganti pakaian dan pergi tidur.

Sementara berbaring hampir terlelap, ia teringat akan sesuatu yang pernah diucapkan Betsie.

“Corrie, setelah perang usai, kita harus membawa kasih Yesus kepada orang-orang Jerman,” bisiknya. “Di Jerman terdapat banyak kamp konsentrasi. Aku telah meminta kepada Tuhan untuk memberi kita salah satunya untuk dijadikan tempat tinggal orang Jerman, supaya mereka dapat diajar mengasihi kembali!”

Air mata Corrie berlinang-linang saat membayangkan sosok ringkih Betsie di bawah selimut tipis penjara, dan mendengar suaranya yang penuh harapan dan bersemangat.

“Baiklah, Tuhan. Jika Engkau ingin aku pergi ke Jerman, aku akan melakukannya, dengan kekuatan dari-Mu,” doanya.

Corrie berada di kamp konsentrasi lagi---di Darmstadt, bukan Ravensbruck. Namun, sekarang tidak terlihat lagi tembok beton atau gulungan kawat berduri. Kawasan itu

penuh petak bunga. Barak-baraknya masih berdiri, namun warnanya tidak lagi kelabu tetapi dicat dengan warna cerah. Di jendela-jendelanya terdapat kotak-kotak untuk menanam bunga. Sekarang Darmstadt di Jerman telah menjadi rumah tinggal bagi orang-orang miskin, gelandangan, dan tak berdaya.

Corrie menghabiskan waktu berjam-jam di situ, dan hari ini ia berjalan dari kamar ke kamar sambil berusaha mengenal para penghuninya yang berwajah sedih. Di salah satu bilik terdapat seorang lelaki Jerman yang sebelum perang berprofesi sebagai pengacara. Sekarang ia duduk sepanjang hari di kursi roda, sambil menatap kosong. Corrie pun duduk di hadapannya, dan langsung tahu apa yang merintang kesembuhannya.

“Hanya ada satu jalan untuk menangani kepahitan---serahkan saja hal itu!” ujarnya sederhana.

Pria itu menoleh kepadanya dengan dingin.

“Bagaimana kau bisa tahu?” ia bertanya dengan ketus.

“Selama perang, seorang Belanda mengkhianati aku sekeluarga, dan banyak sahabat kami juga,” ia mengawali. “Kami ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Sepuluh hari kemudian ayahku meninggal. Hatiku dipenuhi kebencian terhadap orang yang telah menyebabkan penderitaan kami itu. Namun, akhirnya aku menyerahkan kebencian dan kepahitanku, dan Allah memenuhiku dengan kasih-Nya. Aku lalu memaafkan lelaki itu. Melalui dirinyalah aku bersama kakak perempuanku dikirim ke Ravensbruck. Kami sangat menderita, dan di sana jugalah kakakku meninggal. Kemudian aku mendengar bahwa Jan Vogel dijatuhi hukuman mati. Aku menulis surat kepadanya untuk mengatakan bahwa aku telah memaafkannya, dan bahwa Allah akan mengampuninya serta memberinya kehidupan serta harapan baru apabila ia bersedia berbalik kepada-Nya. Ia telah melakukannya.”

Corrie berhenti bicara. Pria itu menatapnya dengan ekspresi sangat berbeda.

“Aku harus merenungkan apa yang kaukatakan,” ujarnya lirih.

Corrie berkeliling Jerman sambil berbicara dan melakukan konseling. Ia mendapati orang-orang yang sangat berubah. Para prajurit arogan berhati dan berhelm keras itu sudah tak terlihat lagi. Sekarang mereka menanggung aib, dan banyak yang dipenjarakan. Corrie mendengar bahwa sekarang Letnan Rahms ditahan di sebuah kamp. Ia langsung duduk menulis surat kepada pihak yang berwewenang, dan menyampaikan betapa baik sikap sang letnan terhadap keluarganya, lalu meminta agar ia dibebaskan.

“Bila diizinkan, aku akan menyambut dia dan anggota keluarganya di rumah kami di Negeri Belanda.”

Ternyata permohonannya ditolak.

“Hans Rahms yang malang,” pikirnya. “Ia berusaha keras bersikap adil dan ramah, tapi sekarang ia dikurung bersama orang-orang yang telah melakukan kejahatan keji demi Nazisme.”

“Beberapa pasti sudah sangat menderita saat pertama kali menyadari hal-hal menjijikkan yang pernah mereka lakukan, gara-gara pengabdian buta mereka kepada Hitler,” pikirnya.

Ia juga tahu bahwa warga Jerman biasa yang menyambut Corrie dalam rumah mereka dan mendengarkan pembicaraannya juga menderita. Ketika kebenaran tentang kamp konsentrasi terbukti lebih buruk daripada rumor-rumor yang paling liar sekalipun, kebanyakan dari mereka terperangah seperti semua orang lain di dunia. Di Ravensbruck saja, sembilan puluh enam perempuan telah mati, padahal itu baru satu kamp. Masih terdapat kamp di Belsen, Buchenwold, Dachau, Belsec, Chelmno, Treblinka---dan Auschwitz, tempat selama empat tahun terakhir enam ribu orang Yahudi dalam sehari telah dibawa ke kamar gas untuk dibunuh perlahan-lahan dengan cara menyakitkan. Selama perang berkecamuk, paling tidak enam juta orang Yahudi di Eropa telah dibunuh pihak Nazi.

“Tidak heran begitu banyak orang Jerman sangat terkejut dan kehilangan harapan!” pikir Corrie sementara ia berjalan atau berkendara melintasi kota-kota yang hancur akibat pemboman.

Kota Munich salah satunya. Di sana, Corrie berbicara di hadapan banyak orang---menyebarkan pengharapan bahwa Allah telah mengutusnyanya kepada orang Jerman dan juga siapa saja. “Hanya pengampunanlah yang perlu kita terima dan berikan. Yesus mampu menolong kita mengampuni musuh-musuh kita, dan bahkan mengasihi mereka...,” katanya.

Sesudah itu, ia berdiri di pintu ruangan untuk berjabat tangan dengan orang-orang yang menghadiri pertemuan itu.

Seorang lelaki mendekatinya.

“Terima kasih atas pesan yang kausampaikan tadi,” ujarinya. “Aku telah meminta Yesus memasuki kehidupanku.”

Corrie terperangah. Tiba-tiba saja kenangannya kembali ke Ravensbruck. Ketika ia dan Betsie sedang berjalan telanjang di depan seorang penjaga bermata keji dan menyeringai dengan tatapan mengejek. Dialah yang sekarang sedang berdiri di depannya. Sekarang orang itu berkata, “Aku pernah menjadi penjaga di Ravensbruck, sedangkan kau berkata bahwa kau telah melewati beberapa waktu di sana. Allah sudah mengampuniku atas kekejian yang kulakukan di tempat itu, tapi aku juga membutuhkan pengampunanmu, Nona ten Boom---kumohon.”

Orang itu mengulurkan tangannya. Corrie diam terpaku. Berjabat tangan dengan orang ini sesudah semua kesengsaraan yang diakibatkannya terhadap Betsie dan ribuan orang seperti dia? Mana mungkin!

Namun, selama ini ia senantiasa mengajak orang-orang supaya memaafkan musuh-musuh mereka. Itulah pesan yang disampaikannya dalam pertemuan yang baru saja berakhir.

Tanpa memejamkan mata, Corrie berdoa dalam hati, "Tuhan, aku bisa menjabat tangannya, tapi aku tidak mampu mengubah perasaanku. Hanya Engkau-lah yang mampu melakukan itu." Ia lalu meraih tangan yang terulur itu dan menggenggamnya. Pandangan mereka beradu, dan tiba-tiba saja rasa hangat mengalir lengan, kemudian seluruh tubuhnya, seakan meluluhkannya.

"Aku memaafkanmu dengan sepenuh hati," ujarnya kepada orang itu. Ia juga takjub bahwa setiap kata telah diucapkannya dengan sungguh. Dengan air mata berlinang, ia menatap orang itu beranjak pergi---dan sudah dimaafkan.

"Tuan Rahms, betapa senang melihatmu lagi!" kata Corrie. Inilah salah satu orang Jerman yang ingin dijumpainya selama melakukan perjalanan ke sana kemari. Akhirnya mereka bisa bertemu muka juga.

Pria itu tampak jauh lebih tua, namun ekspresi ramah itu masih tetap terlihat.

Mereka berbincang, dan Corrie bertanya, "Katakan kepadaku, apakah kau sudah menerima Yesus sebagai Juruselamatmu?"

"Belum," jawabnya, "tapi aku tak pernah melupakan apa yang kausampaikan kepadaku, juga doa-doa kakakmu."

"Dengan bersemangat Corrie kembali menyampaikan kepadanya perihal terang Yesus yang dia ingin dimiliki lelaki itu juga. Orang itu sulit menyadari kebutuhan ini, sebab selama ini ia telah melakukan yang terbaik. Namun, akhirnya ia mengerti juga.

Betapa bahagia Corrie saat mendengarnya berdoa meminta Yesus masuk ke dalam hidupnya.

Corrie sudah kembali ke Darmstadt. Pengacara Jerman itulah yang menjemputnya di stasiun dengan mobil yang telah khusus dirancang agar sesuai baginya.

"Apa kabar?" tanya Corrie kepadanya.

"Baik," jawab pria itu. "Aku juga ingin kau tahu bahwa aku telah menyerahkan kepahitanku kepada Allah, dan Ia memenuhiku dengan kasih-Nya. Sekarang aku bekerja di kamp pengungsi dan mendapati bahwa Allah bahkan bisa memakai orang tanpa kaki."

"Itu berita yang hebat sekali!" kata Corrie dengan penuh sukacita.

Wajah lelaki itu tampak muram ketika ia bertanya, "Pernahkah kepahitanmu muncul kembali, sesudah kau menyerahkannya kepada Allah?"

“Oh, ya,” jawab Corrie. “Bahkan berkali-kali. Namun, setiap kali, aku langsung menyerahkannya kembali kepada-Nya dan terus berjuang maju, sambil mengandalkan kemenangan Yesus. Ia lalu memberiku kemenangan itu.”

Wajah pengacara itu berseri-seri saat ia menjawab, “Oh, aku senang sekali mendengarmu berkata begitu. Mulai sekarang aku akan berbuat sama setiap kali kebencian dan kepahitanku muncul kembali.”

Corrie terbangun di kamar hotel yang belum dikenalnya. Awalnya ia tidak tahu di mana ia berada. Kemudian ia mengingat nama kota yang sedang dikunjunginya, juga detail-detail pertemuan yang akan dihadapinya.

“Berapa lama lagi Tuhan ingin aku menjalani kehidupan bagaikan gipsi ini?” renungnya.

Benarkah sudah lebih dari tiga puluh tahun berlalu sejak perang usai? Ia mengenang masa-masa selama melakukan perjalanan---adakalanya seorang diri, kadang-kadang bersama sahabat dekat ...

Ia sudah dua kali mengelilingi dunia, mengunjungi setiap benua dan lebih dari enam puluh negara!

“Aku pasti telah tidur di ribuan ranjang berbeda---dan tidak semuanya nyaman yang satu ini,” pikirnya sambil mengenang beberapa malam yang dilewatkannya di India dan tidur di tikar yang digelar di lantai.

“Begitu banyak pertemuan beragam!” pikirnya. Baik dalam kelompok kecil, kelompok besar---di berbagai rumah, gereja, gedung, penjara, jalanan, teater, universitas, stadion... namun selalu dengan membawakan berita tentang kasih serta pengampunan. Sekarang telah terbit sejumlah buku dan film yang membawa pesan itu kepada jutaan orang yang takkan sempat dijumpainya!

Saat ini ia merindukan Negeri Belanda! Selama ini ia sudah kerap pulang untuk menjumpai keluarga dan sahabat-sahabatnya. Juga untuk mengunjungi Bloemendaal dan tempat yang telah dibeli guna merehabilitasi orang. Ketika rumah-rumah perawatan tidak diperlukan lagi bagi mereka yang menderita akibat perang, tempat-tempat itu dibuka bagi anak-anak cacat mental dan juga mereka yang berkebutuhan khusus.

Willem meninggal tidak lama setelah perang usai, sedangkan Nollie menyusulnya belum lama ini. Namun, Corrie tetap merasa dekat dengan sanak keluarga yang lain---dan tanah airnya.

Ia bangga melihat bagaimana Negeri Belanda tetap melestarikan gaya hidup lama yang terbaik, sementara menerima gagasan-gagasan baru juga. Sekarang negerinya ini mampu bersaing dengan negara-negara lain di bidang pasar dunia dan bahkan menjadi pemimpin. Misalnya melalui rencana-rencana di kota-kota yang sedang berkembang,

memerangi polusi, dan mengorganisasi perusahaan besar. Setiap kali pulang ke negerinya, Corrie melihat berbagai tanda kemajuan.

Dalam salah satu kunjungan, ia bertemu dan berbincang dengan Putri Wilhelmina, sebutan yang lebih disukainya setelah turun dari takhta supaya putrinya bernama Juliana dapat menjadi ratu.

“Betapa bangga Ayah seandainya melihat putrinya menerima kehormatan berjumpa dengan wanita luar biasa ini,” pikir Corrie.

Ia belum mampu membiasakan diri menjadi sosok yang begitu terkenal di seluruh dunia, melalui berbagai buku dan film mengenai dirinya.

Di hatinya, ia masih tetap putri tukang arloji dari Haarlem. Namun, sekarang rumah kecil berikut toko arloji itu bukan tempat tinggalnya lagi. Tempat itu telah menjadi museum yang dapat dikunjungi orang-orang dari seluruh dunia. Sebagai gantinya, Corrie telah menjadi tamu istimewa di seluruh dunia. Namun, meskipun mencintai tempat-tempat ini dan memiliki sahabat di mana-mana, ia tahu bahwa rumah sejatinya berada di tempat lain. Belakangan ini ia semakin merenungkan ungkapan favorit ayahnya.

“Ketika Yesus memegang tanganmu, Ia memegangnya dengan erat. Ketika Yesus memegangmu dengan erat, Ia memimpinmu dalam menjalani hidup ini. Ketika Yesus memimpinmu dalam hidup ini, Ia akan membawamu pulang ke rumah dengan selamat.”

Sekarang rumah itulah yang dirindukannya. Namun, sebelum Tuhan membawanya ke sana, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya bagi Dia di bumi ini.

Corrie turun dari tempat tidur dan berganti pakaian sambil memikirkan dan mendoakan apa yang akan disampaikan kepada orang-orang yang tak lama lagi akan berkumpul di sekelilingnya untuk mendengarkan ceramahnya.

“Ya Tuhan,” ia berdoa, “penuhilah aku dengan Roh Kudus-Mu, supaya aku bisa membantu mereka mengerti bahwa Yesus adalah pemenang. Amin.”

=====

Ringkasan Kehidupan Corrie ten Boom

Tanggal Lahir: Corrie ten Boom lahir pada tanggal 15 April 1892 di Amsterdam, Negeri Belanda.

Keluarga: Ayahnya bernama Casper ten Boom berprofesi sebagai tukang arloji.

Gereja: Corrie dibesarkan di Gereja Reform Belanda.

Status Perkawinan: Lajang.

Pendidikan: Dua tahun di Sekolah Alkitab.

Pekerjaan: Pada tahun 1922 ia menjadi tukang arloji perempuan berijazah pertama di Negeri Belanda.

Kegiatan selama perang: Sejak tahun 1942, keluarganya sangat aktif dalam kegiatan bawah tanah Belanda, dan bertanggung jawab untuk menyembunyikan banyak pengungsi. Pada tahun 1944 Corrie ditangkap bersama seluruh anggota keluarga, dan akhirnya dikirimkan ke Ravensbruck di Jerman. Pada tahun 1945 ia dibebaskan beberapa hari sesudah Betsie, kakaknya, meninggal. Ia lalu kembali ke Negeri Belanda dan mulai mendirikan pusat-pusat rehabilitasi.

Penerbitan:

1971 *The Hiding Place*.

1975 Versi *The Hiding Place* dalam bentuk film.

Amerika: Pada tahun 1977 Corrie pindah ke Amerika. Pada tahun 1978 ia lumpuh akibat *stroke*.

Kematian: Corrie ten Boom meninggal pada tanggal 15 April 1983, tepat pada hari ulang tahunnya yang ke 91.

=====

Sejarah seputar kehidupan Corrie ten Boom

- 1892 Corrie ten Boom lahir.
- 1893 Tchaikovsky memimpin pertunjukan perdana *6th Symphony*.
- 1901 Ratu Victoria wafat.
- 1912 Kapal Titanic tenggelam.
- 1913 Teka-teki silang pertama terbit.
- 1914 Perang Dunia Pertama pecah.
- 1919 Perang Dunia Pertama berakhir.
- 1922 Corrie ten Boom menjadi tukang arloji perempuan berijazah pertama.
- 1923 Film bersuara pertama diciptakan.
- 1925 Hitler menerbitkan buku *Mein Kampf*.
- 1933 Hitler menjadi kanselir Jerman. Kamp konsentrasi Nazi pertama didirikan.
- 1935 Jerman menerbitkan undang-undang Nuremberg Anti Yahudi.
- 1937 Hari jadi ke 100 tukang arloji ten Boom.
- 1938 Hitler mencaplok Austria.
- 1939 Perang Dunia Kedua dimulai.
- 1941 Jepang menyerang Pearl Harbour.
- 1944 Hari Corrie ten Boom dibebaskan.
- 1945 Hitler bunuh diri dan Jerman menyerah kalah. Bom atom dijatuhkan di Jepang.
- 1949 Uni Soviet menciptakan bom atom.
- 1952 Ratu Elizabeth II dinobatkan sebagai Ratu pada usia 25 tahun.
- 1961 Tembok Berlin dibangun.
- 1968 Tetikus (*mouse*) komputer diciptakan.
- 1983 Corrie ten Boom meninggal pada hari ulang tahunnya yang ke 91.

=====

Renungan

1. SISWI KECIL

Sejak kecil Corrie tidak suka melihat orang diperlakukan dengan buruk. Jadi ketika dibutuhkan seseorang untuk membela, Corrie akan melakukannya. Apakah ini mudah dilakukan? Masalah apa yang bisa saja terjadi apabila kamu membela seseorang? Adakah yang membela Yesus saat Ia tergantung di atas salib?

Ya Allah, tolonglah aku agar mampu memperlihatkan kasih-Mu kepada orang-orang yang sedang dalam kesusahan. Terima kasih, Yesus, karena Engkau mengerti seperti apa rasanya berada sendirian dan sedih. Tolonglah aku agar bisa lebih mengasihi-Mu dan orang lain juga. Amin.

2. ANAK TOMBOI NAKAL

Suatu hari, Corrie mendapat masalah di sekolah. Bagaimana masalahnya itu dipecahkan? Pernahkah kamu menemui masalah yang sulit kamu atasi? Setiap kali mendapatkan masalah, kamu selalu bisa membawanya kepada Allah. Ia akan mendengarkan dan menolongmu.

Ya Allah, terima kasih karena aku bisa senantiasa minta tolong kepada-Mu. Tunjukkanlah kepadaku bagaimana aku bisa menyukakan hati-Mu. Berikanlah kekuatan kepadaku supaya aku dapat mematuhi-Mu bahkan saat harus melakukan sesuatu yang sukar. Amin.

3. WANITA MUDA

Mencintai seseorang sungguh indah. Ketika Corrie semakin dewasa, ia jatuh cinta kepada seorang muda bernama Karel. Namun, Karel tidak mencintai Corrie dengan cinta yang sama. Hal ini membuat hati Corrie sangat sedih. Ayah Corrie lalu memberinya nasihat yang baik. Apa gerangan nasihat itu? Bisakah kamu memikirkan seseorang di dalam Alkitab yang memberikan banyak kasih sayang, namun orang-orang tidak mengasihinya?

Ya Allah, terima kasih untuk kasih-Mu yang tak pernah habis. Tolonglah aku untuk memperlihatkan kasih-Mu kepada orang lain.

4. TUKANG ARLOJI

Henk menyanyikan sebuah lagu. “Dari belenggu malam kelam, Yesus Tuhan, aku datang.” Saat meninggalkan rumah Henk, Corrie menyadari bahwa Henk mengasihi Yesus. Tak lama kemudian ia mendengar bahwa Henk telah dibebaskan. Bagaimana ia dibebaskan?

Ya Allah, tolonglah aku supaya dapat memercayai dan mengasihi-Mu supaya aku bisa bersama-Mu saat aku mati kelak. Sertailah umat-Mu yang sedang menderita di penjara karena menjadi pengikut-Mu. Amin.

5. BAYANG-BAYANG GELAP

Otto menerima banyak bantuan dari keluarga ten Boom. Namun, ia tidak berterima kasih kepada mereka. Ia serupa dengan banyak pemuda Nazi pada masa itu yang beranggapan bahwa orang sakit, lanjut usia, dan lemah hanya menyusahkan belaka. Yesus tidak bersikap seperti ini. Di dalam Injil Lukas pasal 21, bagaimanakah Yesus menunjuk seorang perempuan janda miskin sebagai teladan untuk diikuti? Kepada siapakah kita harus berpaling, supaya dapat membuat pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup ini?

Ya Allah, lindunglah aku dari segala yang jahat. Tolonglah aku membuat pilihan yang tepat. Tolonglah aku untuk mengikuti-Mu dan melakukan apa yang akan Engkau lakukan. Amin.

6. PEMIMPIN PERLAWANAN

Tak lama kemudian Corrie menghadapi bahaya besar, tetapi Corrie tahu bahwa Allah memegang kendali. Ia pasti akan menuntun mereka. Banyak orang mendapati bahwa di tengah masa kesukaran, Mazmur 23 mengingatkan mereka kepada Allah dan ini mendatangkan damai sejahtera bagi mereka. "TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." Apa yang dikerjakan seorang gembala? Dengan cara apa Allah bagaikan gembala bagi kita?

Ya Allah, Engkau selalu menyertai ketika aku mengalami kesukaran. Bahkan saat hidupku berakhir sekalipun, aku tahu bahwa bila aku memercayai-Mu, maka Engkau lebih kuat daripada maut itu sendiri. Engkau sangat luar biasa. Amin.

7. PERANGKAP

Gestapo tidak menemukan ruang rahasia itu dan Corrie sangat bersyukur. Walaupun menghadapi kesukaran, ia tahu bahwa Yesus akan selalu menjadi pemenangnya. Apakah kamu percaya kepada Yesus? Apakah kamu di pihak pemenang? Di dalam Mazmur 91:5, disebutkan banyak hal yang tidak perlu kita takuti sebab Allah beserta kita. Apa saja hal-hal itu?

Ya Yesus, ketika Engkau mati di atas salib, hal itu terlihat seolah-olah Engkau telah kalah. Namun, Engkau kemudian bangkit dari antara orang mati untuk memperlihatkan kepada

orang-orang bahwa Engkaulah pemenangnya. Tolonglah aku untuk mengalahkan dosa dalam hidupku, dengan cara memercayai-Mu. Amin.

8. DIKURUNG DI SCHEVENINGEN

Ketika Nazi menyerbu Negeri Belanda, Betsie berdoa bagi orang Jerman sementara mereka menjatuhkan bom di negerinya. Corrie memohon kepada Allah untuk mendengarkan doa Betsie, sebab ia sendiri tidak sanggup berdoa bagi orang Jerman. Adakah orang-orang yang sulit kamu doakan? Bisakah kamu mengingat orang-orang yang berdoa bagi musuh meskipun mereka sendiri sedang menghadapi ajal? Ketika sedang mengalami kesulitan dan sakit hati, kepada siapakah kita harus berpaling meminta pertolongan?

Ya Allah, tolonglah aku agar bisa menolong orang-orang lain yang bersedih dan sendirian. Tolonglah aku supaya mampu mendoakan musuh-musuhku seperti yang Engkau lakukan di atas salib. Aku tahu Engkau mengasihiku---tolonglah aku untuk mengasihi orang-orang lain dan memperlihatkan kasih-Mu kepada mereka. Amin.

9. TAHANAN DI VUGHT

Sepanjang hidup Corrie, Allah mengajarkan sejumlah pelajaran berharga, namun ia masih harus belajar memaafkan orang yang telah mengkhianati keluarganya. Ini sungguh pergumulan berat baginya. Corrie terpaksa meminta kepada Allah untuk menolongnya. Kita harus menyadari bahwa terdapat hal-hal yang terlampau sulit bagi kita. Dalam keadaan seperti itu, kita membutuhkan bantuan Allah. Bagaimana ayah Corrie mengajarkan hal ini kepadanya ketika ia masih kecil?

Ya Allah, tolonglah aku menyadari bahwa aku orang berdosa, namun Engkau berkuasa dan akan memberiku kekuatan. Tolong dan dukunglah aku. Engkau mampu melakukan hal yang takkan pernah dapat dilakukan siapa pun. Engkau telah menyelamatkan umat-Mu dari dosa-dosa mereka. Amin.

10. MENUJU JERMAN DENGAN TAKUT

Corrie dan Betsie dipindahkan ke Jerman. Corrie telah berdoa kepada Allah supaya Ia tidak mengirim mereka ke sana. Namun, jawaban Allah atas doa itu adalah tidak. Allah mempunyai rencana bagi Corrie dan Betsie di Jerman. Bagaimanapun, di Ravensbruck Ia menjawab doa lain dengan cara mengagumkan---masih ingatkah kamu dengan cara apa? Bagaimana penderitaan Corrie di Ravensbruck membantunya lebih menyadari apa yang diderita Yesus?

Ya Allah, terima kasih karena Engkau menjawab doa. Engkau tahu apa yang terbaik. Engkau merencanakan segala sesuatu dengan sempurna. Tuhan Yesus, terima kasih atas penderitaan-Mu di atas salib bagi kami. Engkau melakukannya karena dosa kita dan karena kasih-Mu yang sangat besar bagi kita. Ajarlah aku untuk menyesali dosaku. Amin.

11. TAHANAN 66730 DI RAVENSBRUCK

Corrie mendapati betapa sulit mengucapkan syukur di kamp konsentrasi. Segala sesuatu sangat kotor. Bangunan-bangunannya dingin dan penuh sesak. Kutu merajalela di mana-mana. Apakah yang diingatkan Betsie kepada Corrie untuk disyukuri? Mengapa Betsie berpendapat mereka harus bersyukur kepada Allah atas kutu-kutu itu? Betsie menyadari bahwa tak lama lagi mereka akan dibebaskan. Bagaimana kebebasan itu terjadi pada Betsie sebelum hal itu dialami Corrie?

Ya Allah, terima kasih atas kebebasan membaca Alkitab dan pergi ke gereja. Tolonglah orang-orang yang tidak memiliki Firman-Mu dan tidak diizinkan menyembah-Mu. Tolonglah mereka agar mampu belajar tentang diri-Mu, dan jagalah mereka senantiasa. Amin.

12. PASIEN DI BARAK 9

Corrie tidak tahu bagaimana ia dapat melanjutkan hidup ini tanpa kakaknya. Hatinya dipenuhi pertanyaan mengandung amarah. Kata-kata apa yang didengarnya dan juga mengingatkannya bahwa ia tidak sendirian? Corrie menyadari bahwa Allah tidak berubah. Ia masih tetap peduli. Ketika nama Corrie dipanggil pada waktu apel, ia menyangka bahwa ia akan dihukum mati. Apa yang sebenarnya terjadi? Tepat saat Corrie menyangka hal terburuk akan terjadi, Allah justru membuat hal terbaik terjadi. Dengan cara apa hal itu serupa dengan apa yang terjadi di Golgota terhadap Tuhan Yesus Kristus?

Ya Allah, terima kasih karena sesudah Engkau mati, Engkau bangkit kembali. Ini menunjukkan kepada kita bahwa Engkau Mahakuasa. Tidak ada yang dapat mengalahkan-Mu. Tak satu pun yang dapat memisahkan kami dari kasih-Mu. Amin.

13. PULANG

Corrie senang berada di Negeri Belanda kembali. Namun, banyak orang yang ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang membantu pihak Nazi. Corrie tahu bahwa ini bukanlah caranya. Bukan inilah yang diinginkan Yesus. Apa yang dilakukan Yesus di atas salib terhadap musuh-musuh-Nya? Bagaimana reaksimu ketika ada yang menyakitimu? Apakah kamu lalu membalas atau justru memperlihatkan kasih?

Ya Allah, terima kasih karena telah mengutus Anak-Mu, Yesus, untuk menunjukkan cara menjalani hidup kepada kami. Tolonglah aku supaya bisa lebih menyerupai Yesus. Amin.

14. MISIONARIS KE SELURUH DUNIA

Corrie telah melewati banyak kepedihan dan penderitaan, namun ia tak pernah melupakan gagasan Betsie untuk mengubah kamp konsentrasi, tempat yang penuh kepedihan dan kesedihan, menjadi tempat untuk memperoleh pertolongan dan kesembuhan. Jadi setelah perang usai, Corrie melakukan hal ini dan banyak orang yang berada dalam kesulitan pun datang untuk memperoleh pertolongan. Tempat itu terbuka bagi semua orang---bahkan bagi orang-orang yang telah mendukung Hitler semasa perang. Sekarang banyak orang yang merasa pedih, ketika menyadari betapa banyak kekejian telah berlangsung. Mereka membutuhkan kasih dan pengampunan Allah juga. Corrie menyadari hal ini, namun suatu hari, ia berjumpa seseorang yang sulit dimaafkannya. Siapakah orang itu?

Menurutmu, apa yang akan kamu lakukan seandainya mengalami situasi seperti Corrie? Apakah nama kamp konsentrasi yang telah diubah Corrie menjadi tempat tinggal bagi orang-orang yang tak berdaya dan tidak memiliki tempat tinggal? Apa julukan yang diberikan kepada Barak Corrie di kamp konsentrasi?

Ya Allah, terima kasih atas karunia pengampunan yang telah Engkau berikan kepada umat-Mu. Terima kasih karena Engkau mampu menolong kami memaafkan orang-orang lain juga. Terima kasih karena Engkau dapat mengubah situasi buruk menjadi baik. Terima kasih karena Engkau mampu mengubah orang-orang keji menjadi orang-orang yang mengasihi Allah. Amin.

Jawaban Renungan

Jawaban untuk bagian 1

- Tidak
- Mereka bisa saja melakukan hal buruk kepadamu.
- Beberapa orang memperhatikan dari jauh, namun tak seorang pun menolong Yesus. Beberapa sahabat terdekatnya melarikan diri---salah satunya bahkan mengkhianati-Nya. Akhirnya Yesus benar-benar sendirian. Bahkan Allah pun tidak menyertai-Nya. Ia harus menjalani ini demi menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.

Jawaban untuk bagian 2

- Corrie berdoa kepada Allah kemudian pergi menghadap kepala sekolah seperti yang seharusnya ia lakukan sejak awal. Allah menolongnya, dan kepala sekolah itu tidak menghukumnya.

Jawaban untuk bagian 3

- Saran ayah Corrie adalah meminta agar Allah memberinya kasih yang lain terhadap Karel.
- Allah begitu mengasihi dunia ini hingga Ia mengutus Putra-Nya. Yesus begitu mengasihi umat-Nya hingga Ia rela mati bagi mereka. Namun, banyak orang membenci Yesus dan menjatuhkan hukuman mati ke atas-Nya.

Jawaban untuk bagian 4

- Henk telah mati dan berada bersama Yesus.

Jawaban untuk bagian 5

- Di dalam Injil Lukas pasal 21 terdapat kisah tentang seorang janda miskin. Ia memasukkan sekeping koin ke dalam tempat persembahan. Orang-orang kaya lain memasukkan banyak uang. Namun, Yesus tahu bahwa janda itu telah memasukkan semua yang dimilikinya. Orang-orang kaya itu memiliki banyak---sedangkan janda miskin itu hanya memiliki sedikit sekali.
- Tuhan Allah.

Jawaban untuk bagian 6

- Seorang gembala memelihara domba-dombanya---ia melindungi mereka, memberi mereka makan, dan merawat mereka. Allah memelihara umat-Nya---ia melindungi mereka dari dosa, Iblis, dan bahaya. Ia memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan memberi mereka Alkitab untuk memberikan makanan bagi jiwa mereka. Ia memelihara mereka dan akan membawa mereka dengan selamat ke surga untuk berada bersama-Nya.

Jawaban untuk bagian 7

- Perangkap dan jebakan, penyakit dan wabah, ketakutan pada malam hari, anak panah atau serangan pada siang hari, penyakit dan tulah, peperangan, bahaya atau malapetaka, singa, ular, dan binatang buas lainnya.

Jawaban untuk bagian 8

- Tuhan Allah.

Jawaban untuk bagian 9

- Ayah Corrie memintanya mengangkat koper dan ia menyadari bahwa benda itu terlampau berat untuknya. Sang ayah lalu mengatakan kepada Corrie bahwa beberapa istilah, kisah, atau hal-hal lain terlalu sulit untuk bisa dipahami anak-anak kecil. Bahkan sesudah kita dewasa pun terdapat beberapa hal yang sulit kita atasi---kita bisa selalu membiarkan Allah menangani semua itu bagi kita.

Jawaban untuk bagian 10

- Allah menghalangi para penjaga melihat Corrie menyembunyikan Alkitab dan vitamin di balik pakaiannya.
- Ketika ditelanjangi untuk diperiksa, Corrie semakin menyadari apa yang diderita Yesus di Golgota. Ia menyadari bahwa Yesus tergantung di salib dalam keadaan telanjang. Corrie merasa malu---Yesus tentu merasa malu juga. Ditelanjangi sungguh menurunkan martabat seseorang.

Jawaban untuk bagian 11

- Alkitab, mereka masih bersama-sama, pakaian dalam hangat, vitamin, para penghuni, dan kutu-kutu.
- Kutu-kutu itu membuat para penjaga menjauh sehingga Corrie dan para tahanan bisa berdoa dan mengikuti pelajaran Alkitab tanpa diganggu.
- Kebebasan datang kepada Betsie saat ia meninggal dan pergi untuk berada bersama Tuhan Yesus Kristus.

Jawaban untuk bagian 12

- Dipenuhi kelembutan.
- Corrie dibebaskan.
- Di Golgota Yesus tampak seolah-olah telah dibunuh dan dikalahkan. Namun sebenarnya Ia dibunuh untuk menanggung hukuman bagi dosa-dosa kita, kemudian hidup kembali untuk menunjukkan bahwa kita dapat memperoleh kehidupan kekal bersama-Nya.

Jawaban untuk bagian 13

- Di atas salib, Yesus berdoa bagi musuh-musuh-Nya.

Jawaban untuk bagian 14

- Penjaga kamp konsentrasi.
- Darmstadt.
- Tempat gila berisi orang-orang yang berharap.

=====

Jika menyukai kisah-kisah tentang petualangan, ketabahan, dan iman---inilah salah satunya yang takkan pernah terlupakan. Corrie sangat suka menolong orang lain, terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Bagaimanapun, gaya hidup bahagia yang dijalannya di Negeri Belanda itu hancur ketika ia dikirimkan ke kamp konsentrasi Nazi. Di sana ia menjalani hidup penuh penderitaan, kesukaran, dan hukuman. Namun, ia juga mengalami kasih dan pertolongan Allah dalam menghadapi situasi tak tertahankan.

Kisahnyanya yang mengagumkan ini telah diceritakan ke seluruh dunia dan telah mengilhami banyak orang. Baca dan temukanlah kisah tentang salah satu wanita Kristen yang paling terkemuka dari abad dua puluh ini.